

hikmah

"Dilengkapi berbagai cerita jenaka dari kearifan lokal dan kisah sufi, buku ini dapat menenangkan jiwa dan hati, menjadikan kiamat dan peristiwa setelahnya sebagai takdir yang tak perlu ditakuti."

—Lukman Hakim Saifuddin, Wakil Ketua MPR RI

Kiamat itu Indah

Menyambut Hari Akhir dengan Ceria



Ber - Zuber



Ber-Zuber

Kiamat itu Indah

Menyambut Hari Akhir dengan Ceria

hikmah
POPULER

adalah salah satu lini (*product line*) Penerbit Hikmah yang menghadirkan buku-buku Islam populer yang mencerahkan, menuntun, menginspirasi, dan menghibur.

hikmah

Kiamat Itu Indah
Menyambut Hari Akhir dengan Ceria

Karya Ber-Zuber

Copyright © Ber-Zuber, 2010
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Fuad Nawawi
Penyelaras aksara: Kunti Suharti
Pewajah sampul: Ade Fery Riantara
Ilustrasi: Hartono
Penata letak: Tzane Desain

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Puri Mutiara Raya No.72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-5915759
Email: hikmahku@cbn.net.id, hikmah_publisher@yahoo.com
<http://www.mizan.com/hikmah>

Cetakan: I, Februari 2010

ISBN: 978-979-3714-98-1

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) – Faks.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: (021) 7661724, 7661725, MAKASSAR: (0411) 871369,
SURABAYA: (031) 60050079, (031) 8286195, MEDAN: (061) 820469

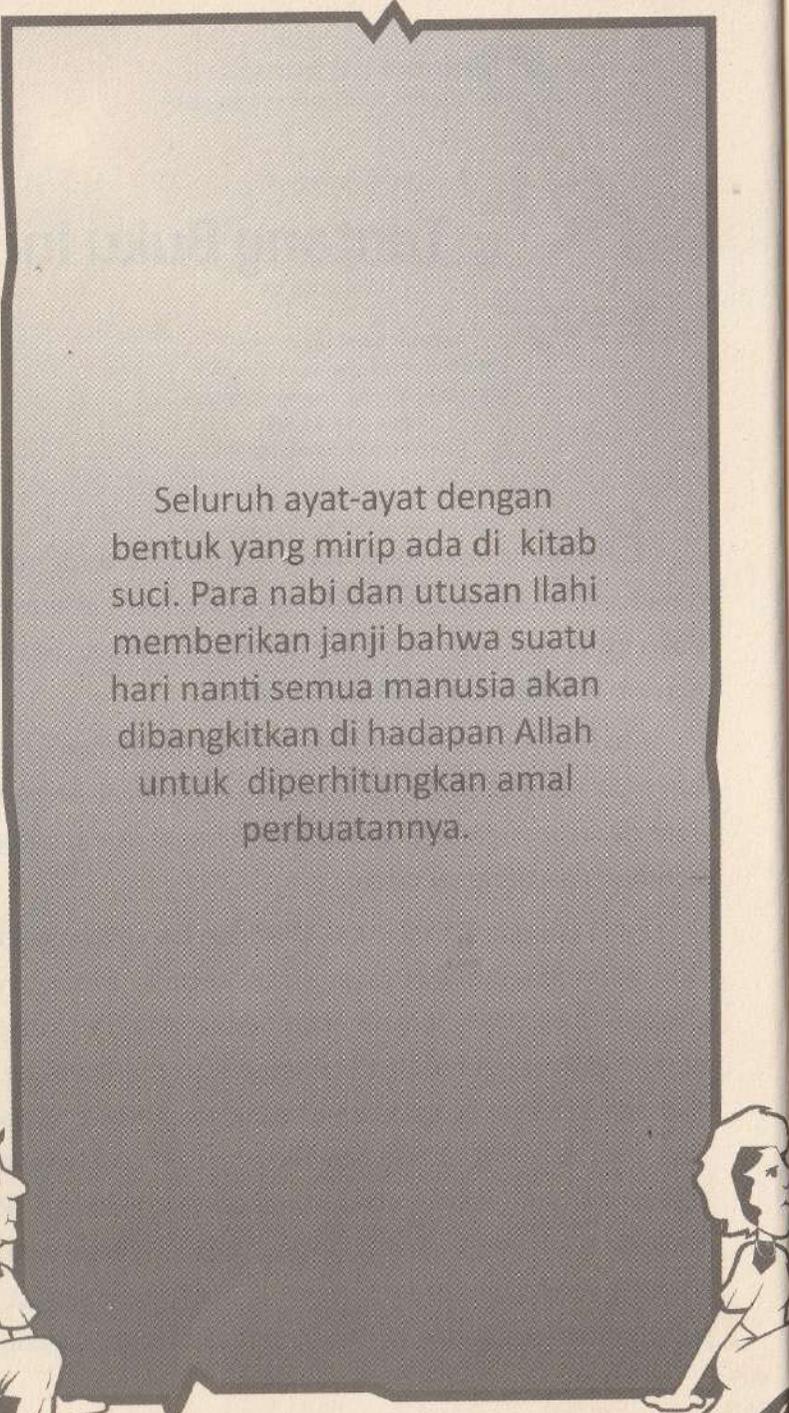


Tentang Buku Ini

Berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa serta berdasarkan perjuangan yang tidak mengenal lelah, akhirnya buku ini sampai juga di tangan pembaca dengan segala macam kekurangan dan kelemahannya.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat yang besar, terutama kepada penulis sendiri agar dapat mengarungi kehidupan sebagai orang yang beriman dan beramal saleh.

Pada tanggal 7 Mei 2006, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad mengirimkan surat kepada Presiden George Bush (Presiden Amerika Serikat saat itu) yang mengingatkan perihal hari kiamat. Nejad mengatakan, "Seluruh ayat-ayat dengan bentuk yang mirip ada di kitab suci. Para nabi dan utusan Ilahi memberikan janji bahwa suatu hari nanti semua manusia akan dibangkitkan di hadapan Allah untuk diperhitungkan amal perbuatannya. Mereka yang berbuat baik akan diantarkan ke surga, sedangkan mereka yang berbuat buruk akan menanggung



Seluruh ayat-ayat dengan bentuk yang mirip ada di kitab suci. Para nabi dan utusan Ilahi memberikan janji bahwa suatu hari nanti semua manusia akan dibangkitkan di hadapan Allah untuk diperhitungkan amal perbuatannya.

perbuatannya dengan menerima siksa Ilahi. Saya berpikir bahwa kita berdua sama-sama meyakini akan adanya hari itu.”

Buku ini tidak ubahnya seperti surat Nejad kepada Bush. Hanya saja, buku ini merupakan surat dari penulis untuk penulis sendiri dan para pembaca agar dapat menjadi manusia yang lebih baik.

Akhir-akhir ini persoalan kiamat menjadi bahan diskusi yang serius di kalangan masyarakat karena menyangkut masa depan seluruh makhluk di planet bumi tercinta ini. Fenomena film *2012* yang heboh dan menghebohkan itu menjadi buktinya. Penulis mencoba ikut *nimbrung* dalam soal kiamat itu secara positif dengan menghadirkan buku yang masih penuh dengan kekurangan ini.

Penulis mengupayakan kehadiran buku ini dengan tujuan agar penulis mempunyai kesiapan dan panduan untuk menghadapi kiamat dengan santai dan penuh kegembiraan. Terus terang saja, selama ini penulis tidak serius dalam melakukan ibadah ritual dan tidak maksimal dalam memberikan sumbangsih sosial. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat menjadi pintu masuk bagi penulis untuk menutupi kelemahan diri sendiri.

Karena persoalan kiamat merupakan hal gaib, maka dalam menyusun buku ini, penulis hanya mendasarkan diri pada kitab suci Al-Qur'an, pernyataan Nabi Muhammad (hadis), pandangan para ulama yang menulis kitab klasik (di Indonesia dikenal dengan kitab kuning), dan sebagainya. Mudah-mudahan, dalam melakukan

pengutipan terhadap bahan utama tadi, penulis tidak melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja.



Banyak pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penerbitan buku ini dan tidak mungkin saya sebutkan satu per satu. Secara khusus, saya menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Lukman Hakim Saifuddin, Wakil Ketua MPR-RI Periode 2009-2014, yang terus memberi kepercayaan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu dalam berbagai aspek kehidupan.

Terima kasih juga kepada Afriadi Ajo (GM RMBooks), M. Taufan (peneliti di bidang ekonomi anggaran), dan Budi S. (Ketua Koperasi GPC) yang terus menggugah penulis untuk menulis dan berkarya. Terima kasih juga untuk Ali Zawawi (Al-Hafidz) dan Badrie Tamami (Al-Ustadz) yang telah memberikan waktu kepada penulis untuk bertanya dan belajar dalam berbagai masalah, terutama masalah yang terkait dengan persoalan kiamat ini.

Terima kasih kepada kedua orangtua yang berjuang tanpa pamrih dan sampai sekarang belum dapat dibalas.

Terima kasih untuk adik-adik, Sam dan Adi, yang memcut penulis dari belakang untuk berkarya. Teruslah ber-

juang untuk menaklukkan kehidupan, bukan ditaklukkan oleh kehidupan ...!

Di atas segalanya, penulis ucapkan terima kasih untuk istri tercinta, Ranti Susanti, yang dengan caranya mengingatkan penulis kepada Allah serta kepada anak tersayang, Azura Mikael Fattah, yang selalu menghibur di kala suntuk hanya dengan satu kalimat, "Bercanda, yuk ...!"

Terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penulisan buku ini secara langsung atau tidak langsung. Terima kasih semuanya, semoga Allah akan memberikan balasan yang jauh lebih besar. Amin.

Tangerang, 5 Desember 2009

Daftar Isi

Tentang Buku Ini | v

Kunci Kiamat Itu Indah, Sebuah Prolog | 1

Kiamat, Siapa Takut ...! | 27

Alam Kubur yang Terang dan Luas | 45

Betapa Merdunya Suara Sangkakala itu ...! | 57

Bertamasya di Padang Mahsyar yang Sejuk | 69

Horeee, Ada Pembagian Rapor! | 83

Mizan, Kotoran Pun Bisa Menjadi Emas | 97

Hari Hisab (Penghitungan) | 111

Titian Rambut Dibelah Tujuh | 125

Syafaat, Pertolongan untuk Pejuang Kemanusiaan | 139

Masuk Surga, Eeenaak Tenaannn! | 151

Setelah Kiamat Itu Indah, Lalu Apa? | 169





Kunci Kiamat Itu Indah, Sebuah Prolog

Ada sebuah kisah menarik yang menceritakan tentang cara beberapa pemimpin terkenal di dunia menyampaikan berita yang sangat penting, yaitu kiamat akan datang dalam tiga hari ke depan. Bagaimanakah upaya pemimpin dunia itu mengemas berita heboh tadi sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan dampak negatif?¹

Konon², pada suatu saat, Tuhan memutuskan untuk menjatuhkan kiamat pada hari Kamis, 12 Januari 2012. Untuk itu, pada 9 Januari 2012, Tuhan memanggil 5 pemimpin penting di dunia, yaitu (1) Presiden Barack

¹ Kisah ini bisa ditemukan dalam berbagai situs, antara lain dimuat dalam www.blogberita.net. Cerita dalam tulisan ini merupakan penulisan ulang dengan sejumlah modifikasi terhadap kisah yang sudah pernah diceritakan sebelumnya.

² Karena dimulai dengan "konon", sudah pasti cerita ini merupakan cerita rekaan karena kita menjadi naif jika marah-marah hanya karena ada cerita yang dimulai dengan "konon."

Hussein Obama yang mewakili Amerika Serikat, Amerika Latin, Kanada, Meksiko, dan sekitarnya; (2) Kanselir Jerman Angela Merkel yang mewakili Eropa; (3) Hu Jintao yang mewakili Cina dan negara-negara komunis; (4) Presiden Husni Mubarak yang mewakili negara-negara Islam Timur Tengah dan negara-negara Afrika; (5) M. Jusuf Kalla³ yang mewakili negara-negara Asia dan negara-negara berkembang lainnya. Setelah kelimanya menghadap, Tuhan memberitahukan agar mereka semua menyampaikan berita kepada masyarakat di kawasan masing-masing bahwa kiamat akan terjadi dalam tiga hari ke depan.

Di depan Kongres Amerika yang disiarkan langsung melalui saluran CNN, Presiden Barack Hussein Obama mengatakan, "Anggota Kongres dan seluruh rakyat di kawasan Amerika yang berbahagia ...! Saya akan menyampaikan dua kabar penting. Satu kabar baik dan satu kabar buruk. Kabar baiknya adalah Tuhan itu memang *real* keberadaannya. Kabar buruknya, Tuhan sudah menentukan hari kiamat akan terjadi tiga hari lagi." Hasilnya betul-betul di luar dugaan. Watak koboï masyarakat Amerika Serikat dan sekitarnya muncul kembali sehingga di mana-mana terjadi penjarahan, pemerkosaan, penembakan, dan sebagainya. Amerika Serikat dan kawasan sekitar hancur total sebelum kiamat tiba. Benar-benar menyedihkan ...!

³ Kenapa M. Jusuf Kalla, bukan yang lain? Konon, katanya karena JK lebih gesit, lebih lincah, dan lebih inovatif dari pemimpin lainnya di kawasan Asia.

Di tempat lain, di depan Parlemen Uni Eropa, Kanselir Jerman Angela Merkel menyampaikan berita dari Tuhan. "Masyarakat Uni Eropa yang kami hormati, saya akan menyampaikan dua kabar penting, yaitu kabar baik dan kabar buruk. Kabar baiknya, sekularisme yang dianut sebagian besar masyarakat Eropa selama ini salah karena ternyata Tuhan itu benar-benar ada. Kabar buruknya, Tuhan akan menjatuhkan kiamat dalam tiga hari ke depan." Hasilnya payah, respons masyarakat Eropa hampir sama dengan masyarakat di kawasan Amerika. Kerusuhan dan penjarahan terjadi di mana-mana. Watak masyarakat Eropa yang hedonis, sekularis, dan individualis juga mulai terlihat jelas.

Di depan Kongres Partai Komunis Cina, Hu Jintao memodifikasi taktik Obama dan Merkel dengan mengatakan, "Kamerad, ada kabar baik dan ada kabar buruk. Kabar baiknya, ternyata Karl Marx, Stalin, Mao Zedong, dan para pendahulu kita salah karena Tuhan itu benar-benar ada. Kabar buruknya, mari kita bertobat karena tiga hari lagi kiamat akan datang." Hasilnya lumayan. Orang-orang Cina berdesakan mendatangi tempat ibadah untuk bertobat. Sayang, di saat berdesakan itu, ada puluhan ribu orang yang menjadi korban karena terinjak-injak lautan manusia yang datang ke tempat ibadah. Tragis memang ...!

Selanjutnya, Presiden Mesir Husni Mubarak di depan TV Al-Jazeera mengatakan, "*Ayyuha al-muslimun* ... Wahai orang-orang Islam ...! Ada dua kabar penting, kabar baik dan kabar buruk. Kabar baiknya, Tuhan yang kita sembah ternyata betul-betul ada. Kabar buruknya,

tiga hari ke depan akan terjadi kiamat." Hasilnya lebih lumayan. Masjid penuh dengan rakyat yang ingin bertobat, melakukan shalat sunah, shalat berjamaah, dan sebagainya. Sayang juga karena saking berjubelnya orang-orang di masjid, banyak di antara mereka yang jatuh pingsan, juga terkena injak orang yang berebut shalat.



Ternyata yang paling sukses adalah tokoh yang disebut oleh Mantan Ketua PP Muhammadiyah M. Sjafii Ma'arif sebagai *The Real President of Indonesia*, yakni M. Jusuf Kalla. Dalam siaran langsung di beberapa stasiun televisi, JK berkata, "Saudara sebangsa dan setanah air, ada dua kabar penting, kabar baik dan kabar baik (jadi,

Bagi orang yang beriman dan beramal saleh, kiamat itu merupakan awal dari kehidupan yang abadi, penuh dengan keceriaan, "Kiamat, siapa takut ...?"

dua-duanya kabar baik). Kabar baik pertama, sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa sudah sangat benar karena Tuhan itu benar-benar ada. Kabar baik kedua, dalam tiga hari ke depan, semua masalah yang terkait energi, listrik, pangan, kemiskinan, pengangguran, kesehatan, pendidikan, terorisme, kekisruhan seputar Bank Century, serta masalah cicak dan buaya⁴ akan segera berakhir. Sekali lagi, semua masalah itu benar-benar akan berakhir, seakhir-akhirnya.”

Ternyata, penyampaian JK sukses luar biasa. Rakyat Indonesia berpesta pora. Konser dangdut di mana-mana, pesta kembang api diadakan siang dan malam⁵. Tua muda berjoget di jalan raya, klakson mobil bersahut-sahutan, dan sebagainya. JK memang hebat



Buku “Kiamat Itu Indah” akan berupaya menampilkan sisi lain dari kiamat, yaitu keindahan dan kenikmatan datangnya hari kiamat bagi orang-orang tertentu. Selama ini, kiamat selalu digambarkan dengan seram

⁴ Terkait masalah cicak dan buaya, ada sebuah buku yang cukup menarik yang berjudul *Cicak dan Buaya: Humor, Legenda, Seks, Perselingkuhan, dan Kekuasaan*. Jakarta: RM Books, 2009. Dalam buku ini, diulas kisah cicak dan Nabi Muhammad, cicak dan Nabi Ibrahim, raja yang kehilangan permaisuri dan kerajaan karena cicak, cicak dan perselingkuhan, asal-usul buaya darat, air mata buaya, buaya dan kancil versi baru, serta cerita menarik lainnya. Walaupun mengulas cerita unik terkait cicak dan buaya, kisi-kisinya juga menyerempet ke hal-hal lain, seperti kisruh antara Kepolisian Republik Indonesia dengan Komisi Pemberantasan Korupsi.

⁵ Memangnya, kembang api bisa dinyalakan siang hari? Akan tetapi, kalau orang bergembira, memang sering lupa daratan, eh lupa ingatan.

Orang takwa adalah orang yang mencegah diri untuk melakukan perbuatan yang tidak akan dilakukan orang saleh.



dan menakutkan sehingga semua orang khawatir untuk menghadapi kiamat.

Padahal, bagi orang yang beriman dan beramal saleh, kiamat itu merupakan awal dari kehidupan yang abadi, penuh dengan keceriaan, pesta pora, kebebasan dalam segala hal, termasuk dalam hal seks, serta kebahagiaan lainnya. Kalau begitu, kenapa harus takut menghadapi kiamat karena ternyata kiamat itu indah? "Kiamat, siapa takut ...?" begitu kira-kira ungkapan anak muda yang menirukan sebuah iklan pembersih rambut.

Untuk menikmati keindahan kiamat, syaratnya hanya dua, yaitu beriman dan beramal saleh. Ada sejumlah ayat Al-Qur'an⁶ yang menegaskan bahwa orang yang masuk surga hanya orang beriman dan yang beramal saleh. Kutipan ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut.

1. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan," (QS Luqman: 8).
2. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka adalah surga firdaus, yang merupakan kediaman yang kekal," (QS Al-Kahfi: 107).
3. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka akan memperoleh

⁶ Ayat-ayat dalam buku ini dikutip dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Arab Saudi: Penerbit Mujamma' Al-Malik Al-Fahd li Thiba'at Al-Mush-haf As-Syarif, 1426 H. Sementara itu, hadis-hadis dikutip dari <http://hadith.al-islam.com/bayan/Tree.asp?Lang=ind>, kecuali dinyatakan berasal dari sumber lain seperti yang tertera dalam catatan kaki. Situs ini merupakan situs resmi Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah, dan Penyuluhan Kerajaan Arab Saudi.

surga Ma'wa, sebagai pahala dari semua amal perbuatan yang dikerjakan," (QS As-Sajdah: 19).

4. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, niscayalah Kami tidak akan menyia-nyiakan orang yang melakukan amal kebaikan," (QS Al-Kahfi: 30).
5. "Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bahwasanya untuk mereka adalah surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai," (QS Al-Baqarah: 25).

Memang, ada juga ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa surga akan dihuni oleh orang-orang yang bertakwa. Ayat itu berbunyi, "Dan (di hari kiamat) didekatkanlah surga kepada orang yang bertakwa," (QS As-Syura: 90) atau ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada di dalam surga," (QS Al-Hijr: 45).

Takwa mempunyai akar kata 'waqa-yaqi' yang artinya mencegah. Ini berarti bahwa orang takwa adalah orang yang mencegah diri untuk melakukan perbuatan yang tidak akan dilakukan orang saleh. Dengan kata lain, orang takwa sama artinya dengan orang saleh. Hanya saja, orang takwa merupakan penjelasan dari orang saleh dengan menggunakan kalimat negatif atau kalimat yang dimulai dengan *tidak*, seperti kalimat, "Orang takwa tidak merusak perdamaian," sedangkan pengertian *orang saleh* adalah orang takwa dengan kalimat positif, yaitu kalimat yang tidak dimulai dengan kata *tidak*, seperti kalimat, "Orang saleh harus menciptakan kedamaian".

Ayat lain mengungkapkan bahwa surga milik orang beriman dan beramal saleh dengan kalimat berbeda, seperti dalam kutipan ayat, "Sesungguhnya Kami (Tuhan) telah memberikanmu Telaga Kautsar⁷. Maka dirikanlah shalat dan berkorbanlah," (QS Al-Kautsar: 2-3). Pada hakikatnya, ayat ini juga menyatakan bahwa Telaga Kaustar adalah milik orang yang beriman dan beramal saleh karena shalat merupakan salah satu simbol keimanan dan pengorbanan yang mendorong pada kepedulian sosial dan keakraban sesama manusia yang merupakan simbol kesalehan. *Korban* berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat atau akrab. Akar kata *kerabat* juga sama, yaitu berasal dari kata *qaraba*. Spirit berkorban adalah untuk mendekatkan dan mengakrabkan antara sesama manusia.

Dengan ayat-ayat di atas, pernyataan bahwa surga hanya milik orang beriman dan beramal saleh tidak terbantahkan kebenarannya. Sederhana, bukan ...?

Apakah arti *beriman* itu? Apa pula arti *beramal saleh*? *Beriman* artinya percaya dan yakin adanya Allah Yang Mahakuasa. "Ketuhanan Yang Maha Esa," demikian dikatakan dalam Pancasila. Menurut Syekh Nawawi Al-Jawi⁸ (seorang alim dari Indonesia yang mempunyai reputasi intelektual di tanah Suci Makkah pada abad pertengahan), *iman* adalah meyakini akan keesaan Allah, keberadaan

⁷ Telaga Kautsar adalah telaga yang sangat indah dengan air yang sangat jernih dan sangat nikmat untuk diminum. Banyak ulama berpendapat bahwa Telaga Kaustar adalah nama lain dari surga.

⁸ Syekh Nawawi Al-Jawi, *Qathru Al-Ghails*, Semarang, Maktabah Usaha Keluarga, Tanpa Tahun, hlm. 2.

Keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus berimplikasi dalam kehidupan duniawi sehingga orang beriman tidak akan melakukan korupsi karena dilarang Allah, tidak menjadi makelar kasus (malas).

para malaikat, kebenaran kitab-kitab suci (seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an), keberadaan para rasul (utusan Allah), takdir⁹, serta kedatangan hari kiamat. Definisi ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "Hai orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya, dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya dan kitab-kitab yang diturunkan-Nya sebelum itu. Siapapun yang mengingkari keberadaan Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, serta hari kiamat, sungguh ia telah sesat sejauh-jauhnya," (QS An-Nisa: 136). Dengan pengertian itu, semua pemeluk agama yang memenuhi persyaratan di atas dapat dikategorikan beriman sehingga mempunyai peluang yang sama untuk masuk surga.

Keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan lain-lain harus berimplikasi dalam kehidupan duniawi sehingga orang beriman tidak akan melakukan korupsi karena dilarang Allah, tidak menjadi makelar kasus (malas)¹⁰ karena dikutuk Allah, tidak mudah merekayasa bukti dan saksi karena dilaknat Allah, tidak mudah melakukan kriminalisasi terhadap pihak lain karena dihujat Allah, dan lain sebagainya. Bukti penting

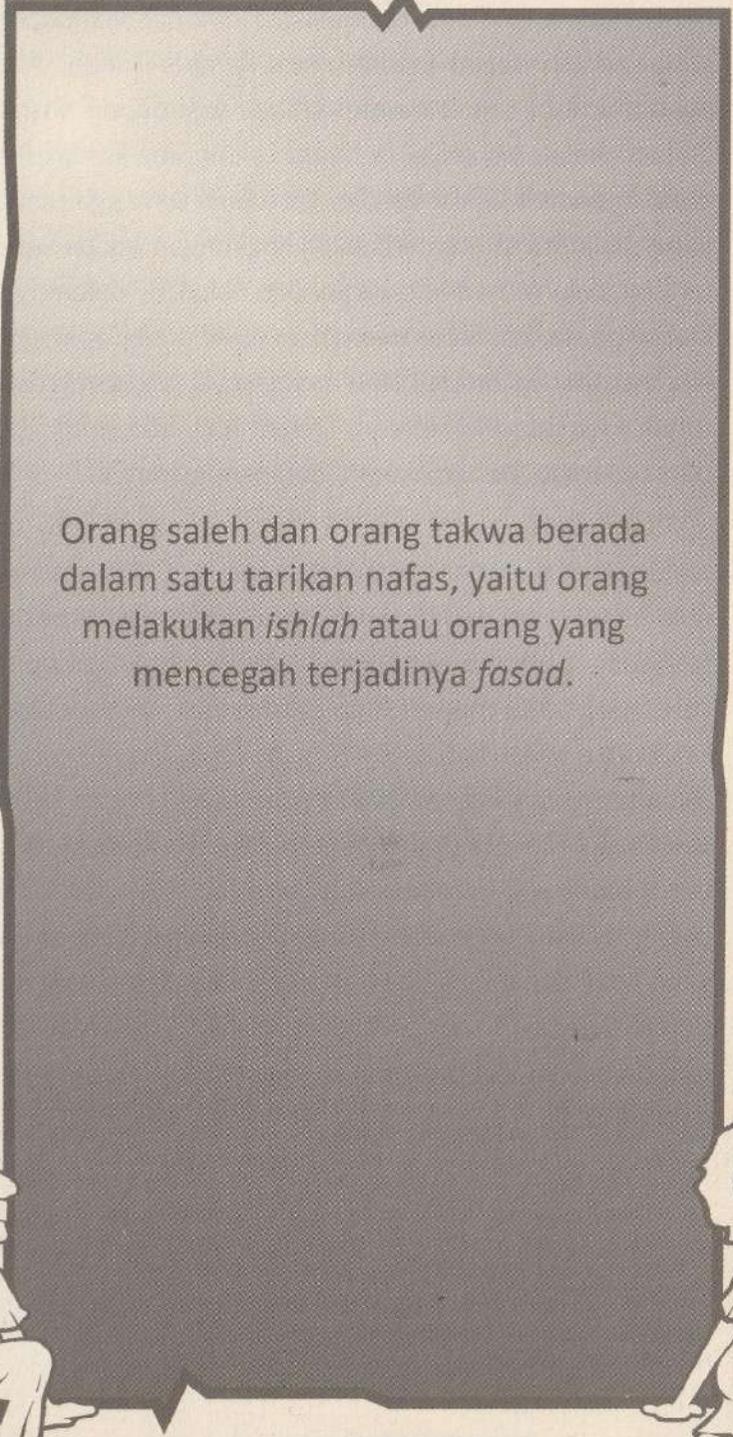
⁹ Berkaitan dengan takdir, ulama Islam berbeda pendapat. Ada yang mengharuskan agar kita percaya bahwa Allah menentukan segala kejadian yang menimpa kita. Ada yang mengharuskan kita cukup memercayai hukum sebab akibat yang telah ditentukan Allah, misalnya jika bermain api, sedikit banyak akan terkena panas. Ada yang menyatakan bahwa takdir Tuhan hanya berkaitan dengan kelahiran, jodoh, dan kematian. Di luar itu bukan takdir Tuhan, tergantung jerih payah manusia sendiri. Umat Islam dapat memilih di antara beberapa pilihan di atas untuk diyakini karena perbedaan diciptakan untuk mempermudah persoalan, bukan untuk memperumitnya.

¹⁰ Untuk menghormati kehidupan beragama, mari kita singkat makelar kasus dengan *malas* atau singkatan lain yang tidak berkaitan dengan agama.

bahwa keimanan harus berimplikasi terhadap kehidupan sosial adalah dalam ibadah ritual kepada Tuhan. Ada simbol-simbol untuk memerhatikan kehidupan sosial. Dalam shalat, misalnya, di bagian akhir, ada keharusan untuk menoleh ke sisi kiri dan sisi kanan sehingga orang yang shalat harus memerhatikan lingkungan sekitar serta terlibat dalam menyelesaikan persoalan di dalamnya. Dalam puasa, kita harus merasakan nasib orang lapar agar kita mempunyai empati atau mempunyai gagasan kreatif untuk mengatasi kelaparan. Dalam haji, ada semangat persaudaraan, pengorbanan, dan semacamnya.

Jadi, *beriman* itu tidak cukup hanya dengan diwujudkan dalam bentuk shalat, zakat, haji, dan seterusnya, tetapi lebih dari itu, yaitu harus berimplikasi positif terhadap perilaku seseorang sehari-hari. Celakalah seseorang yang menunaikan ibadah haji, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih *doyan* korupsi. Lebih celaka jika ada orang yang naik haji dengan uang korupsi. Lebih celaka lagi jika ada orang yang melakukan korupsi pada uang haji yang dikumpulkan para jamaah haji. Yang paling celaka adalah orang yang mengorupsi uang rakyat yang tidak dapat naik haji (rakyat miskin). Sementara itu, pengertian *saleh* secara ringkas adalah: (1) damai dan mendamaikan, (2) baik dan memperbaiki, serta (3) adil dan keadilan.¹¹

¹¹ Pengertian *shalaha* dengan beberapa *tashrifnya* (perubahan kata) bisa dilihat dalam *Kamus Mutahar, Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005, hlm. 686.



Orang saleh dan orang takwa berada dalam satu tarikan nafas, yaitu orang melakukan *ishlah* atau orang yang mencegah terjadinya *fasad*.

Dalam Al-Qur'an dikatakan, "Janganlah kamu sekalian membuat *fasad* (kerusakan) di bumi setelah (bumi itu) di-*ishlah*." (QS Al-Baqarah: 11). Kata *ishlah* berasal dari akar kata yang sama dengan kata *saleh*, yaitu *shalah*.

Pengertian dari *ishlah* dalam ayat itu adalah diperbaiki, didamaikan, dan rotasinya sudah berada di jalur yang benar (adil). Karena Bumi sudah berada dalam posisi *ishlah*, kita tidak boleh melakukan *fasad* (kerusakan). Jadi, kebalikan dari *ishlah* adalah *fasad*. Nah, orang saleh adalah orang yang selalu mengupayakan *ishlah*, sedangkan orang takwa adalah orang saleh yang mencegah terjadinya *fasad*. Jadi, orang saleh dan orang takwa berada dalam satu tarikan nafas, yaitu orang melakukan *ishlah* atau orang yang mencegah terjadinya *fasad*.

Dalam ayat lain dikatakan, "Sesungguhnya orang beriman yang beramal saleh itu bersaudara, maka ciptakanlah suasana damai dan perdamaian (*fa ashlihu*) di antara sesama saudara itu," (QS Al-Hujarat: 10). Kata *ashlihu* juga berasal dari akar kata yang sama dengan kata *shaleh*, yaitu *shalaha*.

Ayat di atas pada hakikatnya sama-sama menyatukan antara kewajiban untuk mempererat persaudaraan bagi orang beriman sebagaimana terlihat dalam kalimat '*inna al-mu'minin ikhwatun*' serta untuk beramal saleh dalam artian menciptakan perdamaian, kebaikan, dan keadilan sebagaimana dalam kata *fa ashlihu*. Hanya saja, ayat ini menekankan bahwa tugas utama orang beriman adalah beramal saleh dalam pengertian menciptakan suasana damai dan perdamaian.

Selain itu, penyebutan lain dari surga sebagai *Darussalam* (tempat yang penuh kedamaian) atau *Darunna'im* (tempat rekreatif) mempertegas bahwa setiap orang yang menginginkan masuk surga, di dunia harus menjadi saleh dalam artian suka damai dan kedamaian, senang dengan suasana yang baik penuh persahabatan, serta cinta kehidupan yang penuh keadilan.

Dengan penjelasan di atas, kita meragukan klaim kelompok teroris bahwa mereka bisa masuk surga secara langsung, padahal untuk mencapai hal itu, mereka merusak suasana damai dan perdamaian, menghancurkan kehidupan yang sudah ditata dengan baik, serta mengancam keadilan. Kita patut bertanya, mana mungkin surga yang berarti daerah damai bisa dihuni oleh orang yang tidak suka perdamaian? Hal yang sama juga kita patut pertanyakan pada koruptor. Bagaimana mungkin mereka bisa berada di surga yang dinamakan *Darussalam* atau *Darunna'im* jika mereka merusak sistem yang dianggap baik dan adil.

Dalam hukum nasional, sebenarnya kita juga diperintahkan untuk menjadi orang beriman dan beramal saleh. Salah satu buktinya, mari kita lihat kalimat yang digunakan dalam teks sumpah Presiden Republik Indonesia yang termuat dalam UUD 1945,¹² yaitu, "Demi Allah, saya bersumpah akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya,

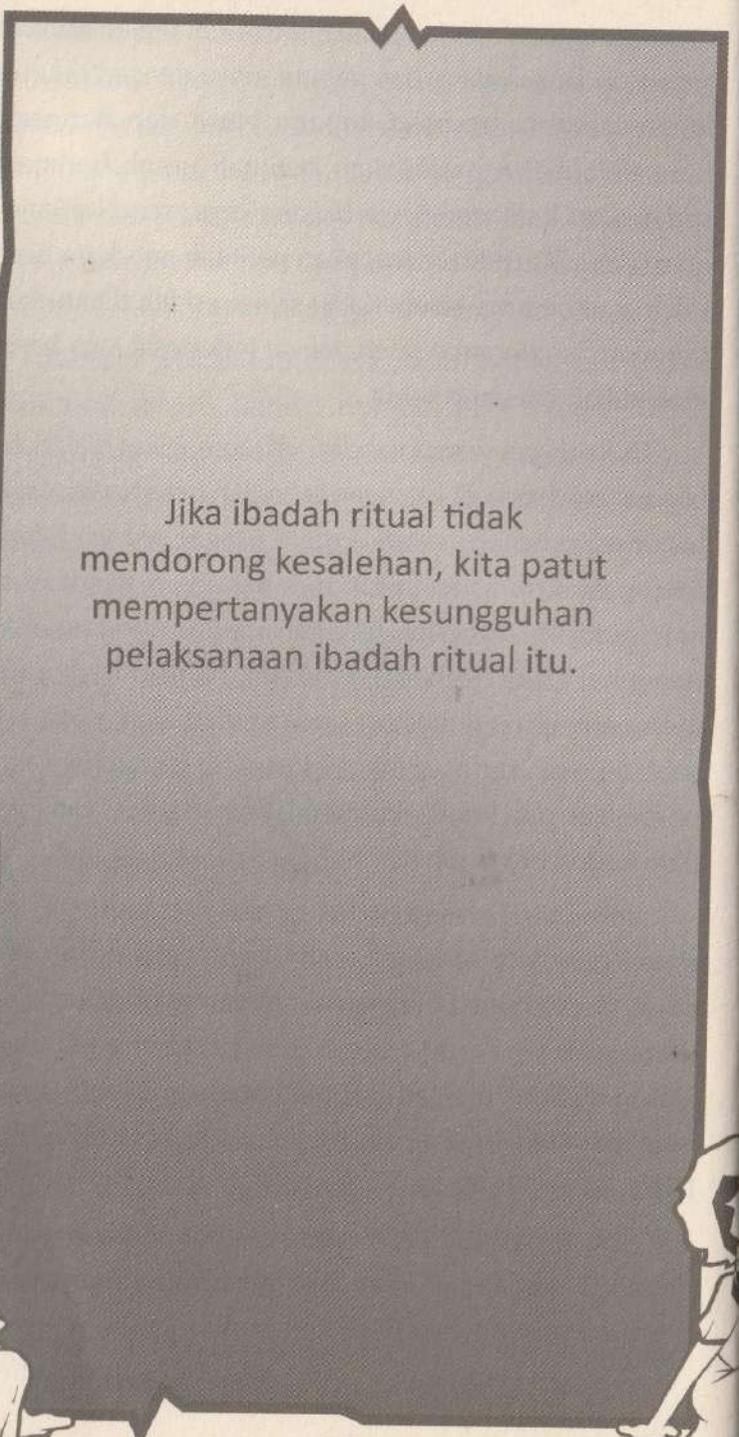
¹² UUD 1945 adalah singkatan dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

memegang teguh undang-undang dasar dan menjalankan segala undang-undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya, serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa". Kata *demi Allah* merupakan perintah untuk beriman, sedangkan kata *dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya*, atau *selurus-lurusnya* merupakan perintah untuk menjadi saleh atau beramal saleh. Kalau saja presiden diharuskan beriman dan beramal saleh, rakyat Indonesia juga harus melakukan hal yang sama.

Di kalangan warga *nahdiyyin* atau pengikut Nahdlatul Ulama (NU) serta di kalangan sebagian besar masyarakat Indonesia, istilah *ishlah* sudah sangat akrab. *Ishlah* merupakan wahana untuk mendapatkan keadilan di luar pengadilan resmi sebagai upaya mendamaikan dua pihak yang berbeda pendapat, bahkan berkonflik, memperbaiki kembali suasana perdamaian yang ada sebelumnya, serta untuk meluruskan persoalan agar perbedaan dan konflik itu mendapatkan solusi yang adil bagi kedua belah pihak.

Sekali lagi, semua uraian di atas mempertegas perintah agar kita menjadi orang beriman dan beramal saleh. Semua umat beragama mempunyai kemungkinan untuk menjadi orang beriman dan beramal saleh maka ajakan itu tidak menjadi perintah bagi umat Islam, tetapi juga perintah bagi umat beragama lain yang ada di Indonesia.

Sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an yang sudah diuraikan terdahulu, iman dan amal saleh merupakan pintu surga yang sebenar-benarnya. Kesimpulan ini



Jika ibadah ritual tidak mendorong kesalehan, kita patut mempertanyakan kesungguhan pelaksanaan ibadah ritual itu.

sekaligus membantah klaim atau pernyataan bahwa untuk mendapatkan pintu surga, kita harus shalat sunah, haji berkali-kali, puasa sepanjang tahun, dan seterusnya. Amalan itu memang sangat baik, namun hal itu hanya bagian kecil dari keimanan. Di balik ritus-ritus itu (bagian dari keimanan) masih ada spirit yang harus diwujudkan, yaitu kesalehan. Jika ibadah ritual tidak mendorong kesalehan, kita patut mempertanyakan kesungguhan pelaksanaan ibadah ritual itu.



Orang saleh berarti *damai* dan *mendamaikan*. Jadi, pekerjaan orang saleh adalah mendamaikan orang yang berkonflik karena perbedaan agama, suku, dan sebagainya. Pekerjaan orang saleh juga mengupayakan solusi dari setiap persoalan, bukan malah menjadi bagian dari persoalan itu sendiri. Ketika di Jakarta ada persoalan sampah, misalnya, orang saleh akan berupaya menjadikan sampah sebagai nilai tambah, seperti membuat pupuk organik serta mengolah sampah dan barang bekas menjadi barang layak jual.



Dalam pengertian *baik* dan *memperbaiki*, orang saleh akan berupaya menegakkan peraturan yang telah disepakati bersama-sama demi menjaga kehormatan. Jika orang saleh menjadi presiden, ia akan menindak secara administratif bawahannya yang jelas-jelas bermain api dengan makelar kasus. Jika menjadi rakyat, orang saleh akan berupaya meluruskan pejabat negara, termasuk presiden, untuk menyelesaikan persoalan dengan lebih cepat, tidak ragu-ragu dalam bertindak, tidak mudah mengancam rakyatnya sendiri, apalagi kesalahan rakyat itu terjadi karena presiden lamban menyelesaikan persoalan yang inti, dan seterusnya.

Dalam pengertian adil dan menciptakan keadilan, orang saleh akan berupaya mendorong tegaknya hukum

Orang saleh sudah pasti tanpa ragu-ragu akan selalu memilih yang terbaik dari yang baik-baik.

yang berkeadilan dalam segala aspek kehidupan sehingga di masyarakat tercipta budaya hukum, yaitu budaya yang menjadikan hukum sebagai panglima.

Apakah kita sudah termasuk sebagai orang yang saleh? Meskipun di antara kita ada yang bernama M. Saleh, Salehun, Ahmad Shalihin, Shalihin Kalla, Shalahuddin Wahid, Salahuddin Al-Ayyubi, Salehah, atau nama-nama yang mengandung saleh lainnya¹³, kita tetap tidak dapat mengklaim diri kita sebagai orang saleh karena yang berhak menentukan seseorang itu saleh atau tidak adalah Allah.

Oleh karena itu, semua manusia harus berupaya dan bekerja keras untuk menjadi orang saleh. Manusia hanya berikhtih.

Ikhtiar berasal dari kata *ikhtara* yang artinya melakukan pilihan. *Ikhtiar* berarti berani melakukan pilihan di antara pilihan-pilihan yang tersedia. Pilihan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Ada yang terbaik dari yang baik dan ada pula yang terburuk dari yang buruk.

Orang saleh sudah pasti tanpa ragu-ragu akan selalu memilih yang terbaik dari yang baik-baik saja. Sebaliknya, orang yang jahat akan selalu memilih yang terburuk dari yang buruk-buruk.

Bagaimana dengan orang yang selalu dalam keadaan terpaksa sehingga tidak mempunyai pilihan? Misalnya, orang yang di dalam penjara puluhan tahun sekalipun mempunyai pilihan untuk menjadi orang saleh. Nelson

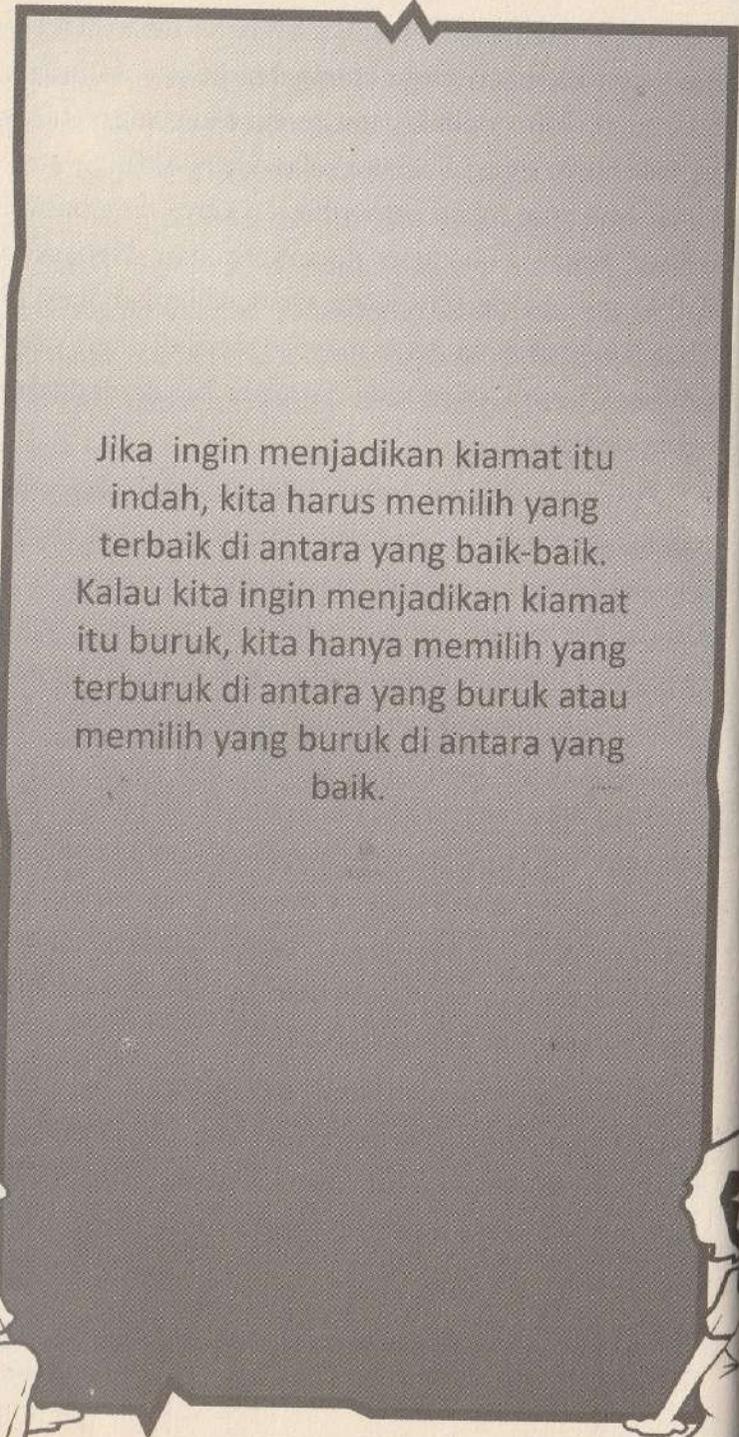
¹³ Kepada nama-nama yang disebut di atas, mohon maaf ya maaf sejuta maaf.

Mandela untuk menjadi orang saleh harus memilih tetap dipenjarakan daripada harus mengakui kebijakan politik apartheid, yaitu politik yang menjadikan masyarakat berkulit hitam sebagai bangsa kelas dua di Afrika Selatan. Umar Mukhtar, tokoh kemerdekaan Libya mempunyai pilihan, entah akan terus digantung atau dilepaskan dari gantungan dengan syarat mengakui rezim Italia di Libya. Umar Mukhtar tetap memilih menjadi orang saleh sehingga ia rela digantung daripada harus mengakui rezim penjajah.

Hoegeng Imam Santoso (almarhum), polisi yang paling baik versi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)¹⁴ dan versi hampir seluruh masyarakat Indonesia yang sampai kini belum menjadi pahlawan nasional, ketika menjadi Direktur Reserse dan Kriminal di Medan tahun 1956, mempunyai pilihan, entah akan menerima perabotan yang mahal dari cukong judi untuk rumah dinas atau meletakkan perabotan itu di pinggir jalan sehingga menjadi tontonan masyarakat. Karena berupaya menjadi orang saleh, Hoegeng memilih untuk meletakkan perabot mahal dan mewah itu di pinggir jalan dan mengisi rumah dinas dengan perabotan dari negara yang lebih murah dan tentu saja jauh lebih jelek.

Soeprapto, mantan jaksa paling baik versi pakar hukum internasional Daniel S. Lev yang hingga kini juga belum menjadi pahlawan nasional, mempunyai pilihan saat menjadi jaksa agung di zaman Orde Lama, entah

¹⁴ Kata Gus Dur, hanya ada tiga polisi yang baik, yaitu (1) polisi tidur, (2) patung polisi, dan (3) Hoegeng.



Jika ingin menjadikan kiamat itu indah, kita harus memilih yang terbaik di antara yang baik-baik. Kalau kita ingin menjadikan kiamat itu buruk, kita hanya memilih yang terburuk di antara yang buruk atau memilih yang buruk di antara yang baik.

akan menyeret menteri dan tokoh yang korup dari berbagai politik ke pengadilan atau menerima "hadiah" material dan immaterial dari mereka. Karena ingin menjadi orang saleh, Soeprapto memilih menghadapkan pelaku tindak pidana korupsi ke pengadilan meskipun mereka adalah seorang menteri atau pejabat negara lain.



Kembali ke soal kiamat, kita semua mempunyai pilihan untuk menjadikan kiamat itu indah atau sebaliknya, yaitu menjadikan kiamat itu sumber kesengsaraan. Jika ingin menjadikan kiamat itu indah, kita harus memilih yang terbaik di antara yang baik-baik. Kalau kita ingin menjadikan kiamat itu buruk, kita hanya memilih yang terburuk di antara yang buruk atau memilih yang buruk di antara yang baik. Allah sudah membekali manusia dengan hati nurani sehingga setiap manusia mempunyai jawaban, entah hal yang akan dilakukan itu merupakan pilihan terbaik dari yang baik atau sebaliknya. Jika hati nurani kita sudah tumpul, mari kita tajamkan lagi dengan memperbanyak amal saleh.



Kiamat, Siapa Takut ...!

Dalam sebuah kisah sufi, seorang raja bertanya kepada Nasruddin, "Hai Nasruddin, saya dengar kamu ahli pertanggalan. Tolong jelaskan, tanggal berapa hari kiamat itu akan terjadi?"

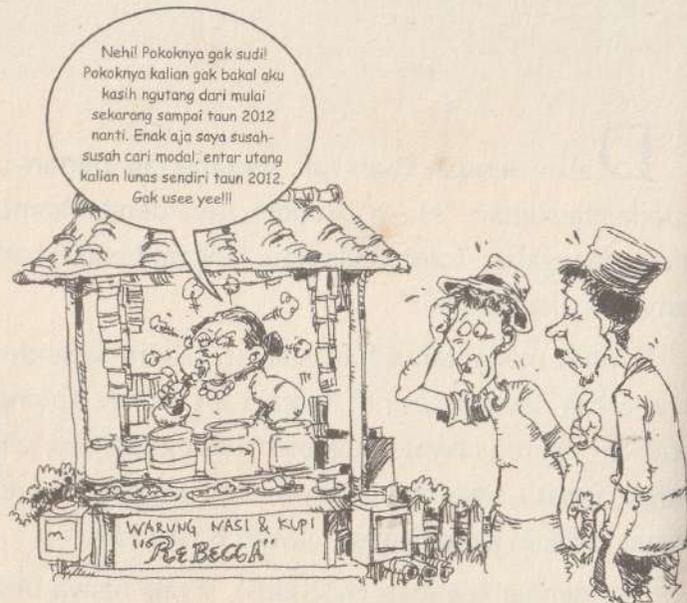
"Untuk mengetahui hari kiamat, sistem kalender saya terkait dengan pasir di Pantai Laut Merah. Tolong kerahkan seluruh rakyat untuk menghitung pasir itu, lalu dengan begitu, saya bisa memprediksi tanggal dan hari kiamat, bahkan jamnya juga," jawab Nasruddin.

Mendengar jawaban Nasruddin, si raja hanya bisa diam, tidak berkutik, seperti terkena "skak mat" dalam permainan catur.

Inti dari dialog itu adalah tidak ada seorang pun yang akan mengetahui kedatangan hari kiamat. Al-Qur'an sendiri sudah menyatakan dengan tegas bahwa kepastian tentang kiamat itu hanya diketahui oleh Allah.¹⁵

¹⁵ Al-Qur'an menyatakan, "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, kapankah akan terjadi? Katakanlah, sesungguhnya kepastian tentang

Tugas manusia memang bukan untuk mencari tahu kapan kiamat akan datang, melainkan harus mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu kiamat itu datang. "Okelah kalau begitu." ungkap grup band Wartegboys dengan logat khas Tegal.



Mendengar kata "kiamat" sudah pasti membuat kita merasakan kengerian yang luar biasa. Film-film Hollywood yang bercerita tentang kiamat, seperti *Armagedon*, *The Independence Day*, dan yang terbaru, yaitu *2012*, membuat pengertian kita tentang kiamat semakin mencekam dan menakutkan. Bayangkan, jika

kiamat itu hanya milik Allah ..., " (QS Al-A'raf: 187).

bumi memuntahkan api, air laut bergemuruh setinggi gunung, gedung-gedung pencakar langit runtuh, tidak akan ada manusia yang bisa menyelamatkan diri.

Sesungguhnya, pengertian kiamat itu tidak seseram yang kita bayangkan. *Kiamat* berasal dari kata *qama-yaqu-mu* yang berarti berdiri atau bangkit. Di hari Jumat, kita sering mendengar seorang petugas masjid mengatakan *aqimis shalah* yang berarti kita dimohon berdiri untuk melaksanakan shalat.

Dalam konteks hari akhir, kiamat lebih tepat diartikan sebagai hari kebangkitan umat manusia untuk menjalani tahapan berikutnya di akhirat yang berujung pada pilihan, apakah kita akan masuk surga atau masuk neraka? Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebut hari akhirat sebagai hari kiamat berbunyi, "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan padanya," (QS Annisa': 87).

Bagi orang beriman dan beramal saleh, hari kiamat merupakan hari yang ditunggu-tunggu karena mereka akan mendapatkan kenikmatan yang jauh lebih baik daripada sekadar kenikmatan di alam kubur, apalagi di dunia. Pasca kiamat, orang beriman dan beramal saleh akan merasakan surga dengan segala macam kenikmatannya.

Tentu saja, di hari kiamat, orang beriman dan beramal saleh tidak perlu lari tunggang-langgang untuk menghindari reruntuhan gedung, ledakan gunung,

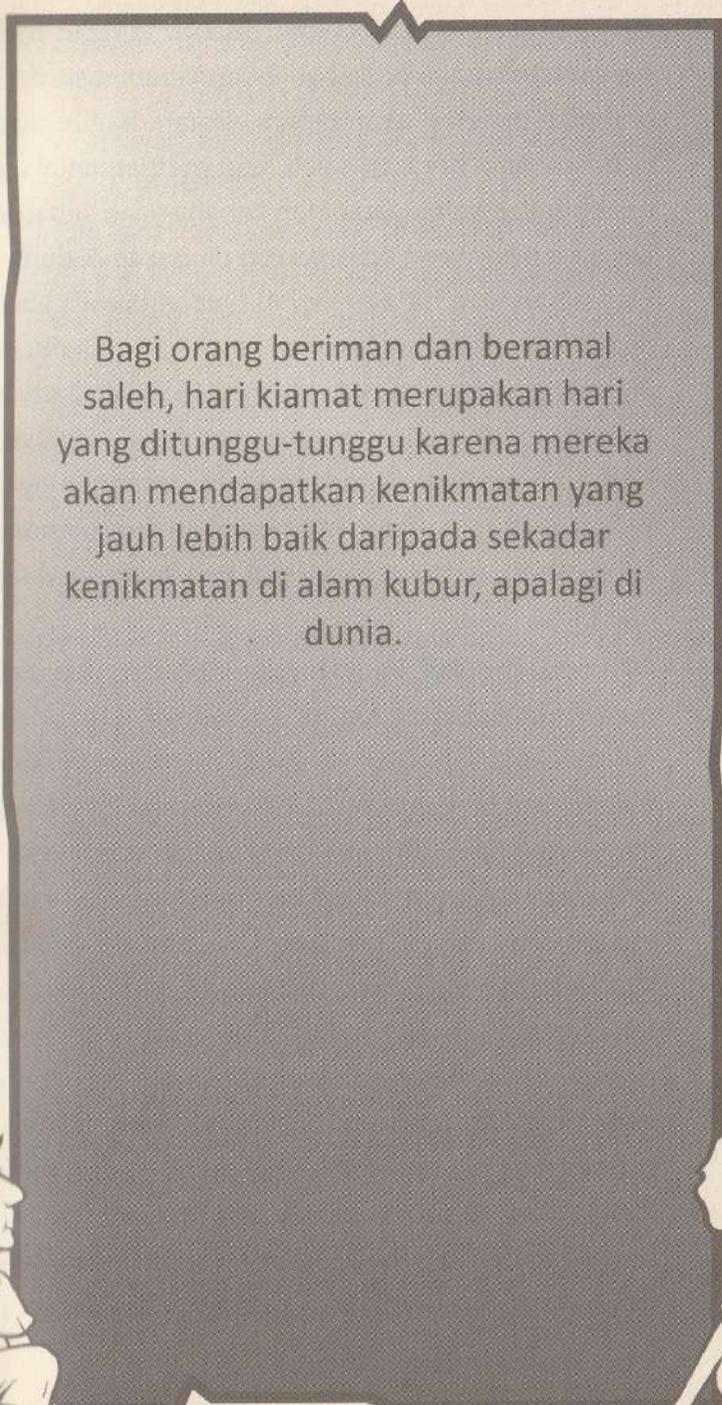
muntahan api dari bumi, dan sebagainya, seperti yang sering digambarkan dalam film. Di saat bumi mengalami kehancuran, Allah sudah mempunyai skenario untuk menyelamatkan orang beriman dan beramal saleh, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup di zaman itu. Hal di atas bisa terjadi, menurut Imam Ghazali, karena hukum di hari kiamat berbeda dengan hukum yang ada di dunia sehingga logika duniawi tidak berlaku di alam akhirat kelak.¹⁶



Nama-nama *kiamat* yang dilansir para ustad atau sineas memang menakutkan, namun bagi orang beriman dan orang saleh, nama-nama kiamat sungguh membahagiakan. Beberapa nama lain dari kiamat itu antara lain sebagai berikut.

- 1) *Hari pembalasan*. Nama ini berasal dari ayat Al-Qur'an, "Yang menguasai hari pembalasan," (QS Al-Fatihah: 4). Disebut dengan hari pembalasan karena pada hari ini, orang beriman yang beramal saleh akan mendapatkan balasan terhadap kebaikan yang telah mereka lakukan di dunia. Orang beriman yang beramal saleh telah memberikan pengabdianya pada umat manusia di dunia sehingga mereka layak mendapatkan balasan yang berupa kebahagiaan di hari kiamat kelak.

¹⁶ Imam Ghazali, *Kehidupan Sesudah Mati*. Terjemahan dari *Addarratu Al-Fakhiratu fi Kasyfi 'Ulumi Al-Akhirati* oleh Mohammad Syamsi Hasan. Surabaya: Penerbit Amelia, 2004, hlm.100-102.



Bagi orang beriman dan beramal saleh, hari kiamat merupakan hari yang ditunggu-tunggu karena mereka akan mendapatkan kenikmatan yang jauh lebih baik daripada sekadar kenikmatan di alam kubur, apalagi di dunia.

- 2) *Hari pertemuan.* Hari kiamat disebut dengan hari pertemuan karena pada hari ini, umat manusia dari berbagai generasi akan dipertemukan. Bagi orang beriman yang beramal saleh, hari pertemuan akan memberikan kehangatan dan kebahagiaan sebagai keluarga besar yang tidak pernah dirasakan di dunia. Hari pertemuan berasal dari Al-Qur'an bahwa Jibril diutus agar manusia selalu mengingat hari pertemuan di Padang Mahsyar (QS Al-Mu'min: 15). Oleh karena itu, manusia di dunia harus memperbanyak sahabat, bukan musuh agar di padang Mahsyar mempunyai keluarga besar yang memberikan keakraban, kehangatan, pertolongan, serta kebahagiaan yang luar biasa.
- 3) *Hari perkumpulan.* Penyebutan istilah hari perkumpulan berasal dari Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an diturunkan salah satunya untuk memberitahukan tentang hari perkumpulan," (QS As-Syura: 7). Dalam hari pertemuan, yang menonjol adalah suasana kekeluargaan, namun dalam hari perkumpulan yang menonjol adalah persahabatan. Bayangkan, di saat kita berumur 50 tahun, lalu kita bereuni dengan teman-teman di waktu SD, SMP, dan SMA, kita akan tertawa membicarakan segala hal meskipun membicarakan hal yang tidak enak, seperti mendapatkan sanksi dari guru. Saat reuni, hal-hal yang menyakitkan di zaman dahulu bisa menjadi sumber tertawaan dan kebahagiaan. Intinya, pada hari perkumpulan, hal-hal yang tidak mengengakkan di dunia

menjadi sumber kebahagiaan untuk dibicarakan kembali pada hari perkumpulan ini.

- 4) *Hari kejadian yang hebat.* Nama lain kiamat sebagai hari kejadian yang hebat berasal dari ayat, "Apabila hari kejadian yang hebat (*a-waqi'ah*) telah datang," (QS Al-Waqi'ah: 1). Pada hari kejadian yang hebat ini, orang beriman yang beramal saleh akan menyaksikan fenomena alam yang luar biasa secara langsung, namun ia tidak khawatir akan mengalami kecelakaan. Bayangkan, kita menyaksikan film tiga dimensi tentang letusan gunung, sungguh kita akan segera berdecak kagum. Nah, pada hari kiamat, orang beriman yang beramal saleh akan menyaksikan fenomena alam secara langsung dalam format empat dimensi tanpa khawatir bahwa fenomena alam yang luar biasa itu akan mencelakainya.
- 5) *Hari keputusan.* Penyebutan hari kiamat dengan hari keputusan berasal dari ayat, "Inilah hari keputusan yang kamu mendustainya," (QS As-Shaffat: 21). Disebut dengan hari keputusan karena setiap orang pada hari itu akan mengetahui ia lulus dalam ujian kehidupan di dunia atau tidak. Orang beriman yang beramal saleh akan memperlihatkan wajah sumringah, jauh lebih bahagia dari anak SLTA yang dinyatakan lulus ujian dengan nilai yang sangat memuaskan.
- 6) *Hari kemenangan.* Penyebutan hari kiamat dengan hari kemenangan berasal dari ayat, "Pada hari ke-

menangan ini, keimanan orang jahat (kafir) tidak akan berguna lagi dan mereka tidak akan diperhatikan," (QS As-Sajdah: 29). Disebut dengan kemenangan karena orang beriman yang beramal saleh akan meraih piala kemenangan atas jerih payahnya dalam mempertahankan keimanan dan amal saleh meskipun untuk itu, ia harus menghadapi berbagai macam cobaan dan tantangan. Bayangkan, kita sebagai Kapten Kesebelasan Tim Merah Putih mencetak gol penentu kemenangan di final. Apa yang akan kita rasakan saat kita didaulat mengangkat Piala Dunia olahraga terakbar di jagat raya ini? Kemenangan di hari kiamat tentu jauh lebih membahagiakan daripada menjadi juara dunia sepakbola.

- 7) *Hari keabadian*. Penyebutan hari kiamat dengan hari keabadian berasal dari ayat Al-Qur'an, "Masuklah kamu semua dalam surga, inilah hari keabadian," (QS Qaf: 34). Dikatakan dengan hari keabadian karena semua makhluk hidup akan menjadi abadi. Orang beriman yang beramal saleh akan abadi dengan kebahagiaannya, begitu pula sebaliknya.

Banyak hadis Nabi Muhammad dengan periwayatan yang sahih¹⁷ (sudah diuji kebenarannya) yang menjelaskan tanda-tanda hari kiamat. Tanda-tanda kiamat itu dapat

¹⁷ Hadis sahih adalah hadis dengan periwayatannya bersambung sampai ke Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh orang yang adil, tepercaya, bertanggung jawab, serta bebas dari perbuatan tercela.

Di dunia manusia harus memperbanyak sahabat, bukan musuh agar di padang Mahsyar mempunyai keluarga besar yang memberikan keakraban, kehangatan, pertolongan, serta kebahagiaan yang luar biasa.

diklasifikasikan dalam dua macam, yaitu tanda-tanda dalam kehidupan manusia dan tanda-tanda yang bersifat alami.

Tanda-tanda kiamat yang terkait dengan kehidupan manusia bisa dilihat dalam sebuah hadis yang berbunyi:

Hari kiamat itu mempunyai beberapa tanda, yaitu: (1) mulai tampak tidak lakunya jualan di pasar; (2) sedikit hujan dan tumbuh-tumbuhan; (3) ghibah (informasi tidak benar) tersebar luas; (4) riba dimakan; (5) orang yang berharta diagung-agungkan (tanpa melihat itu sebagai hasil korupsi misalnya); (6) suara orang fasik lantang di masjid-masjid; (7) perzinahan meluas; (8) orang jahat lebih menonjol dibandingkan orang baik, (HR Muslim).



Mari kita bahas satu per satu tanda kiamat yang terkait dengan kehidupan manusia. Berkaitan dengan pernyataan, "Mulai tampak tidak lakunya jualan di pasar,"¹⁸ kemungkinan besar kiamat akan dimulai dengan sebuah resesi ekonomi yang melanda seluruh dunia. Resesi ekonomi adalah keadaan di saat daya beli masyarakat menurun drastis sehingga produksi menumpuk di gudang-gudang, pemutusan hubungan kerja tidak terelakkan, pengangguran merajalela, pendapatan negara dari pajak menurun, kemiskinan dan kelaparan merata, serta gejolak politik dan sosial terjadi di mana-mana. Di tahun 1998, Indonesia dan kawasan Asia lainnya mengalami resesi ekonomi yang hebat. Sepuluh tahun berikutnya, Amerika Serikat juga mengalami resesi ekonomi dengan dampak yang lebih besar karena hampir seluruh negara di dunia merasakan dampaknya. Bagaimana jika resesi ekonomi itu terjadi bersamaan di seluruh kawasan dunia? Jawabannya sudah pasti, yaitu, "Mulai tampak tidak lakunya jualan di pasar."

Berkaitan dengan pernyataan, "Sedikit hujan dan tumbuh-tumbuhan," berarti kiamat akan diawali dengan kekeringan yang luar biasa. Saat ini dunia dan para pemimpin di dalamnya sedang disibukkan dengan persoalan pemanasan global sebagai akibat dari penggundulan hutan, pembangunan gedung kaca, penggunaan bahan bakar tidak ramah lingkungan,

¹⁸ Pengertian pasar adalah pasar sektor riil, seperti Pasar Tanah Abang dan juga pasar finansial, seperti pasar saham (di Indonesia Bursa Efek Jakarta) atau bursa indeks dari komoditi (di Indonesia Bursa Berjangka Jakarta).

dan sebagainya. Dampak pemanasan global adalah kekeringan dengan segala dampak negatifnya, seperti kelaparan.

Berkaitan dengan "ghibah (informasi tidak benar) tersebar luas", berarti kiamat akan diawali dengan tersebarluasnya informasi yang tidak benar, menjatuhkan kredibilitas orang baik, rekayasa informasi untuk mengkriminalkan orang baik, rekayasa informasi kesaksian untuk mempidanakan orang baik, rekayasa berita acara pemeriksaan, serta rekayasa informasi terkait audit keuangan perusahaan dan keuangan negara.

Berkaitan dengan "riba dimakan", berarti hari kiamat akan diawali dengan peredaran uang dan makanan yang mengandung unsur riba. Riba bisa dikatakan sebagai harta yang mengandung unsur korupsi. Riba¹⁹ adalah sistem, kontrak, atau mekanisme kerja yang berlandaskan pada ketidakadilan. Misalnya, harga yang adil untuk sepotong roti yang riil berdasarkan ongkos produksi, distribusi, pemasaran, dan pajak yang murni hanya Rp1.000,00. Namun, karena dalam proses produksi, distribusi, dan pemasaran penuh dengan korupsi dan suap-menyuap, harga roti di pasar naik menjadi Rp5.000,00. Dengan begitu, para pihak yang menyebabkan harga naik menjadi Rp5.000,00 telah memakan uang riba sebesar Rp4.000,00. Contoh lain, harga sebungkus madu yang

¹⁹ Selama ini, pengertian riba hanya dikaitkan dengan bunga bank. Padahal, kalau dipahami dari *maqasidu as-syari'ah* (tujuan utama sebuah hukum) dari riba adalah larangan kegiatan ekonomi yang tidak berkeadilan karena kecurangan, penipuan, manipulasi, atau spekulasi tanpa kalkulasi yang matang.

sebenarnya Rp1.000,00, namun si penjual menipu pembeli sehingga berhasil menjual madu itu Rp5.000,00. Ini berarti bahwa si penjual telah memakan uang riba Rp4.000,00.

Berkaitan dengan "orang yang berharta diagung-agungkan", berarti hari kiamat akan dimulai dengan penuhunan harta benda sehingga harta benda menjadi tujuan tanpa mempertimbangkan proses dan tata cara perolehannya. Banyak orang melakukan korupsi atau cara tidak halal lain demi memperoleh harta benda. Al-Qur'an menyebut harta benda dengan "*khair*" (kebaikan)²⁰ yang berarti harta harus diperoleh dengan cara yang baik serta digunakan untuk hal yang baik pula.

Berkaitan dengan pernyataan, "Suara orang fasik lantang di masjid-masjid," berarti menjelang kiamat banyak agamawan yang baik hanya saat berada di masjid, namun ketika berada di luar masjid, ia bertingkah laku seperti layaknya preman.

²⁰ Penyebutan harta dengan kata "*khair*" (kebaikan) bisa dilihat dalam ayat, "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka (harus) nafkahkan. Jawablah, 'Apa saja harta (khair) yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan,'" (QS Al-Baqarah: 215).

Eh, tau nggak? Katanya salah satu tanda-tanda kiamat mau dateng adalah orang-orang makin mengagung-agungkan serta memuja benda mati. Info ini saya dapet dari koneksi internet di hp. Blekberi saya, loh. Luar biasa bener nih Hp, fitur nya canggih, mo ngapain aja bisa, chatting, browsing, feskukan, dll. Wah pokoknya canggih banget deh. Saya gak bisa ngebayangin, gimana rasanya hidup tanpa benda ini ...



Berkaitan dengan "perzinahan meluas", jelang kiamat ditandai dengan kehidupan manusia yang liberal, termasuk dalam hal hubungan seksual. Saat ini, hubungan seks dengan sukarela atau dengan bayaran sudah biasa dilakukan dengan terang-terangan, bukan dengan sembunyi-sembunyi.

Berkaitan dengan "orang jahat lebih menonjol dari orang baik", berarti hari kiamat ditandai dengan lebih

Orang beriman yang beramal saleh akan meraih piala kemenangan atas jerih payahnya dalam mempertahankan keimanan dan amal saleh meskipun untuk itu, ia harus menghadapi berbagai macam cobaan dan tantangan.

banyaknya orang jahat daripada orang baik sehingga untuk menjadi orang baik saja, seseorang harus mengalami cobaan dan tantangan.

Sementara itu, tanda-tanda yang berbentuk alam, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud, hari kiamat setidaknya mempunyai dua macam tanda, yaitu keluarnya binatang melata di pagi hari (waktu dhuha) serta matahari terbit dari barat.²¹

Saat binatang melata sudah keluar dari sarangnya, berarti alam sudah panas sehingga binatang yang biasa hidup di tanah keluar untuk mencari udara yang lebih adem. Sekarang, fenomena ini dijadikan salah satu tanda jika akan terjadi letusan gunung atau fenomena alam lain. *Insting* binatang melata memang jauh lebih baik daripada teknologi manusia dalam memetakan kejadian alam yang luar biasa.

Saat matahari terbit dari barat, kiamat berarti sudah datang. Saat itu, semua manusia akan memercayai kedatangan hari kiamat, namun tidak ada gunanya lagi karena pencatatan amal baik dan perbuatan buruk sudah dihentikan.

Apakah semua tanda-tanda hari kiamat sudah ada atau belum? Sebagian besar tanda-tanda kiamat itu sudah terjadi sekarang. Oleh karena itu, kita harus bersiap-siap, antara lain dengan bertobat, meminta maaf kepada sesama manusia, serta berbuat baik untuk kemanusiaan.

²¹ Hadis ini diceritakan dalam Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqoiqul Akbar Fii Dzikril Jannati Wan-Nar*. Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 15-16.

Kita harus segera menjadi orang beriman yang beramal saleh. *Okelah kalau begitu ...!*



Alam Kubur yang Terang dan Luas

Konon, di suatu malam purnama, dua orang laki-laki pulang ke rumahnya setelah menghadiri sebuah pesta perkawinan di desa tetangga. Untuk mempersingkat jarak tempuh, mereka memilih untuk melewati perkuburan daripada jalan desa yang berbelok-belok bagai cacing kepanasan.

"Enggak usah takut. Zaman sekarang enggak ada hantu," ujar salah satu dari mereka.

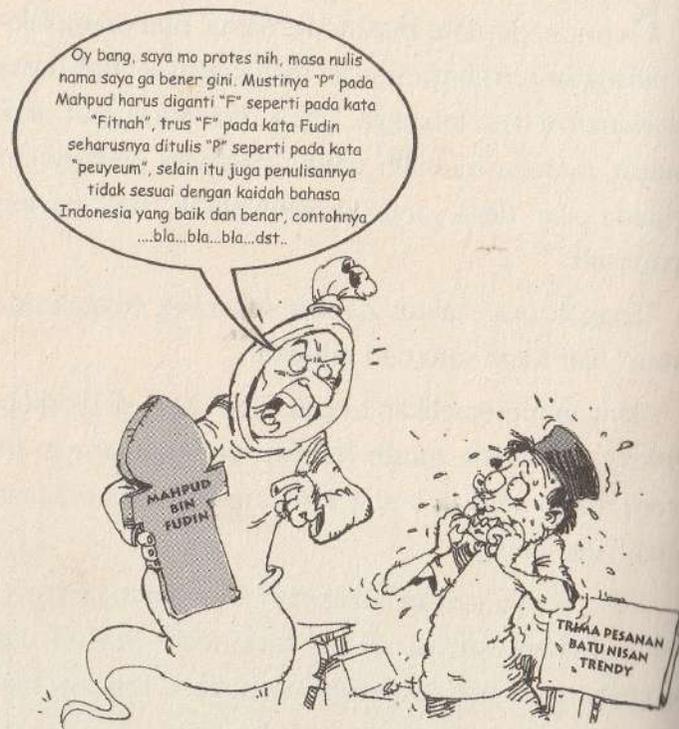
"Jangan meremehkan begitu. Film hantu di bioskop-bioskop Indonesia masih banyak penggemarnya. Ini berarti masih banyak orang yang meyakini keberadaan hantu," ujar lainnya.

"Ah ... kamu jangan ikut-ikutan. Film hantu itu hanya membuktikan bahwa sineas Indonesia bodoh dan kerjanya membodoh-bodohi masyarakat. Tenang, Allah selalu bersama kita," ungkap laki-laki lain.

Akhirnya, setelah melalui serangkaian dialog, mereka berdua memutuskan untuk melewati perkuburan. Mereka

sudah yakin tidak akan menemukan gangguan apa pun meskipun orang-orang yang menyatakan bahwa perkuburan itu angker sudah sangat banyak.

Saat melewati tengah-tengah perkuburan, mereka mendengar suara ketukan dari kegelapan. *Tak tik tuk*, begitu kira-kira suara ketukan itu. Karena penasaran, mereka menghampiri suara ketukan itu. Alangkah kagetnya mereka ketika melihat seorang kakek sedang memahat salah satu nisan di perkuburan itu. Sinar rembulan memperjelas wujud kakek itu dan batu nisan yang dipahatnya.



"Hai, Kakek ... *ngapain* malam-malam begini memahat batu nisan?" tanya salah satu dari kedua laki-laki itu.

"Dasar bodoh!" gerutu si kakek itu.

"Mereka salah menulis namaku tahu!" lanjut kakek itu dengan suara yang jelas.

Selanjutnya, kedua laki-laki itu serentak berteriak, "Kabuuuuuuuuuuuu !!!"

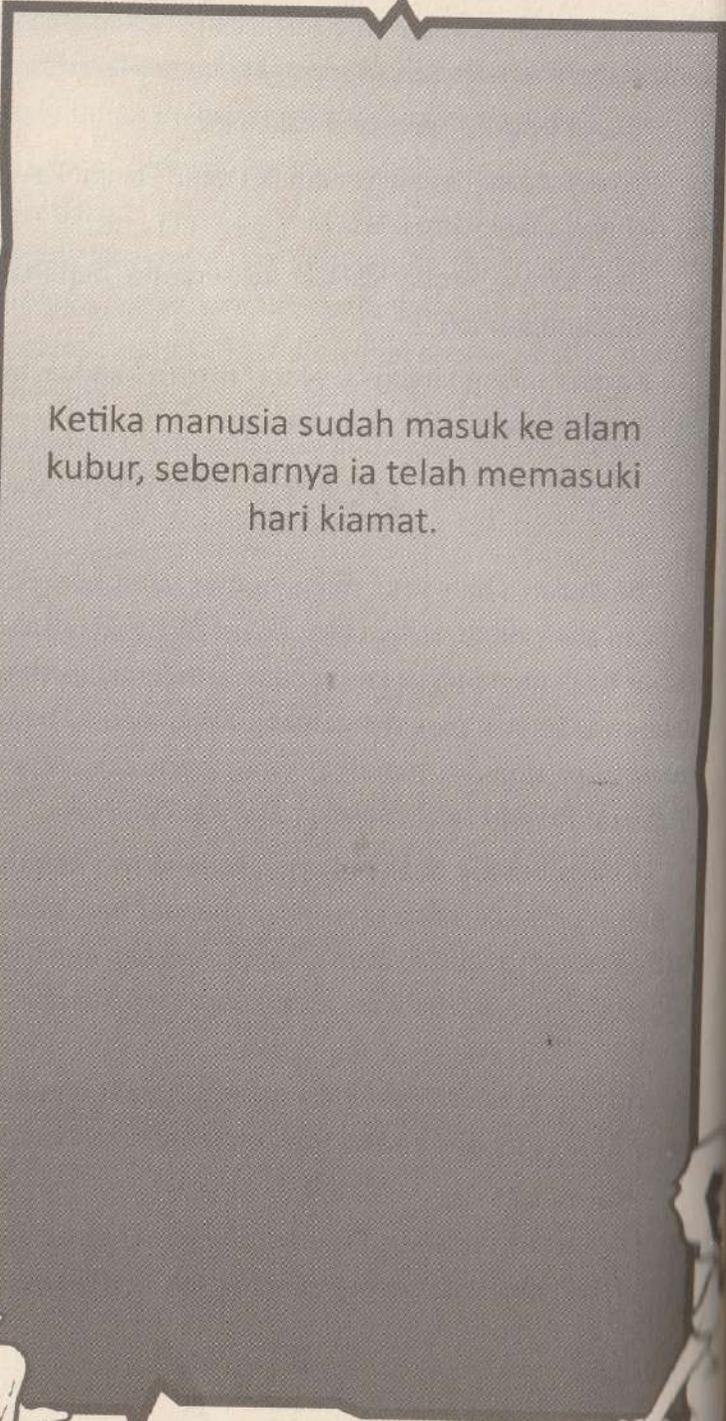
Karena saking takutnya, suara "rrrrrrrr" kedua laki-laki itu ketinggalan dan tidak terucap.



Begitulah salah satu cerita humor yang berkaitan dengan alam kubur. Dalam kenyataannya, penghuni alam kubur tidak mempunyai kesempatan untuk memperbaiki nisannya. Setelah para pengantar pulang, mereka hanya berurusan dengan malaikat yang bertugas, seperti Malaikat Ruman serta malaikat Munkar dan Nakir.

Ketika berada di alam kubur, sebenarnya manusia sudah memasuki salah satu tahap menuju hari kiamat. Alam kubur merupakan alam antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Bahkan, alam kubur juga merupakan bagian dari kiamat dan merupakan salah satu prosesi darinya. Oleh karena itu, ketika manusia sudah masuk ke alam kubur, sebenarnya ia telah memasuki hari kiamat.

Nama lain dari alam kubur adalah *alam barzakh*. *Barzakh* artinya dinding. Disebut demikian karena alam kubur tak ubahnya seperti dinding tak berlubang. Di



Ketika manusia sudah masuk ke alam kubur, sebenarnya ia telah memasuki hari kiamat.

samping kanan dan kiri serta atas dan bawah adalah dinding yang terbuat dari tanah.

Ketika manusia sudah berada di alam kubur, banyak yang meminta kepada Allah untuk dikembalikan ke dunia. Al-Qur'an menjelaskan, "Hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja karena di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai mereka dibangkitkan," (QS Al-Mu'min: 99-100).

Namun, bagi orang beriman yang beramal saleh, ketika sudah mati, rohnya akan segera berkata, "Cepatlah kalian membawaku ke tempat di mana rahmat (kasih sayang) Tuhanku berada."²² Jadi, roh orang yang beriman dan beramal saleh akan meminta agar jasadnya segera dikuburkan sehingga ia bisa melalui prosesi di kubur untuk merasakan rahmat Allah di alam barzakh ini.

Sebuah hadis menceritakan bahwa jika seorang beriman dan beramal saleh meninggal, malaikat dengan membawa kafan dan kayu cendana dari surga akan mendatangi si mayit untuk membawa roh yang bersangkutan ke tempat yang mulia. Saat sampai di tempat penyimpanan roh, para malaikat akan bertanya-tanya, "Betapa wanginya aroma ini. Wewangian

²² Imam Ghazali, *Ad-Darraru Al-Fakhiratu fi Kasyfi 'Ulumi Al-Akhirati*. Diternyatakan menjadi *Kehidupan sesudah Mati* oleh Mohammad Syamsi Hasan Surabaya: Penerbit Amelia, 2004, hlm. 22.

apakah ini?" Jawab malaikat yang membawa roh itu, "Ini merupakan roh orang yang beriman dan beramal saleh."²³

Di alam kubur, pertama kali kita akan bertemu dengan Malaikat Ruman. Saat ia datang, ia berkata, "Tulislah perbuatanmu (amal) dari yang baik sampai yang jelek."

"Dengan apa aku harus menulis, mana pena, tinta, dan kertasnya?" jawab manusia di alam kubur.

"Pena adalah jarimu, tinta adalah ludahmu, dan sepotong kain kafan ini adalah kertasnya," lanjut Malaikat Ruman.²⁴

Setelah Malaikat Ruman menyelesaikan tugasnya, datanglah Malaikat Munkar dan Nakir yang sangat seram itu. Namun, bagi orang beriman yang beramal saleh, keganasan Malaikat Munkar dan Nakir tidak perlu ditakutkan.

Ada sebuah kisah, konon Abu Nuwas (di Indonesia dikenal dengan Abu Nawas) berwasiat agar saat dikebumikan kelak, ia harus dikafani dengan kain kafan yang sudah lusuh serta dikebumikan di perkuburan yang sudah lama.

Penerima wasiat bertanya, "Kenapa *sampeyan* berwasiat seperti itu?"

²³ Dialog ini dikutip dari sebuah hadis yang diceritakan dalam Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqiqul Akbar Fii Dzikril Jannati Wan-Nar*. Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 15-16.

²⁴ *Ibid.*

Abu Nuwas menjawab, "Kalau Malaikat Munkar dan Nakir akan memeriksa di alam kubur, nanti saya bisa menjawab, 'Hai Malaikat, *sampeyan* salah kubur. Saya sudah lama mati: Lihat, ini perkuburan lama. Kain kafan saya juga sudah usang. Masak *sampeyan* periksa saya lagi ...?'"

Dialog itu tidak akan bisa dipraktikkan dalam kehidupan kubur yang sebenarnya karena Malaikat Munkar dan Nakir sudah mempunyai *data base* yang jelas dan akurat sehingga tidak bisa salah kubur. Istilah "salah kamar" hanya berlaku dalam dunia manusia. Malaikat Munkar dan Nakir tidak akan mengalami "salah kubur", seperti manusia mengalami "salah kamar."

Banyak orang takut dengan keseraman Malaikat Munkar dan Nakir. Namun, bagi orang yang beriman dan beramal saleh, kedua malaikat itu tidak akan dapat menyiksanya. Dalam sebuah hadis²⁵ diriwayatkan:

Ketika mayit diletakkan dalam kubur, datang dua malaikat, Munkar dan Nakir, dan mendatangi mayit di sebelah kepalanya, namun si mayit menolaknya. "Jangan datang dari arah ini. Dia sering sembahyang dan mengingat Allah di waktu siang dan malam,"²⁶ ujar si mayit. Kedua malaikat itu pun datang dari arah kanannya. Namun, si mayit berkata, "Jangan datang dari arah itu karena ia banyak bersedekah."²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

²⁶ Jadi, waktu kerja pun kita harus mengingat Allah sehingga kita tidak tergoda untuk korupsi.

²⁷ Ini berarti, ketika di dunia, kita harus mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

Lalu, kedua malaikat itu mendatangnya dari sebelah kiri, namun si mayit mengatakan, "Jangan dari arah itu karena ia sering menahan lapar dan haus karena puasa."²⁸

Dialog di atas menggambarkan bahwa orang beriman yang beramal saleh tidak perlu khawatir dengan siksaan Malaikat Munkar dan Nakir karena perbuatan mereka di dunia akan menjaganya dari segala macam siksaan.

Berkaitan dengan masa atau jangka waktu di alam kubur, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa masa peralihan antara alam dunia dan alam akhirat itu terasa singkat. Kebangkitan manusia dari alam kubur itu diibaratkan orang tidur yang kemudian dibangunkan. Dia tidak merasakan lamanya tidur yang dialaminya.

Al-Qur'an menyatakan, "Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja," (QS Al-Isra: 17). Ayat lain menyatakan:

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa. Mereka tidak berdiam (di dalam kubur) melainkan sesaat saja. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan, "Sesungguhnya kamu telah berdiam (di dalam kubur) menurut

²⁸ Ini berarti, di dunia kita harus mempunyai empati terhadap penderitaan orang yang berada di bawah garis kemiskinan sebagaimana kita harus memastikan bahwa bantuan, proyek, dan dana untuk orang miskin harus betul-betul sampai kepada yang berhak, bukan malah dikorupsi.

ketetapan Allah, sampai hari berbangkit, maka inilah hari berbangkit itu, tetapi banyak di antara kamu yang tidak meyakinkannya," (QS Ar-Rum: 55-56).

Dari ayat-ayat itu, kita dapat menyimpulkan bahwa bagi orang beriman yang beramal saleh, masa transisi di alam kubur menuju hari kiamat hanya sebentar, yaitu serupa dengan orang hidup yang sedang tidur, lalu bangun lagi. Padahal, kalau mereka ditanyakan tentang lamanya tinggal di alam kubur itu, mereka tidak bisa menjawab dengan benar. Orang beriman yang beramal saleh akan menjawab, "Hanya sebentar." Kenyataannya, mereka telah lama tinggal di alam kubur itu, ada yang sudah puluhan tahun, bahkan ada yang sudah ribuan tahun.

Mengenai alam kubur yang sempit dan gelap, orang beriman yang beramal saleh tidak perlu khawatir karena amal orang saleh akan menjadi penerang di alam kubur serta akan memperluasnya sehingga si jenazah tidak merasa sesak di dalamnya. Sudah pasti, orang beriman dan beramal saleh akan mempunyai banyak teman, sahabat, dan keturunan yang juga beriman dan beramal saleh. Oleh karena itu, doa dan perbuatan orang beriman dan beramal saleh yang masih hidup di dunia akan menjadi penerang bagi orang beriman dan beramal saleh yang telah meninggal dunia terlebih dahulu. Sebuah hadis meriwayatkan, "*Apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (sedekah yang manfaatnya masih dirasakan orang yang hidup), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan (dan mendedikasikan kesalehannya) untuknya,*" (HR Muslim).

Ada sebuah kisah, saat sebuah kuburan yang gelap dan gulita, namun kemudian menjadi terang karena adanya doa dan perbuatan saleh yang didedikasikan kepadanya. Alkisah, seorang sufi Abi Qilabah bermimpi dalam tidurnya bahwa di dalam kubur, ada jenazah yang bermandikan cahaya, ada pula yang seakan-seakan tidak melihat cahaya apa pun.

"Kenapa kamu tidak dapat melihat cahaya?" tanya Abi Qilabah.

"Sesungguhnya, jenazah yang bermandikan cahaya itu mempunyai keluarga, teman, dan tetangga yang mendedikasikan kebaikan untuknya, sedangkan aku mempunyai anak yang tidak saleh sehingga ia tidak pernah mendedikasikan kebaikan kepadaku," jawab jenazah yang kegelapan.

Mendengar jawaban ini, Abi Qilabah segera menghubungi anaknya dan keluarganya sehingga pada akhirnya mereka berdoa dan mendedikasikan kebaikan untuk sang jenazah. Di malam hari, Abi Qilabah bermimpi kembali dan melihat kuburan jenazah itu sudah terang benderang.²⁹

Hadis ini menjelaskan, meskipun sudah meninggal, seorang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan pahala, selama dalam hidup ia memberikan manfaat kepada orang lain. Barangkali, inilah yang dimaksud dengan orang yang panjang umur, yaitu orang yang sudah mati

²⁹ Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqiqul Akbar Fii Dirikil Jannati Wan-Nar*, op.cit. hlm. 14.

Orang beriman yang beramal saleh tidak perlu khawatir dengan siksaan Malaikat Munkar dan Nakir karena perbuatan mereka di dunia akan menjaganya dari segala macam siksaan.

namun jasanya masih diingat orang lain sehingga ia mendapat royalti dalam bentuk pahala.

Ketika melewati sebuah perkuburan, kita dianjurkan untuk berdoa, "Semoga keselamatan dan kedamaian terlimpahkan kepada yang ada di dalam kubur," dengan harapan agar doa kita dapat meringankan beban orang yang mendapatkan siksa di dalam kubur serta menambah kebahagiaan orang beriman yang beramal saleh yang sudah meninggal terlebih dahulu.



Sekelumit kisah di alam kubur tadi memberikan kita pelajaran penting, yaitu agar kuburan kita lapang dan terang, kita harus beriman dan beramal saleh, serta selalu bergaul dengan orang saleh lainnya, melakukan kaderisasi orang saleh, berbuat kebaikan, dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Intinya, kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan berupaya meningkatkan derajat kemanusiaan sehingga kita mendapatkan penghargaan dari sesama manusia, berupa doa dan kebaikan yang didedikasikan kepada kita saat kita sangat membutuhkannya di alam kubur kelak.



Betapa Merdunya Suara Sangkakala itu ...!

Konon, di sebuah kampung di Sumenep, Madura yang masih berada di Provinsi Jawa Timur, ada seorang dermawan yang selalu memberikan apa saja yang diminta orang lain selama tidak ada unsur kecurangan dan penipuan. Pak Darma, demikian orang-orang sekitarnya memanggil sang dermawan ini.

Suatu ketika, datang tiga orang remaja ke rumahnya. Salah satu di antara mereka segera menyapa, "Pak Darma, *sampeyan* harus segera memotong seekor ayam karena menurut informasi yang akurat, nanti setelah lusa, Malaikat Israfil akan meniup sangkakala yang menandakan kiamat telah tiba."

"Benar, begitu ...?" tanya Pak Darma.

"*Beneran* Pak, sumpah mati. Kalau sudah kiamat, harta benda sudah tidak berguna, apalagi cuma seekor ayam. Lebih baik dibakar sekarang dan Pak Darma akan segera merasakan pahalanya," ujar remaja yang lain meyakinkan.

"Ya sudah, saya sembelih dulu ayamnya. Kalian mandi saja. Pokoknya, setelah kalian mandi, ayam bakar siap disantap," lanjut Pak Darma dengan raut muka yang dermawan.

Ketiga remaja itu pun mandi di kali dekat rumah Pak Darma. Mereka bersenda gurau dan tertawa-tawa karena telah memperdaya Pak Darma. Selang 30 menit, Pak Darma memanggil mereka, "Hai anak-anak, ayam bakar sudah siap disantap. Ayo kemari"

Para remaja itu segera bergegas ke pinggir kali. Alangkah terkejutnya mereka karena pakaian mereka sudah tidak ada sama sekali.

Akhirnya, mereka berteriak, "Pak Darma, pakaian kami mana?"

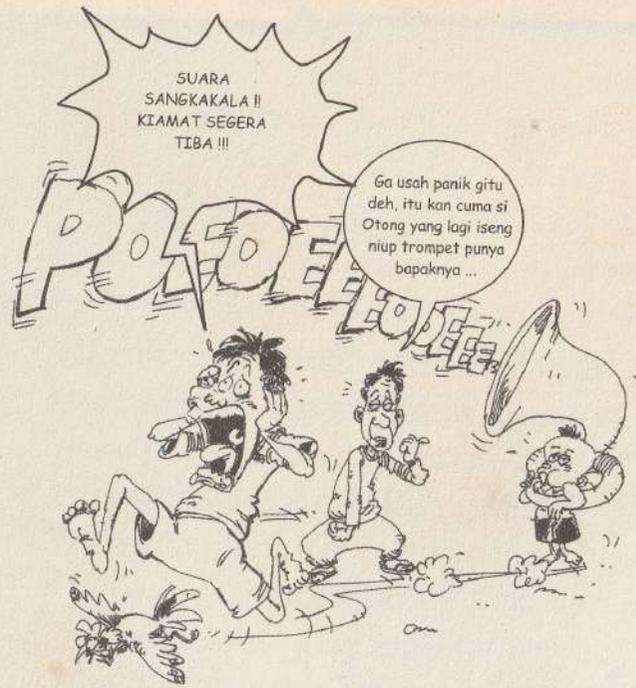
"Sudah dijadikan bahan bakar untuk ayam bakar ini," sahut Pak Darma santai.

"Kok begitu ...?" ujar para remaja tadi.

"Iya ... saya dengar, nanti malam Malaikat Israfil akan meniup sangkakala. Jadi, kalian tidak perlu berpakaian lagi. Pakaian seseorang di saat terompet dibunyikan adalah amal baiknya sendiri," lanjut Pak Darma.

"**@@**\$#@%?***\$\$*," demikian kira-kira isi otak para remaja tadi. *Error euy!*

Bagi orang beriman yang beramal saleh, suara sangkakala itu terdengar sangat merdu dan indah. Jika tiupan itu berfungsi untuk menjadikan semua makhluk hidup meninggal, suara terompet itu bagaikan pengantar tidur yang enak sehingga orang beriman dan beramal saleh akan terhipnotis untuk tidur, lalu meninggal.



Itulah salah satu cerita terkait dengan sangkakala. Meskipun peniupan terompet sangkakala ini penuh dengan nilai religi, anak muda sekarang cenderung mengabaikannya, bahkan menjadikannya sebagai bahan humor, bahan tertawaan.

Yang jelas, Nabi Muhammad pernah menerangkan sangkakala sebagai salah satu alasan bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan antara utusan Allah, misalnya antara Nabi Muhammad dengan Nabi Musa atau dengan nabi-nabi lainnya.

Hadis riwayat Abu Hurairah ra. (semoga Allah meridhainya) menjelaskan:

Ketika seorang Yahudi menawarkan barang dagangannya, ia berikan sifat barang dagangannya itu dengan sesuatu yang tidak ia sukai atau tidak ia senangi. Ia berkata, "Tidak, demi Tuhan yang telah memilih Musa as. (semoga kedamaian terlimpah atasnya) atas manusia." Lalu, seorang lelaki Anshar³⁰ yang mendengarnya langsung menampar wajahnya seraya berkata, "Kamu mengatakan demi Tuhan yang telah memilih Musa atas sekalian manusia, sedangkan Nabi Muhammad saw. (semoga Allah melimpahkan kedamaian kepadanya) berada di tengah-tengah kita! Lalu, orang Yahudi itu pergi menemui Nabi Muhammad dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku mempunyai tanggung jawab dan janji. Si Fulan telah menampar wajahku." Rasulullah bertanya kepada lelaki tersebut, "Kenapa kamu menampar wajahnya?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah! Dia mengatakan demi Tuhan yang telah memilih Musa atas sekalian manusia. Bukankah engkau masih berada di tengah-tengah kita?" Lalu, Rasulullah murka dan itu terlihat dari wajahnya. Kemudian, beliau bersabda, "Janganlah kalian membeda-bedakan para utusan Allah. Sesungguhnya sangkakala akan ditiupkan sehingga binasalah makhluk yang berada di langit dan di bumi kecuali orang yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiupkan lagi dan aku adalah orang pertama yang dibangkitkan atau termasuk orang yang pertama dibangkitkan, namun tiba-tiba Musa sedang berpegang

³⁰ Anshar adalah sebutan untuk penduduk asli Madinah. Sementara itu, Muhajirin adalah sebutan untuk warga Makkah yang datang ke Madinah dalam kerangka hijrah, yaitu ketika Nabi Muhammad harus meninggalkan Makkah menuju Madinah karena berdakwah di Makkah sudah tidak kondusif dan penduduk Madinah membutuhkan kedatangan Nabi Muhammad.

pada Arsy³¹. Aku tidak tahu apakah ia sudah dihisab ketika ia pingsan pada peristiwa (pecahnya) Gunung Thur ataukah ia telah dibangkitkan sebelum aku dan aku tidak akan berkata sesungguhnya ada seseorang yang lebih utama daripada Yunus bin Matta as., (HR Muslim).



Keberadaan terompet sangkakala sebagai salah satu prosesi di hari kiamat dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa jika sangkakala ditiupkan, manusia akan datang dan berkumpul secara berkelompok-kelompok (QS An-Naba': 18).

Penjaga terompet sangkakala yang bertugas untuk meniupnya di hari kiamat adalah Malaikat Israfil. Menurut Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, penulis buku *Daqoiqul Akbar Fii Dzikril Jannati Wan-Nar*, malaikat ini mempunyai empat sayap, yakni satu sayap di barat, satu sayap di timur, satu sayap menutupi kepalanya, dan satu sayap menutupi dirinya sendiri. Malaikat Israfil meletakkan terompet ini di bahu kanannya dan meletakkan ujung sangkakala pada mulutnya. Jika ada perintah dari Allah untuk meniup terompet, Israfil dengan sigap akan segera melakukannya.³²

³¹ Arsy artinya singgasana. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa terompet sangkakala berada di tempat ini.

³² Dialog ini dikutip dari sebuah hadis yang diceritakan dalam Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqoiqul Akbar Fii Dzikril Jannati Wan-Nar*. Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 21.

Bagi orang beriman dan beramal saleh, tiupan kedua bagaikan suara burung dan kokok ayam di pagi hari, pertanda hari mulai siang, dan ia harus bangun dari tidurnya. Tidak ada kebisingan atau suara menakutkan dari tiupan sangkakala kedua itu.



Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, terompet sangkakala mempunyai empat cabang, yaitu satu cabang di barat, satu di timur, satu di bawah langit ketujuh bagian bawah, dan satu cabang di atas langit ketujuh bagian atas.³³

Dalam berbagai riwayat, bunyi sangkakala itu sangat memekikkan telinga. Namun, bagi orang beriman yang beramal saleh, suara sangkakala itu terdengar sangat merdu dan indah. Jika tiupan itu berfungsi untuk menjadikan semua makhluk hidup meninggal, suara terompet itu bagaikan pengantar tidur yang enak sehingga orang beriman dan beramal saleh akan terhipnotis untuk tidur, lalu meninggal.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an bahwa jika sangkakala ditiup, setiap yang ada di bumi dan di langit akan mengalami kehancuran dengan segala macam penderitaan, kecuali yang dikehendaki Allah (QS Az-Zumar: 68). Ini berarti bahwa saat sangkakala ditiup, manusia akan mengalami penderitaan yang luar biasa karena prosesi kehancuran alam dan seisinya yang akan menuju kematian. Hanya saja, orang beriman yang beramal saleh tidak perlu khawatir karena mereka akan mendapatkan penyelamatan dari Allah sehingga mereka tidak akan merasakan apa pun di balik kesemrawutan alam dan seisinya.

Saat tiupan sangkakala kedua berbunyi, manusia bangkit dari kubur atau dari kematian dengan berbagai

³³ *Ibid*, hlm. 62.

rupa. Ada yang berpakaian lengkap, ada yang bertelanjang bulat, ada yang berwujud binatang, dan lain-lain.³⁴

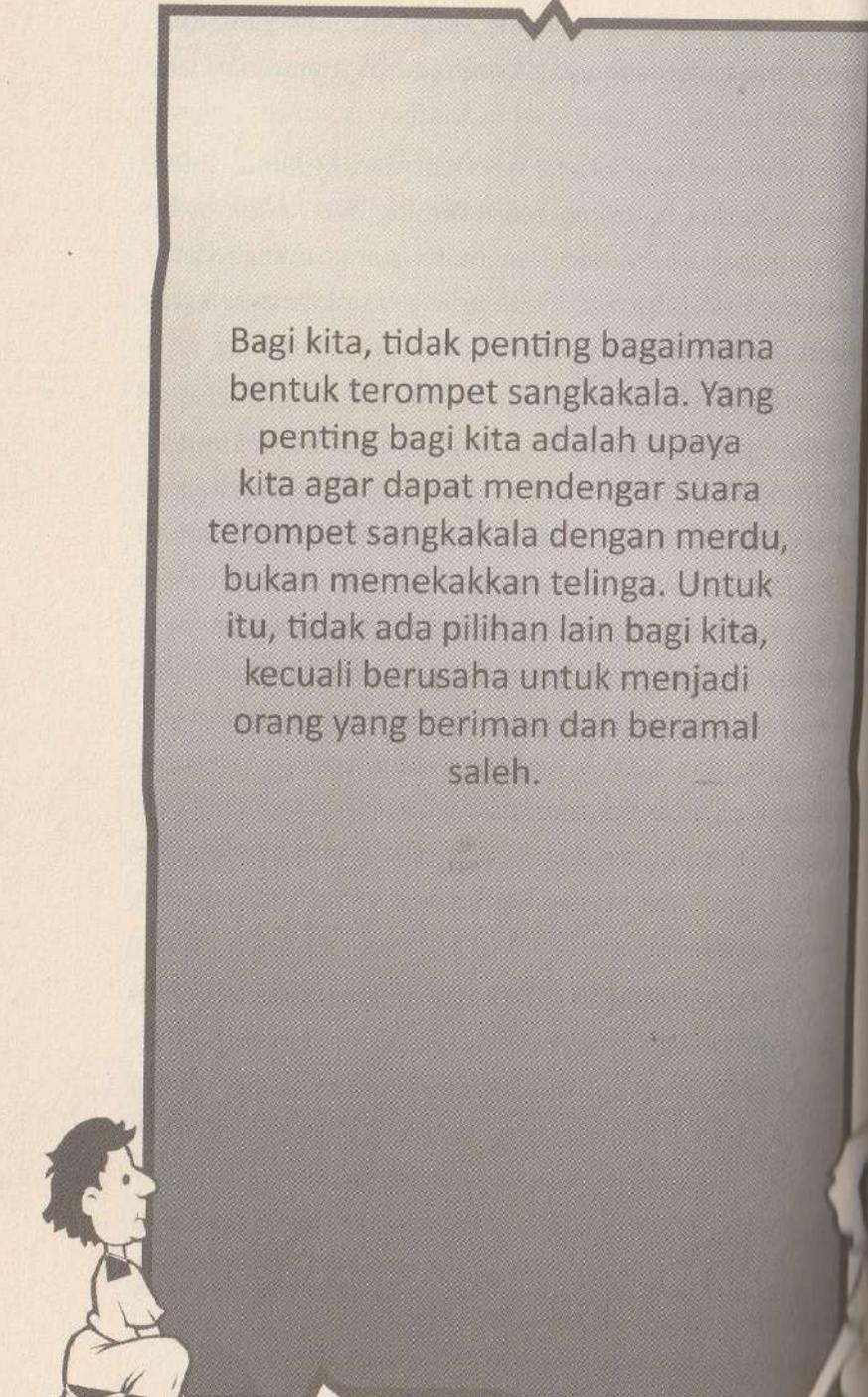
Namun, bagi orang beriman dan beramal saleh, tiupan kedua bagaikan suara burung dan kokok ayam di pagi hari, pertanda hari mulai siang, dan ia harus bangun dari tidurnya. Tidak ada kebisingan atau suara menakutkan dari tiupan sangkakala kedua itu.

Setelah tiupan kedua sangkakala, umat manusia akan berkumpul di Padang Mahsyar dengan berkelompok-kelompok (QS An-Naba': 18). Ketika menjelaskan pengertian kelompok-kelompok itu, Nabi Muhammad menjelaskan bahwa umat manusia akan terbagi dalam 12 kelompok. Hanya satu kelompok di antaranya yang merupakan kelompok orang beriman yang beramal saleh. Kelompok ini akan datang dengan wajah semringah, bahagia, dan tidak mengalami penderitaan apa pun. Dikiaskan, mereka mempunyai wajah yang bersinar, seperti rembulan yang terang dan memancarkan kebahagiaan. Mereka adalah orang yang beriman dan beramal saleh.³⁵

Berkaitan dengan jeda waktu antara tiupan terompet pertama yang bersifat membinasakan dan tiupan terompet kedua untuk membangkitkan, para ulama

³⁴ Imam Ghazali, *Ad-Darratu Al-Fakhiratu fi Kasyfi 'Ulumi al-Akhirati*. Ditjemahkan menjadi *Kehidupan Sesudah Mati* oleh Mohammad Syamsi Hasan, Surabaya: Penerbit Amelia, 2004, hlm. 43.

³⁵ Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *op.cit.*, hlm. 21.



Bagi kita, tidak penting bagaimana bentuk terompet sangkakala. Yang penting bagi kita adalah upaya kita agar dapat mendengar suara terompet sangkakala dengan merdu, bukan memekakkan telinga. Untuk itu, tidak ada pilihan lain bagi kita, kecuali berusaha untuk menjadi orang yang beriman dan beramal saleh.

berbeda pendapat. Hal ini terjadi karena adanya sebuah hadis yang berbunyi:

Rasulullah bersabda bahwa jarak waktu antara dua tiupan sangkakala itu adalah 40. Mereka bertanya, "Apakah 40 hari?" Beliau menjawab, "Aku tidak dapat menyebutkan." Mereka bertanya lagi, "Empat puluh bulan?" Ia menjawab, "Aku tidak dapat menyebutkan." Mereka bertanya lagi, "Empat puluh tahun?" Ia menjawab, "Aku tidak dapat menyebutkan." Kemudian, Rasulullah bersabda lagi, "Lalu Allah menurunkan hujan sehingga mayat-mayat tumbuh (bangkit) seperti tumbuhnya tanaman sayuran. Tidak ada satu bagian tubuh manusia kecuali semua telah hancur selain satu tulang, yaitu tulang ekornya dan dari tulang itulah jasad manusia akan disusun kembali pada hari kiamat," (HR Muslim).

Menurut Imam Ghazali, kematian manusia saat ini maupun akibat tiupan terompet kelak merupakan kematian jasadiyah (fisik) saja, sedangkan secara rohaniyah, manusia masih tetap hidup. Saat mati, fisik manusia akan netral sehingga fisik itu akan bertindak seperti layaknya malaikat jika Allah memasukkan roh malaikat ke dalamnya.³⁶ Ini berarti, kematian fisik bukan berarti akhir dari segala-galanya, bahkan sebaliknya, ia merupakan awal dari kehidupan yang lebih kekal.

Bagi kita, tidak penting bagaimana bentuk terompet sangkakala, berapa kali akan ditiup, di mana akan ditiup, dan pertanyaan teknis lainnya. Yang penting bagi kita

³⁶ Imam Al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 41.

adalah upaya kita agar dapat mendengar suara terompet sangkakala dengan merdu, bukan memekakkan telinga. Untuk itu, tidak ada pilihan lain bagi kita, kecuali berusaha untuk menjadi orang yang beriman dan beramal saleh. *Monggo ...!*



Bertamasya di Padang Mahsyar yang Sejuk

Bagi orang beriman yang beramal saleh, Padang Mahsyar tak ubahnya bagai padang rumput yang sejuk. Angin sepoi-sepoi berhembus dari berbagai arah. Pepohonan yang rindang menghijau di mana-mana. Danau pun dengan air yang jernih menyegarkan suasana.

Namun, bagi orang yang jahat, Padang Mahsyar sangat terik menyengat. Matahari terasa sejengkal di atas kepala. Tanah pun sangat gersang dengan bebatuan yang panas.

Teringat panasnya di Padang Mahsyar, sebagaimana diceritakan dalam sebuah kisah sufi, membuat seorang sufi Abu Yazid yang berdomisili di Mesir mengkhayal untuk memiliki sebuah payung, lengkap dengan orang yang membawakan payung itu.

Abu Yazid sering mengkhayalkan hal di atas. Semakin lama khayalan itu semakin kuat. Barangkali karena tidak tega dengan harapan dan keinginan sang sufi itu, malaikat

membisikkan sebuah petunjuk kepadanya, "Hai Abu Yazid, payung kamu dan orang yang membawakannya untuk kamu di Padang Mahsyar sekarang berada di Baghdad. Carilah Abu Amar di wilayah Tikrit."

Mendengar suara itu, Abu Yazid segera berangkat ke Baghdad. Tak peduli dengan terik matahari di siang hari dan dingin menusuk tulang di malam hari serta angin yang disertai pasir, Abu Yazid terus memacu kudanya. Setelah sehari-hari menempuh perjalanan melelahkan, Abu Yazid tiba juga di Tikrit, Baghdad dengan selamat. Di sana, Yazid segera menanyakan keberadaan Abu Amar.

Abu Yazid kaget tidak kepalang ketika seseorang menerangkan bahwa Abu Amar sering *nongkrong* di sebuah kafe. "Kalau sudah sore sampai tengah malam, Abu Amar pasti ada di kafe *rock and roll* itu."

Abu Yazid membayangkan bahwa ia akan bertemu dengan Abu Amar di sebuah masjid, seraya bersembahyang atau membaca Al-Qur'an. "Masak yang membawa payung untukku di Padang Mahsyar tukang *dugem*,"³⁷ demikian di benak Abu Yazid.

Karena penasaran, akhirnya Abu Yazid datang juga ke kafe itu. Abu Yazid semakin terkejut manakala melihat di tempat tongkrongan Abu Amar itu banyak perempuan dengan pakaian seksi berpasangan dengan para lelakinya berjoget ria. Abu Yazid tidak percaya bahwa Abu Amar berada di situ.

³⁷ *Dugem* berarti dunia gemerlap. *Dugem* merupakan sebutan untuk diskotek yang biasanya mempunyai lampu-lampu yang berwarna-warni sehingga terlihat gemerlap.

Karena merasa tidak yakin, ketika menginjak pintu kafe itu, Abu Yazid segera berbalik arah. "Lebih baik pulang ke Mesir," ungkapnya lirih dalam hati.

Namun, ketika baru berbalik arah, dari dalam kafe terdengar suara memanggilnya, "Hai Abu Yazid ...! Kok, kembali lagi. Datang jauh-jauh, belum memberi salam, memperkenalkan diri, dan belum menyampaikan nasihat sudah mau pulang. Itu tidak sopan," ujar lelaki itu.

Abu Yazid semakin heran karena ada yang mengenal namanya. "Siapa kamu?" tanya Abu Yazid.

"Saya Abu Amar yang kamu cari. Aku tahu nama kamu dari yang menyuruhmu menemuiku," ujar Abu Amar yang membuat Yazid semakin heran karena ia telah mengetahui namanya, padahal mereka belum berkenalan. Yang lebih mengherankan lagi, ia mengetahui impiannya. "Hebat sekali orang ini karena bisa mengetahui isi batok otakku," ujar Yazid dalam hati.

"Kenapa kamu lebih banyak berada di kafe daripada di masjid?" tanya Abu Yazid.

"Coba kamu perhatikan ...! Dulu yang berjoget ria di tempat ini berjumlah 80 orang. Sekarang tinggal 40 orang lagi karena 40 orang lainnya telah bertobat menjadi orang saleh. Kalau kamu ingin agar aku membawakan payung yang menyejukkan di Padang Mahsyar, tugasmu adalah menjadikan 40 orang tersisa ini untuk bertobat," ujar Abu Amar.

Mendengar suara itu, Abu Yazid menjadi malu karena ia merasa sangat tidak layak untuk merasakan kesejukan di Padang Mahsyar. Abu Amar yang sudah

berhasil mengalihkan orang jahat menjadi orang saleh hanya menjadi tukang bawa payung di Padang Mahsyar. Lalu, bagaimana dengan dirinya yang belum berhasil menjadikan orang lain sebagai orang saleh?



Kisah di atas bisa benar-benar terjadi atau sebaliknya. Yang jelas, kita harus memercayai bahwa Padang Mahsyar merupakan salah satu prosesi di hari kiamat kelak.

Mahsyar berarti tempat yang lapang untuk berkumpul. Disebut demikian karena padang ini merupakan tempat berkumpulnya seluruh manusia dari generasi Nabi Adam sampai generasi terakhir yang kemungkinan tidak kenal lagi dengan Nabi Adam.

Keberadaan Padang Mahsyar ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." (QS Al-Kahfi: 47).

Imam Ghazali berpendapat bahwa nama lain dari Padang Mahsyar adalah *as-sahirah* (permukaan bumi). Hal ini merujuk pada salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di *as-sahirah*," (QS An-Nazii'at: 13-14).



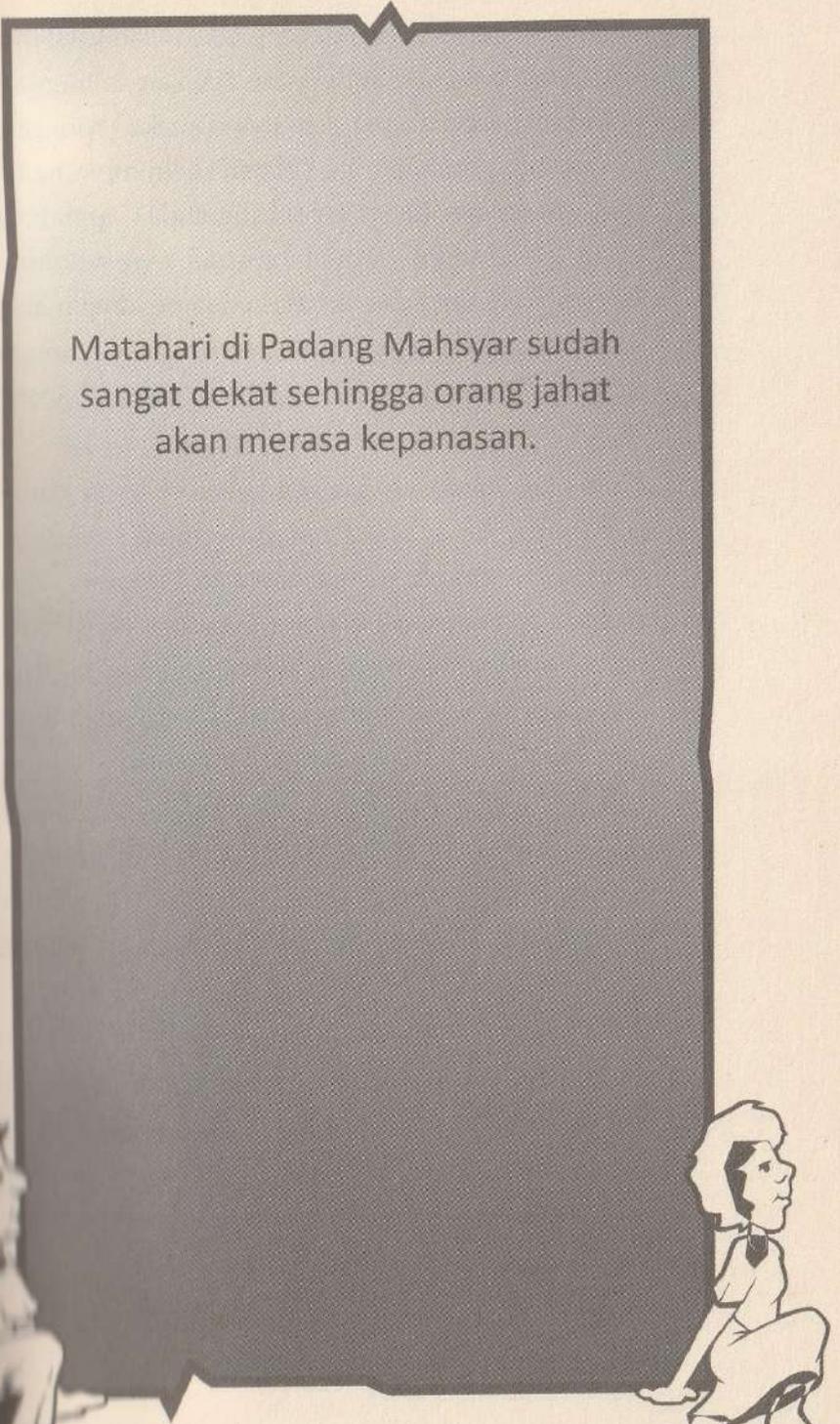
Menurut Imam Ghazali, *as-sahirah* adalah lapisan bumi terbawah yang sudah rata sehingga tidak ada lagi gunung, lembah, atau air laut. Pada saat dikumpulkan di Padang Mahsyar atau *as-sahirah*, manusia melihat gunung sudah rata, lautan tidak berair, dan lembah-lembah sudah lapang.³⁸

Matahari di Padang Mahsyar sudah sangat dekat sehingga orang jahat akan merasa kepanasan. Dalam sebuah hadis dikatakan, "Sesungguhnya matahari di Padang Mahsyar itu sangat dekat sehingga keringat seseorang (bukan orang saleh) dapat sampai di telinganya," (HR Abu Daud dan Al-Hakim).

Sebaliknya, orang beriman yang beramal saleh akan mendapatkan naungan yang sejuk sehingga tidak merasakan terik atau panas sama sekali. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa ada tujuh golongan orang yang mendapatkan naungan di Padang Mahsyar³⁹, yaitu sebagai berikut.

³⁸ Imam Ghazali, *Ad-Darraru Al-Fakhiratu fi Kasyfi 'Ulumi al-Akhirati*, Diterjemahkan menjadi *Kehidupan sesudah Mati* oleh Mohammad Syamsi Hasan. Surabaya: Penerbit Amelia, 2004, hlm. 40.

³⁹ Diinterpretasikan dari hadis bahwa tujuh golongan yang akan Allah naungi pada hari di saat tidak ada naungan selain dari naungan-Nya adalah pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh di atas ketaatan kepada Allah, laki-laki yang hatinya senantiasa terikat dengan masjid, dua orang yang mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karena-Nya, seorang lelaki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang cantik dan memiliki kedudukan, namun ia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah," seseorang yang bersedekah dan menyembunyikan sedekahnya tersebut hingga tangan kirinya tidak mengetahui yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang mengingat Allah di waktu sendiri hingga meneteslah air matanya, (HR Bukhari-Muslim).



Matahari di Padang Mahsyar sudah sangat dekat sehingga orang jahat akan merasa kepanasan.

1. *Golongan para pemimpin yang adil.* Inilah keistimewaan bagi para pemimpin yang adil karena menjadi golongan pertama yang akan mendapatkan naungan. Sekali lagi, pemimpin itu selama memimpin harus adil, antara lain harus berani menindak aparatnya yang melakukan penyalahgunaan wewenang. Pemimpin di sini tidak terbatas pada pemimpin atau pejabat negara saja. Pemimpin di tingkat rumah tangga (RT) yang adil juga masuk dalam barisan ini.
2. *Golongan para pemuda dan pemudi yang patuh pada nilai-nilai agama.* Pemuda-pemudi seperti ini mengisi waktunya dengan belajar, berkreasi, dan melakukan tindakan-tindakan positif lainnya. Mereka adalah pelopor kemajuan di wilayahnya. Mereka adalah pelopor ekonomi kreatif yang menjadikan kehidupan lebih berwarna dan menarik.
3. *Laki-laki dan perempuan yang tidak melakukan hubungan suami istri di luar nikah.* Bagi mereka nafsu seksual merupakan hal yang normal, namun proses penyalurannya harus sesuai dengan tuntutan agama.
4. *Laki-laki yang hatinya terikat dengan nilai-nilai masjid.* Masjid berarti tempat bersujud. Sujud menjadi bermakna jika dalam sujudnya, ia meminta maaf kepada Allah dan memberi maaf kepada sesama manusia. Inilah filosofi dari sujud dalam sembahyang. Orang yang sering sujud, namun tidak memberi

Orang beriman dan beramal saleh akan menjalani prosesi di Padang Mahsyar dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan.



maaf kepada sesama manusia maka sujudnya patut dipertanyakan.

5. *Dua orang yang mencintai karena Allah, bertemu, dan berpisah karena melaksanakan tuntunan Allah.* Ini berarti bahwa orang yang saleh harus berteman dengan orang saleh lainnya atau bahkan menjadikan temannya yang jahat menjadi saleh. Dengan begitu, mereka akan selalu berada dalam lindungan Allah.
6. *Orang yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.* Mereka rela mengorbankan waktu, pikiran, harta, bahkan jiwanya untuk kepentingan kemanusiaan. Mereka melakukan semuanya dengan ikhlas. Dalam pengertian, ketika tangan kanan memberi, tangan kirinya tidak akan mengetahuinya.
7. *Orang yang selalu mengingat Allah di mana saja berada.* Orang yang selalu mengingat Allah tidak akan tergoda untuk melakukan kejahatan, seperti melakukan korupsi dan tindak pidana lainnya.

Berapa lama manusia berada di Padang Mahsyar? Sebuah hadis menjelaskan bahwa manusia menunggu di Padang Mahsyar selama 40 tahun waktu akhirat dan bukan berdasarkan waktu dunia.⁴⁰ Bahkan, ada juga

⁴⁰ Hadis itu berbunyi, "Hai Aisyah, pada hari itu manusia saling mengangkat wajahnya dan memandang ke langit. Mereka berdiri selama 40 tahun, tidak makan dan tidak minum dan setiap orang di antara mereka berkeringat karena malu" Dialog ini dikutip dari sebuah hadis yang diceritakan dalam Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqiqul Akbar Fii Dzikiril Jannati Wan-Nar*. Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 21.

yang menyatakan bahwa lama di Padang Mahsyar itu 50.000 tahun.⁴¹

Namun, orang beriman yang beramal saleh tidak perlu khawatir karena sudah pasti masuk dalam satu atau beberapa golongan dari tujuh golongan yang mendapatkan naungan di Padang Mahsyar.

Orang beriman dan beramal saleh tentu saja akan menjalani prosesi di Padang Mahsyar dengan penuh kebahagiaan dan kegembiraan. Al-Qur'an menjelaskan, "Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa, dan bergembira ria," (QS 'Abasa: 38-39). Bagi mereka, Padang Mahsyar merupakan taman yang indah dan penuh kesejukan sehingga mereka bisa bercanda ria.

Berkaitan dengan lama prosesi di Padang Mahsyar, orang beriman dan beramal saleh akan merasakan bahwa prosesi itu berlangsung dengan cepat, singkat, dan tentu saja membahagiakan. Sebuah hadis menyatakan bahwa seluruh prosesi kiamat mulai dari pengumpulan di Padang Mahsyar sampai *shirat* (jembatan) menuju surga hanya seperti antara waktu zuhur dengan ashar, yaitu sekitar 3 jam.⁴²

⁴¹ Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang berbunyi, "Bagaimana sikapmu jika Allah mengumpulkan kamu seperti mengumpulkan anak panah di dalam wadahnya selama 50.000 tahun tanpa memedulikanmu?" (HR Bukhari, Muslim, Turmidzi, Ibn Majah, dan Abu Daud).

⁴² Hal ini berdasarkan sebuah hadis yang berbunyi, "Hari kiamat itu bagi orang beriman lamanya seperti antara Zuhur dan Asar," (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah, dan Abu Dawud).

Padang Mahsyar merupakan simbol kebersamaan, persaudaraan, atau kesetiakawanan. Untuk itu, agar kita bisa hidup senang di hari pengumpulan di Padang Mahsyar, selama di dunia kita harus memperkuat persaudaraan, kesetiakawanan, dan kebersamaan. Jika ada tetangga yang membutuhkan pertolongan, kita harus segera memberikan pertolongan.

Dalam ritual haji, semangat kebersamaan disimbolkan melalui wukuf di Arafah. Wukuf merupakan salah satu rukun haji sehingga orang yang tidak melaksanakan Wukuf di Arafah, hajinya dianggap tidak sah. *Wukuf* secara harfiah berarti *berdiam diri*. Wukuf di Arafah adalah berada di Arafah pada waktu antara tergelincirnya matahari (tengah hari) tanggal 9 Dzulhijah sampai matahari terbenam dengan berpakaian ihram. Pada saat wukuf disarankan agar manusia berdoa memohon ampunan kepada Allah, lalu bertekad untuk segera memohon maaf kepada manusia, serta tidak akan mengulangi lagi dosa-dosa yang pernah diperbuat. Di Arafah juga manusia dituntut untuk menjadi manusia biasa sehingga segala macam jabatan di pemerintahan harus ditanggalkan. Di Arafah juga manusia dilatih untuk memperkuat rasa persamaan, persaudaraan, dan kesetiakawanan sehingga mereka merasa bahwa antara satu dengan lain ibarat saudara yang harus saling membantu, saling memperbaiki, dan saling mendukung satu sama lain.

Agar kita bisa hidup senang di hari pengumpulan di Padang Mahsyar, selama di dunia kita harus memperkuat persaudaraan, kesetiakawanan, dan kebersamaan. Jika ada tetangga yang membutuhkan pertolongan, kita harus segera memberikan pertolongan.





Horeee, Ada Pembagian Rapor!

Ini merupakan kisah nyata. Ketika Khalifah Umar bin Khatthab melakukan penyamaran, dari sebuah balik tembok, ia mendengarkan dialog seorang ibu dan anak gadisnya yang sedang pemerah susu kambing.⁴³

"Agar kita memperoleh untung lebih banyak, campuri saja susu kambing ini dengan air," cakap sang ibu.

"Bagaimana kita melakukannya, sementara Khalifah Umar telah melarang keras tindak pidana korupsi seperti ini?" tanya sang anak.

"Umar tidak akan tahu. Banyak urusan lain yang harus ditanganinya," lanjut sang ibu.

"Meskipun Umar tidak tahu, Allah selalu akan mencatat perbuatan buruk kita sehingga kita mendapatkan azab di hari kiamat kelak," ujar sang anak.

⁴³ Kisah ini dikutip dari MB. Rahimsyah, AR, *101 Dongeng Anak Muslim*. Surabaya: Gali Ilmu, 2006, hlm. 46.

"Urusan akhirat, urusan nanti. Kita bisa menutupinya dengan amal baik lain," lanjut sang ibu.

"Kalau kita melakukan korupsi seperti ini, nanti tubuh kita penuh barang haram. Harta kita tidak berkah sehingga akhirnya kita hidup sengsara dunia akhirat," ujar sang anak.

Mendengar jawaban pamungkas itu, si ibu terdiam dan kemudian memilih melakukan usaha dengan jujur tanpa korupsi. Sementara itu, di balik tembok yang tidak jauh dari lokasi percakapan itu, Umar merasa bangga dan bahagia karena rakyatnya gigih untuk tidak melakukan tindak pidana korupsi. Umar segera kembali ke rumahnya dan mencari anak lelakinya, Ashim bin Umar, lalu menyuruhnya berkenalan dengan keluarga si gadis itu.

Beberapa bulan kemudian, si gadis itu sudah menjadi menantu Umar bin Khaththab. Meskipun Umar seorang kepala negara, ia tidak sungkan untuk mengangkat rakyatnya sebagai menantu.

Dari perkawinan ini, kelak muncul keturunan yang bernama Umar bin Abdul Aziz yang tercatat sebagai pemimpin Islam yang sangat bijak, pro rakyat miskin, anti korupsi, serta anti-imperialisme, terutama dalam bidang politik dan ekonomi.

Itulah salah satu kisah nyata dalam sejarah Islam yang memperlihatkan betapa kepercayaan kepada pencatatan

amal baik telah mendorong seseorang untuk berbuat baik dengan segala dampak positifnya.

Adanya pencatatan ini ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap manusia diiringi malaikat yang bertugas untuk mencatat perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia. Al-Qur'an menjelaskan, "Dan sesungguhnya padamu semua terdapat malaikat penjaga yang mulia dan sebagai penulis perbuatan (*kiraman katibin*). Mereka mengetahui apa yang kalian lakukan," (QS Al-Infithar: 10-12).

Dari ayat inilah kemudian kita mengenal malaikat pencatat itu sebagai Malaikat *Kiraman Katibin* (malaikat yang mulia di sisi Allah dengan tugas pokok mencatat perbuatan baik dan perbuatan jahat setiap manusia).

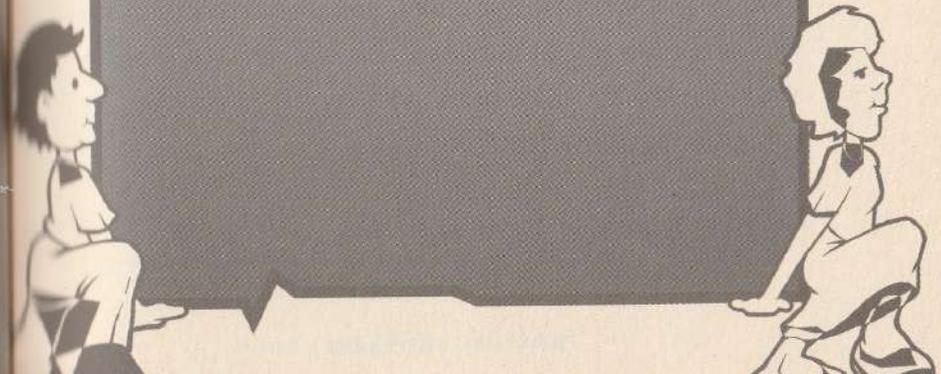
Sebuah hadis juga menceritakan bahwa setiap manusia selalu diiringi lima Malaikat *Kiraman Katibin* (malaikat-malaikat pencatat), yaitu dua malaikat di siang hari, dua malaikat di malam hari, dan satu malaikat mengiringinya setiap waktu. Malaikat di kanan bertugas untuk mencatat kebaikan manusia, sedangkan malaikat di sebelah kiri bertugas untuk mencatat kejelekannya. Kemungkinan besar, malaikat ketiga menjadi pemutus jika di antara kedua malaikat itu berbeda pendapat tentang perbuatan manusia yang harus dicatat sebagai kebaikan atau sebaliknya, sebagai kejahatan. Yang jelas, jika seseorang berbuat kejahatan, malaikat di kanan akan selalu berkata kepada malaikat di sebelah kiri, "Jangan tulis dulu sampai 7 jam ke depan. Siapa tahu di waktu

itu, ia akan bertobat ...!"⁴⁴ Ini membuktikan bahwa Allah sudah memberikan kelonggaran kepada manusia sehingga jika manusia berbuat salah, tidak langsung dicatat sebagai dosa karena masih ada waktu baginya untuk bertobat. Sebuah tobat bisa diterima jika perbuatan dosa itu tidak diulangi lagi serta jika orang yang dirugikan akibat perbuatan dosa kita juga memberikan maaf.

Jika seseorang meninggal, buku itu ditutup dan kelak menjadi bukti yang tidak bisa direkayasa lagi keakuratannya sehingga seseorang tidak bisa membantah, entah ia masuk dalam kategori orang beriman dan beramal saleh atau justru sebaliknya. Al-Qur'an menyatakan, "Inilah kitab kami (catatan kami) yang menuturkan kepadamu dengan benar dan akurat," (QS Al-Jatsiyah: 29).

Jika seseorang berbuat kejahatan, malaikat di kanan akan selalu berkata kepada malaikat di sebelah kiri, "Jangan tulis dulu sampai 7 jam ke depan. Siapa tahu di waktu itu, ia akan bertobat ...!"

⁴⁴ Hadis itu dikutip dalam Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqiqul Akbar Fii Dzikiril Jannati Wan-Nar*. Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 17.





Menjelang hari penimbangan (mizan) dan penghitungan (hisab) amal baik dan amal buruk, buku-buku itu diperlihatkan kembali ke tiap-tiap pemiliknya. Bentuk buku itu menentukan seseorang masuk dalam kategori orang beriman atau sebaliknya. Pemahaman ini dipahami atau disimpulkan dari hadis bahwa setiap orang akan mempunyai lembaran atau catatan perbuatan. Apabila lembaran itu ditutup dan tidak ada bacaan *aku mohon ampunan-Mu, ya Allah*, gelaplah lembaran itu. Jika lembaran itu ditutup dan ada bacaan *aku mohon ampunan-Mu, ya Allah*, bersinarlah lembaran itu dengan cahaya yang gemerlap.⁴⁵

⁴⁵ Ibid.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah juga dijelaskan proses pembagian rapor dan tanda-tanda rapor orang yang beriman dan beramal saleh atau sebaliknya. Hadis itu berbunyi, "Jika seseorang dipanggil pada hari kiamat di hadapan khalayak ramai, kemudian dibukakan baginya 99 lembar catatan amal, dengan setiap lembaran panjangnya sejauh mata memandang.

Kemudian, Allah bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengingkari sedikit pun apa yang ada padanya?"

Laki-laki tadi menjawab, "Tidak, ya Rabbi!"

Lalu, Allah bertanya, "Apakah para pencatatku yang senantiasa mengawasi menzalimimu?"

Dia menjawab, "Tidak"

Kemudian, Allah mengatakan, "Apakah kamu memiliki alasan? Apakah kamu memiliki kebaikan?"

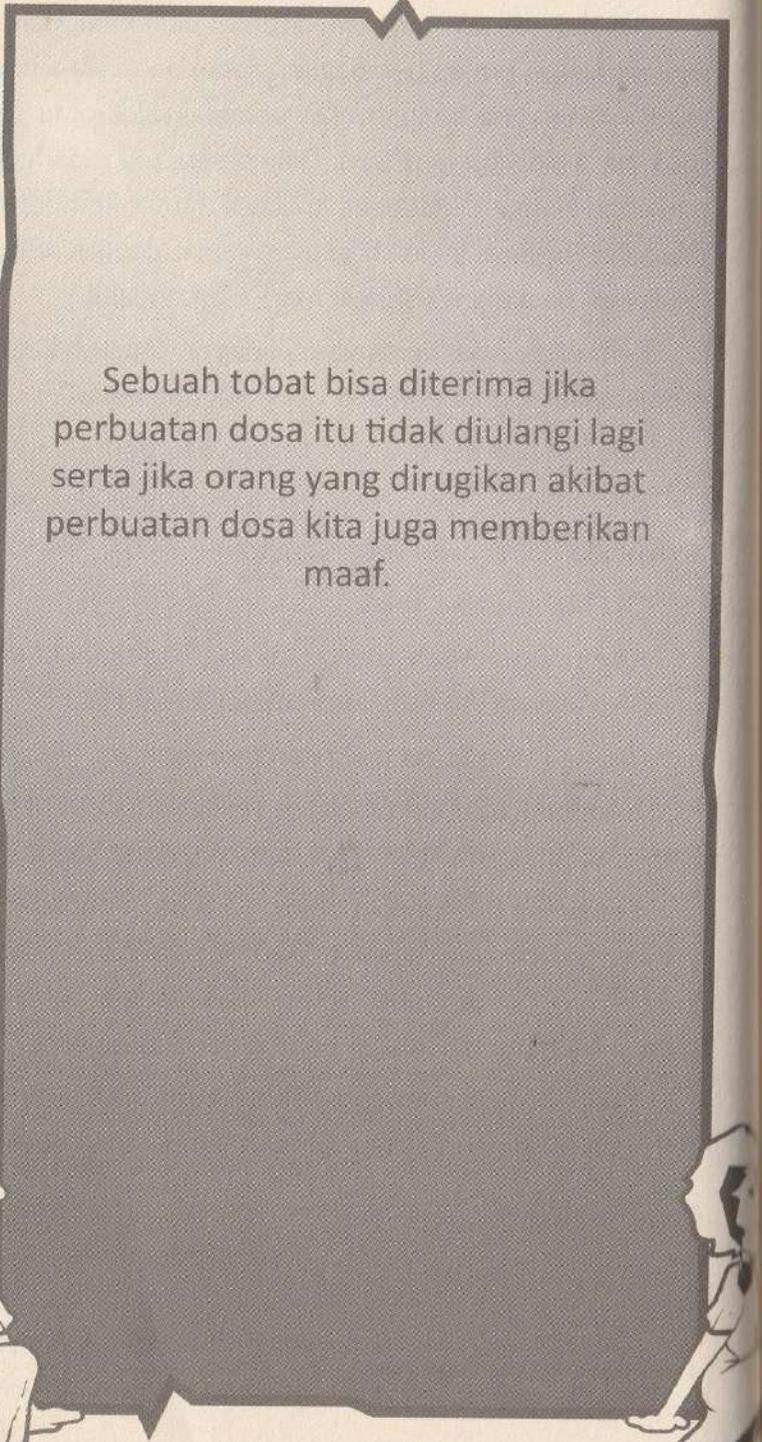
Orang tadi merasa malu dan mengatakan, "Tidak."

Allah berkata, "Kamu telah memiliki kebaikan di sisi kami dan tidak ada kezaliman untukmu pada hari ini."

Kemudian dikeluarkan untuknya sebuah *bithaqah*⁴⁶ yang tertulis padanya kalimat, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang hak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Laki-laki tadi bertanya, "Ya Rabbi, apa artinya *bithaqah* ini dibandingkan dengan lembaran-lembaran ini?"

⁴⁶ *Bithaqah* berarti *name card*, seperti tanda pengenal yang dipakai karyawan di perkantoran sekarang.



Sebuah tobat bisa diterima jika perbuatan dosa itu tidak diulangi lagi serta jika orang yang dirugikan akibat perbuatan dosa kita juga memberikan maaf.

Allah menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi."⁴⁷

Selain itu, tentang seseorang dikatakan beriman dan beramal shaleh atau sebaliknya dapat dilihat cara seseorang menerima rapor itu. Seseorang yang menerima rapor melalui tangan kanan, ia akan dihisab dengan mudah (QS Al-Isra: 71 dan QS Al-Insiyaaq: 7-9).⁴⁸ Seseorang yang menerima rapor dari tangan kiri atau dari belakang, ia akan berteriak, "Celakalah aku," (QS Al-Insiyaaq: 10-15).⁴⁹

Berkaitan dengan pencatatan amal baik dan amal buruk, Nabi Muhammad berharap agar kita tidak tercatat sebagai orang yang bangkrut (mufliis). Orang yang dicatat bangkrut di sini adalah orang yang datang di hari kiamat dengan membawa catatan pahala shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, namun pada saat bersamaan, ia membawa tagihan berupa perbuatan jahat, seperti melakukan tindak pidana korupsi, mengambil hak orang lain, melanggar hak asasi manusia (HAM), melakukan

⁴⁷ Hadis itu dikutip dari Kitab Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi, *Syarhus Sunnah Imam Al Barbahari, Meniti Sunnah di Tengah Badai Fitnah*. Penerbit Maktabah Al Ghuroba, hlm. 131-136.

⁴⁸ Bunyi lengkap ayat itu adalah, "Dan barang siapa yang diberikan kitab amalnya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu dan mereka tidak dianiaya sedikitpun," (QS Al-Isra': 71). Ayat lainnya berbunyi, "Adapun orang yang diberikan kitab dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya dengan gembira," (QS Al-Insiyaaq: 7-9).

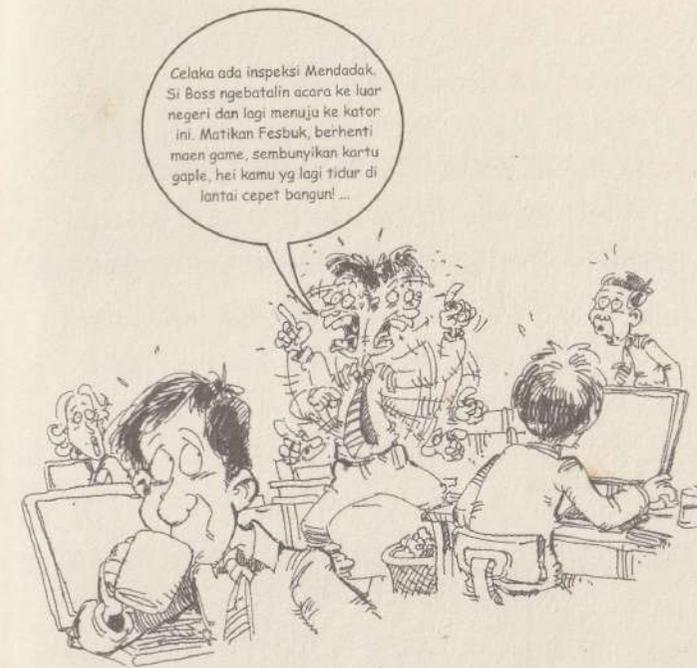
⁴⁹ Ayat itu berbunyi, "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya, maka ia akan berteriak 'Celakalah aku!' Dan ia akan masuk ke api neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya dia dahulu bergembira di kalangan kaumnya. Sesungguhnya dia menyangka bahwa ia sekali-kali tidak akan kembali. Bukan demikian yang benar karena sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya," (QS Al-Insiyaaq: 10-15).

rekayasa pembuktian untuk mengecoh keadilan, dan sebagainya. Kebaikannya tidak cukup untuk membayar utang, yaitu dosa-dosa orang yang diperlakukan buruk dialihkan kepada orang yang memperlakukan buruk.⁵⁰ Ini berarti, sambil melakukan ibadah ritual, kita tidak boleh melakukan dosa sosial, seperti melakukan korupsi sebab meskipun ibadah ritual kita diterima di sisi Allah, orang yang tersakiti akibat perilaku kita yang koruptif akan meminta pahala kita. Jika pahala kita sudah habis, mereka akan memindahkan dosa mereka sebagai dosa kita. Dalam posisi inilah, kita mengalami yang disebut bangkrut (mufliis).

Apa pun yang terjadi, orang beriman dan beramal saleh akan bahagia menerima rapornya karena memang di dalamnya tertulis kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukannya selama di dunia. Kebaikan yang dilakukannya jauh lebih banyak dari kejelekannya sehingga ia tidak dicatat sebagai orang bangkrut. Selain itu, karena orang saleh sangat memerhatikan kehidupan sosialnya sebagaimana memerhatikan ibadah ritual, tidak ada orang

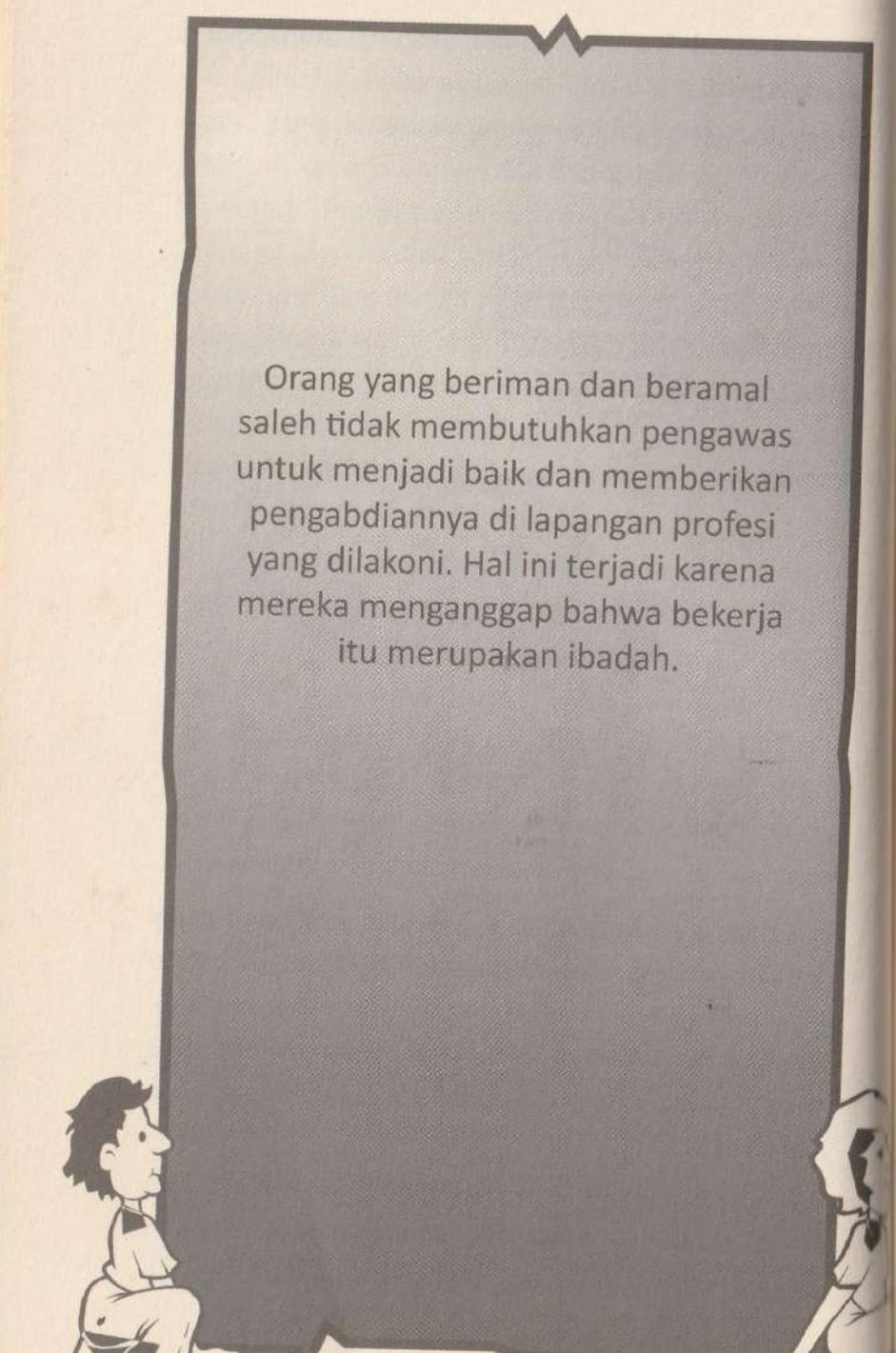
⁵⁰ Sebuah hadis menyatakan, "Apakah kalian mengerti siapakah yang dinamakan bangkrut itu? Para sahabat menjawab, "Menurut anggapan kita yang disebut orang bangkrut adalah orang yang tidak mempunyai uang dan harta sama sekali." Nabi Muhammad menjelaskan, "Orang bangkrut adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan shalat, zakat, dan puasa, tetapi ia juga datang di kala itu dengan membawa dosa karena pernah mencaci maki si A, mendakwa buruk kepada si B, makan harta si C (korupsi dan penipuan), mengalirkan darah si D, juga memukuli si E. Orang-orang yang diperlakukan buruk tadi mendapatkan kebaikan daripada pelakunya. Jika kebbaikannya habis, dosa-dosa yang diperlakukan buruk ditambahkan kepada pelakunya. Karena kebbaikannya habis dan tersisa dosa-dosa, ia dilemparkan ke api neraka," (HR Muslim).

yang tersakiti dan meminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak.



Adanya pencatatan amal saleh atau amal buruk harus menjadi pengingat bahwa kita selalu berada dalam posisi *sidak* (inspeksi mendadak) dan *sikat* (inspeksi melekat). Dengan pemahaman ini, kita seharusnya berupaya menjadi yang terbaik dalam lapangan kehidupan yang kita *lakoni*.

Saat ini, perasaan bahwa manusia berada dalam posisi *sidak* dan *sikat* oleh malaikat mulai luntur. Terbukti, meskipun ada pengawasan dari sesama



Orang yang beriman dan beramal saleh tidak membutuhkan pengawas untuk menjadi baik dan memberikan pengabdian di lapangan profesi yang dilakoni. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa bekerja itu merupakan ibadah.

manusia dalam berbagai bentuknya, manusia cenderung mengabaikannya. Pengawasan dari instansi, institusi, atau dari sesama manusia yang kasat mata saja sering diabaikan, apalagi pengawasan dari malaikat pencatat perbuatan yang bersifat gaib.

Orang yang beriman dan beramal saleh tidak membutuhkan pengawas untuk menjadi baik dan memberikan pengabdian di lapangan profesi yang dilakoni. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa bekerja itu merupakan ibadah sehingga manusia yang beribadah harus memberikan yang terbaik dari yang bisa diberikannya.

Selain itu, orang beriman dan beramal saleh tidak mudah tergoda untuk melakukan penyelewengan keuangan atau penyalahgunaan kewenangan karena mereka yakin bahwa mereka selalu diikuti oleh malaikat pencatat.



Mizan, Kotoran Pun Bisa Menjadi Emas

Karena persoalan penting kenegaraan di Siria (sekarang Suriah), Presiden⁵¹ Umar harus meninggalkan Makkah dalam waktu yang relatif lama. Ketika pulang, ia segera melakukan inspeksi mendadak untuk memastikan bahwa aparat negara masih melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melayani rakyat atau justru sebaliknya, yakni bersantai saja sehingga tugas pelayanan kepada rakyat terabaikan. Umar melakukan inspeksi mendadak (sidak) dengan gesit dan lincah, tanpa memedulikan rasa lelah.

Setelah sidak di kalangan aparat negara selesai, Umar masih menganggap itu belum cukup. Untuk itu, ia melakukan penyamaran di kalangan rakyat sekaligus mendengarkan aspirasi dari rakyat secara langsung dan

⁵¹ Di zaman dahulu disebut dengan *khalifah* yang berarti orang yang bertanggung jawab terhadap persoalan rakyat, bangsa, dan negaranya.

menindaklanjutinya dengan cepat, tanpa ragu-ragu. Di zaman itu belum ada *facebook* atau jejaring sosial lain di internet sehingga Umar merasa perlu mendapatkan informasi dari rakyat secara langsung.

Dalam suatu penyamaran, Umar mendatangi sebuah gubuk reot yang ditempati seorang nenek yang hidup sebatang kara. Setelah mengucapkan salam dan berbasa-basi, Umar bertanya, "Bagaimana kabar Umar bin Khaththab, presiden kita itu, Nek?"

"Semoga Allah mengampuni dosanya dan memperberat kebajikannya di saat ada penimbangan melalui *mizan* kelak ..., " jawab nenek itu.

"Mengapa begitu?" tanya Umar yang sedang menyamar itu.

"Presiden itu jauh dari rakyat kecil. Selama menjabat presiden dalam periode keduanya ini, ia tidak pernah datang ke gubukku ini. Padahal, tugas presiden adalah mengurus orang miskin, seperti aku, bukan mengurus orang kaya, seperti Lahab bin Anggodo, Mu'awi bin Lukasi, atau Siti Musailamah binti Artalita," ujar nenek itu.

"Bagaimana mungkin Umar bisa mengetahui keadaan seluruh rakyatnya, apalagi seperti Nenek yang tinggal di daerah pelosok terpencil?" tanya Umar seraya memperbaiki kafiahnya⁵² sehingga penyamarannya tidak diketahui.

⁵² *Kafiah* artinya penutup kepala atau sorban khas orang Arab. Ketika masuk ke Indonesia, *kafiah* menjadi *kopiah*.

"Kewajiban presiden adalah menjadikan daerah terpencil ini tidak terpencil. Tugas presiden adalah memastikan aparatnya sampai tingkat RT bekerja untuk melayani rakyat, seperti saya ini. Tugas presiden adalah melaksanakan amanat konstitusi bahwa negara bertanggung jawab terhadap nasib orang fakir dan miskin. Tugas presiden adalah memberantas korupsi sehingga bantuan untuk orang miskin tidak bisa disunat. Tugas presiden adalah memberantas mafia kasus yang ujung-ujungnya merugikan orang miskin. Tugas presiden adalah menggerakkan semua potensi rakyat untuk memberantas kemiskinan, bukan malah menggerakkan rakyat untuk terlibat pro-kontra dalam pertarungan cicak dan buaya ..., " ujar nenek itu dengan fasih.

Mendengar ungkapan itu, Presiden merasa bersalah. Presiden berkata, "Nek, bagaimana agar saat di timbangan (*mizan*) kelak, kebajikannya lebih banyak dari kejelekannya?" tanya presiden.

"Bekerja keraslah untuk menindaklanjuti aspirasi masyarakat miskin. Jika ada persoalan yang tidak terkait langsung dengan orang miskin, cari solusi, lalu umumkan ke publik mengenai solusi itu dengan cepat, tanpa ragu-ragu sehingga tidak perlu membentuk tim ini dan tim itu," lanjut nenek itu.

Umar menyelami aspirasi nenek itu, lalu menindaklanjutinya dengan cepat sehingga kemudian si nenek

sadar bahwa di malam itu, ia telah berbicara secara langsung dengan Presiden Umar.⁵³



Itulah sekelumit cerita yang berkaitan dengan *mizan*. *Mizan* berarti timbangan. *Mizan* merupakan salah satu prosesi di hari kiamat di saat manusia akan ditimbang sehingga diketahui bahwa selama di dunia, kebbaikannya lebih banyak dari kejelekannya atau justru sebaliknya.

Keberadaan timbangan itu dipertegas dalam Al-Qur'an, "Kami akan memasang timbangan-timbangan yang tepat pada hari kiamat. Maka tiada dirugikan seseorang sedikitpun. Dan jika hanya sebesar biji sawi pun, pasti Kami memberikan pahalanya," (QS Al-Anbiya: 47).

Timbangan yang dilakukan di hari kiamat sangat adil. Al-Qur'an menyatakan, "Timbangan pada hari itu adalah benar (adil)," (QS Al-A'raf: 8). Maksud *adil* di sini, Allah akan memberatkan timbangan sesuai dengan kadar perbuatan manusia. Seorang yang bersedekah Rp1.000,00, sedangkan hartanya sebanyak Rp10 juta akan mendapatkan pahala berbeda dengan orang yang bersedekah Rp1.000,00, namun hartanya hanya Rp10 ribu. Perbedaan pahala juga sangat tergantung pada keikhlasan orang yang bersedekah meskipun nilai uang yang disedekahkan sama kadar dan banyaknya.

⁵³Cerita ini diadopsi dan dimodifikasi dari kisah nyata tentang Khalifah Umar bin al-Khattab sebagaimana diceritakan dalam MB. Rahimsyah, AR, *101 Dongeng Anak Muslim*. Surabaya: Gali Ilmu, 2006, hlm.46.

Para ulama berpendapat bahwa nilai dari sebuah perbuatan baik bergantung pada: (1) keikhlasan, (2) kesungguhan, dan (3) tingkat kesulitan.⁵⁴ Ikhlas berarti bahwa kita melepas hak atas kepemilikan barang, uang, atau jasa untuk kepentingan kebaikan dan kita tidak mengingatkannya kembali, apalagi menyesalinya. Tingkat ikhlas yang paling tinggi adalah seperti orang buang air besar. Ketika yang dikeluarkan dari perut sudah meluncur, kita tidak melihat, mengingat, mencari, atau memegangnya lagi sebagai tanda penyesalan. *Kesungguhan* berarti bahwa kita melepas hak atas kepemilikan barang, uang, atau jasa untuk kepentingan kebaikan dengan sungguh-sungguh, melalui pertimbangan skala prioritas, melalui survei atas nilai manfaat, serta kita menjamin akuntabilitas dan transparansinya. Sementara itu *tingkat kesulitan* berarti bahwa kita mendapatkan barang, uang, dan jasa yang diberikan untuk kebaikan itu dengan susah payah sehingga sebenarnya yang kita berikan untuk kebaikan itu sangat berharga bagi kita sendiri.

Dalam hal ini, kita tidak bisa membuat ukuran sendiri mengenai pahala yang kita peroleh dari sebuah perbuatan baik karena perkiraan kita bisa salah. Agar timbangan kebaikan kita berat, kita harus memperbanyak perbuatan yang bermanfaat bagi sesama manusia sehingga kita mendapatkan pahala yang terus mengalir meskipun kita sudah meninggal dunia. Pahala yang mengalir inilah yang akan memberatkan timbangan kebaikan kita.

⁵⁴ Saifulloh dan Achmad MA, *Sisi Gaib Perjalanan Manusia dari Alam Kandungan Hingga Alam Akhirat*, Surabaya, Penerbit Karya Agung, 2003, hlm. 198.

Sebaliknya, kita jangan sampai melakukan perbuatan yang merugikan sesama manusia, seperti melakukan korupsi karena jika orang yang berhak atas uang yang kita korupsi itu tidak ridha, niscaya pahala kita akan dikurangi dan diberikan kepada orang yang telah dirugikan. Jika pahala kita habis, dosa orang yang kita rugikan dialihkan ke kita sehingga ketika di timbang, dosa kita jauh lebih berat daripada kebbaikannya. *Na'udzubillahi min dzalik ...!* Semoga Allah menjauhkan kita dari hal seperti itu ...!

Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa *mizan* akan dipasang di atas beberapa tiang panjang yang panjangnya sama dengan arah barat dan timur bumi dengan mangkokan seluas bumi. Ketentuannya adalah yang kiri untuk perbuatan jahat dan di sebelah kanan untuk perbuatan baik.⁵⁵

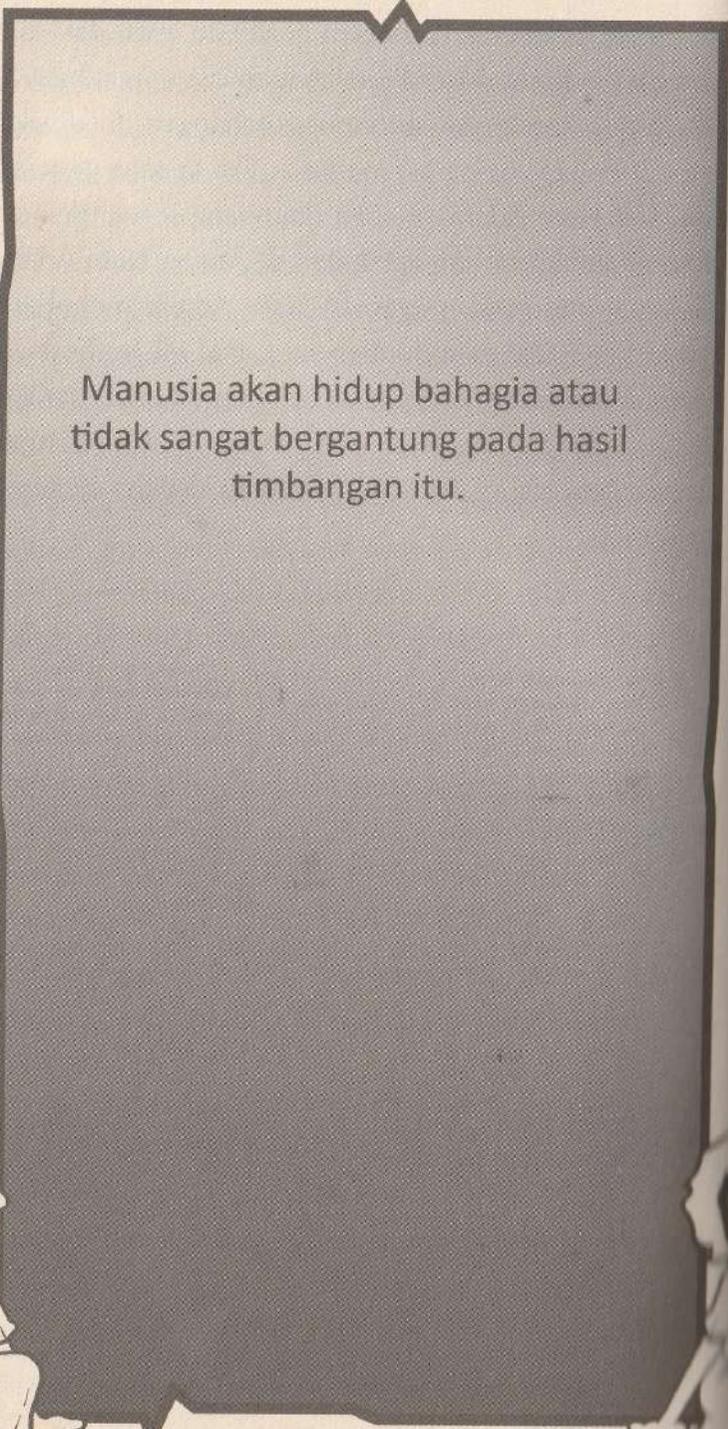
Manusia akan hidup bahagia atau tidak sangat bergantung pada hasil timbangan itu. Al-Qur'an menjelaskan, "Maka adapun orang-orang yang timbangan-timbangan amal baiknya lebih berat, maka ia berada dalam kehidupan yang diridhai," (QS Al-Qari'ah: 6-7).

Mengenai jumlah timbangan itu sendiri, banyak ulama yang berpendapat bahwa jumlahnya banyak atau lebih dari dua. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Al-Qur'an yang menyebut *mizan* dengan *mawazin*. *Mawazin* ialah beberapa timbangan, sedangkan *mizan* ialah satu timbangan.

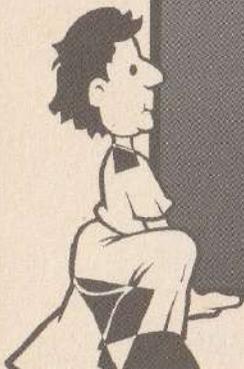
⁵⁵ Dialog ini dikutip dari sebuah hadis yang diceritakan dalam *Iman Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, Daqiqul Akbar Fii Dzikril Jannati Wan-Nar* Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 32.

Pandangan ulama bahwa *mizan* itu lebih dari satu sangat beralasan karena jumlah manusia sangat banyak serta ada kemungkinan bahwa timbangan itu dipakai sesuai dengan generasi manusia. Jika ia satu generasi dengan Nabi Adam, ia akan ditimbang sesuai dengan kriteria kebaikan dan kejahatan di zaman Nabi Adam. Sebagai informasi, di zaman Nabi Adam, menebang kayu jati tidak memerlukan izin. Hal ini berbeda di zaman sekarang yang harus izin untuk melestarikan hutan sebagai anugerah Illahi. Wajar jika timbangan untuk generasi Nabi Adam berbeda dengan generasi sekarang.





Manusia akan hidup bahagia atau tidak sangat bergantung pada hasil timbangan itu.



Ada juga yang berpendapat bahwa timbangan itu banyak karena perbuatan manusia juga banyak dan dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia). Hubungan manusia dengan Tuhan bercabang-cabang lagi, seperti dalam sembahyang, seseorang sudah melakukan dengan benar atau belum, sembahyang itu sudah mencegah seseorang untuk tidak melakukan korupsi atau tidak. Begitu pula dalam hubungan antara manusia dengan manusia lain.

Berkaitan dengan hal yang ditimbang melalui mizan, para ulama juga berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa hal yang ditimbang melalui *mizan* adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dikiaskan telah berwujud kebaikan atau kejahatan. Pandangan ini dipahami dari sebuah hadis, "Sesungguhnya yang paling berat di timbangan seorang hamba pada hari kiamat adalah akhlak yang baik," (HR Bukhari). Akhlak adalah perbuatan terpuji, seperti menolak korupsi. Akhlak sebenarnya merupakan sesuatu yang abstrak, namun untuk kepentingan penimbangan di *mizan*. Akhlak itu akan dikiaskan dalam sebuah wujud fisik sehingga dapat ditimbang dengan jelas.

Ada juga yang berpandangan bahwa yang akan ditimbang adalah catatan perbuatan manusia. Catatan kebaikan ada di mangkok kiri dan catatan kejahatan ada di mangkok kanan. Hal ini dipahami atau disimpulkan dari hadis, "Setiap orang akan mempunyai lembaran atau catatan perbuatan. Apabila lembaran itu ditutup

dan tidak ada bacaan *Aku Mohon Ampunan-Mu ya Allah*, maka gelaplah lembaran itu. Jika lembaran itu ditutup dan ada bacaan *Aku Mohon Ampunan-Mu ya Allah*, maka bersinarlah lembaran itu dengan cahaya yang gemerlap.⁵⁶

Ada juga yang berpendapat bahwa yang akan ditimbang adalah manusia itu sendiri. Hal ini berdasarkan sebuah hadis Nabi Muhammad:

"Nabi Muhammad saw. pernah keluar pada suatu hari menuju suatu lembah. Maka Abdullah bin Mas'ud ra. memanjat pohon memetik siwak yang masih basah. Saat itu angin bertiup menerpa sehingga pakaian Abdullah bin Mas'ud ra. tersingkap, sehingga para shahabat melihat betis Abdullah bin Mas'ud yang kecil dan menertawainya. Maka berkatalah Nabi Muhammad saw., 'Demi Dzat yang jiwa-ku berada di tangan-Nya, sungguh keduanya lebih berat saat di *mizan* daripada Gunung Uhud,'" (HR Ahmad).⁵⁷

Terlepas dari berbagai perbedaan itu, orang beriman yang beramal saleh tidak perlu takut untuk menghadapi prosesi *mizan* ini. Salah satu tanda orang saleh adalah mempunyai kepedulian sosial yang tinggi sehingga sering mendermakan waktu, tenaga, pikiran, dan hartanya sebagai infak⁵⁸ untuk kebaikan. Sebuah hadis

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Hadis itu dikutip dari Kitab Syaikh Ahmad bin Yahya An Najmi, *Syarhus Sunnah Imam Al Barbahari, Meniti Sunnah di Tengah Badai Fitnah*. Penerbit Maktabah Al Ghuroba, hlm. 131-136.

⁵⁸ *Infak* ialah pemberian sukarela dan ikhlas untuk kepentingan umum, seperti untuk masjid, jalan, dan sanitasi umum.

menyatakan, "Barang siapa yang berinfak di jalan Allah karena keimanan pada-Nya, dan membenarkan janjinya, maka rasa kenyang hausnya, kotorannya, pipisnya menjadi pahala kebaikan dalam mizannya pada hari kiamat," (HR Bukhari).



Mizan (timbangan) merupakan simbol keadilan. Dalam ilmu hadis, seseorang bisa dikatakan adil jika memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (1) berakal sehat yang berarti selalu bertindak berdasarkan pemikiran yang matang; (2) *baligh* (dewasa) yang berarti selalu bertindak, layaknya orang dewasa yang bijak; (3) tidak pernah melakukan dosa besar, seperti korupsi atau zina; (4) tidak melakukan dosa kecil yang terus-menerus sehingga sama saja dengan melakukan dosa besar; (5) mempunyai integritas pribadi yang berarti mempunyai sikap moral yang terpuji serta amanah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.

Adanya *mizan* ini menekankan bahwa setiap orang dalam kehidupan harus berbuat adil. Dalam konteks individu, seseorang harus adil, berkaitan dengan pembagian waktu, harta, dan tenaganya antara kepentingan individu atau kepentingan sosial, antara kepentingan karir atau kepentingan keluarga.

Dalam konteks yang lebih tinggi, manusia harus adil dalam menyikapi persoalan di rumah tangga, kantor, dan sebagainya.

Salah satu tanda orang saleh adalah mempunyai kepedulian sosial yang tinggi sehingga sering mendermakan waktu, tenaga, pikiran, dan hartanya sebagai infak untuk kebaikan.



Jika manusia biasa saja harus bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, para hakim dan pihak yang terkait lainnya, seperti kepolisian, kejaksaan, dan advokat harus lebih adil lagi. Hakim dan pihak terkait merupakan pintu terakhir di dunia untuk mendapatkan keadilan. Oleh karena itu, sikap para hakim dan putusannya akan mendapatkan penilaian dari Allah. Penilaian Allah tentu saja lebih akurat daripada penilaian Komisi Yudisial atau Majelis Kehormatan Mahkamah Agung.



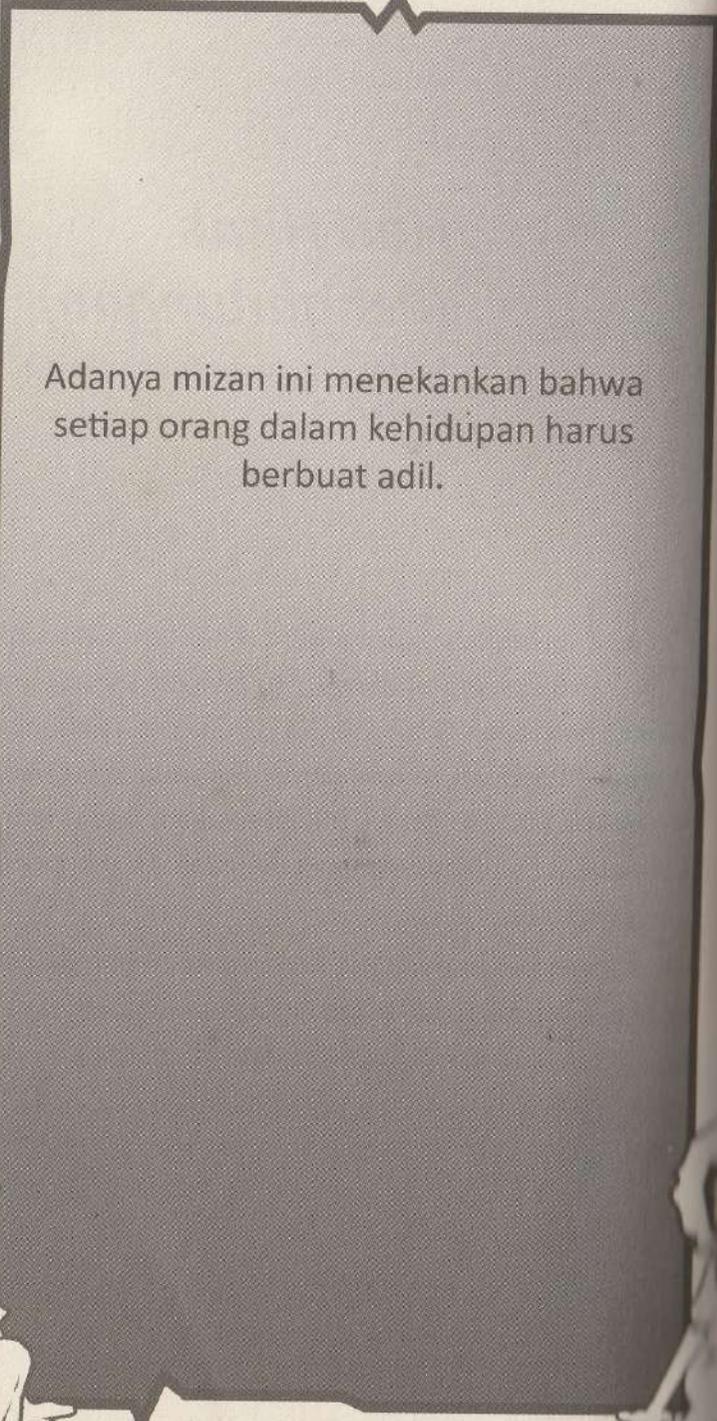
Hari Hisab (Penghitungan)

Saatnya Anggota Tubuh Memberi Kesaksian

Dikisahkan bahwa saat Khalifah Yazid Ibn Muhallab bersama anaknya Mu'awiyah sedang melakukan perjalanan dinas. Mereka berdua dan rombongan mampir di sebuah rumah perempuan tua suku Badui di pelosok yang terpencil. Sudah menjadi tradisi orang Arab untuk menjamu tamunya dengan baik dan penuh penghormatan.

Karena perempuan itu mempunyai beberapa ekor kambing, ia tidak segan-segan untuk menyembelih seekor di antaranya untuk disuguhkan kepada para tamu dan sisanya disuguhkan untuk para tetangganya. Apalagi ia sudah lama tidak mengadakan selamatan. "Kebetulan hari ini ada musafir yang sangat membutuhkan jamuan," ujar perempuan itu dalam hati.

Setelah makan, khalifah bertanya kepada sang anak, "Kamu bawa uang berapa?"



Adanya mizan ini menekankan bahwa setiap orang dalam kehidupan harus berbuat adil.



"Seratus dinar, Ayah?" jawab sang anak.

"Berikan semuanya kepada perempuan ini ...," perintah Khalifah kepada Mu'awiyah.

Mendengar perintah itu, Mu'awiyah menjadi bengong karena uang 100 dinar merupakan jumlah yang sangat banyak, apalagi dibandingkan dengan seekor kambing yang disembeluhnya. Sebagai informasi, uang dinar adalah mata uang berbentuk emas, dengan nilai saat ini setara dengan Rp1 juta. Jadi, 100 dinar kira-kira sama dengan Rp100 juta saat ini.

"Ayah, dia kan perempuan miskin. Jadi, diberi 5 dinar saja sudah sangat bergembira karena harga kambing hanya 1 dinar. Lagi pula, perempuan itu tidak mengetahui bahwa kita adalah rombongan pejabat negara," ujar Mu'awiyah setengah protes.

"Anakku, meskipun perempuan Badui itu tidak mengenal diriku, aku lebih tahu siapa diriku yang sebenarnya. Kita harus belajar menghitung (menghisab) siapa diri kita agar kelak di hari hisab (penghitungan), kita termasuk orang-orang yang beruntung," demikian ujar Khalifah Yazid.⁵⁹



Pesan Khalifah Yazid di atas sangat jelas agar selama hidup di dunia, kita harus rajin menghitung-hitung diri

⁵⁹ MB. Rahimsyah, AR, 101 *Dongeng Anak Muslim*. Surabaya: Gali Press, 2006, hlm. 132.

kita sendiri. Dengan bahasa lain, kita harus melakukan introspeksi setiap waktu, setiap saat.

Di pagi hari menjelang Subuh kita sering mendengar suara, "*Haasibuu, haasibuu qabla antuhasabuu.*" Arti dari seruan Subuh itu adalah, "Mari kita hisab (menghitung kebaikan dan keburukan kita) sebelum kita dihisab di hari kiamat." *Hisab* berarti bahwa kita menghitung sendiri perbuatan yang telah kita lakukan. Ilmu hisab ialah ilmu yang terkait dengan hitung-menghitung.

Keberadaan hisab di hari kiamat tidak dapat diragukan lagi karena sudah dinyatakan secara tegas dalam Al-Qur'an. Salah satunya berbunyi, "Ketika hari hisab sudah mendekati kepada manusia, namun mereka masih lalai dan mengabaikannya ..., " (QS Al-Anbiya: 1).

Penghisaban ini akan dilakukan secara langsung oleh Allah dan manusia tidak mempunyai pilihan, kecuali mengakui keabsahannya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah akan menghisab dan menjadi penghisab manusia di hari kiamat dan manusia tidak mempunyai pilihan, kecuali mematuhi-Nya.⁶⁰

Menghitung perbuatan baik dan buruk ini bukan untuk mendapatkan jumlah perbuatan mana yang lebih banyak, perbuatan baik atau perbuatan buruk sebab hal ini sudah dilakukan melalui *mizan* sebagai salah satu prosesi di hari kiamat untuk mengetahui jumlah, kadar, dan ukuran kebaikan seseorang dibandingkan

⁶⁰ Al-Qur'an menjelaskan, "Sedang Kami lah yang menghisab (menghitung) amalan mereka. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan Dialah Maha Cepat dalam melakukan Hisab," (QS Ar-Ra'd: 40-41).

kejahatannya. Tidak mungkin Allah menciptakan dua prosesi yang berbeda di hari kiamat hanya untuk mendapatkan hasil yang sama. Prosesi hisab ini tidak digunakan untuk menghasilkan jawaban, seperti yang dihasilkan *mizan*.

Prosesi hisab ini dilakukan untuk meminta pertanggungjawaban setiap orang atas perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Untuk mendapatkan jawaban yang akurat, setidak-tidaknya ada beberapa barang bukti dan kesaksian yang akan diperhatikan oleh Allah sebagai berikut.



Pertama, barang bukti dan kesaksian dari anggota tubuh setiap manusia.⁶¹ Anggota tubuh setiap manusia akan memberikan kesaksian yang jujur, berkenaan dengan untuk apa saja anggota tubuh itu digunakan selama di dunia, digunakan untuk melakukan korupsi, misalnya, atau digunakan untuk perbuatan saleh.

Kedua, kesaksian dari tempat terjadinya perbuatan baik atau perbuatan jahat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa tempat-tempat yang pernah kita lalui sebagai tempat kita melakukan perbuatan baik atau perbuatan jahat akan memberikan kesaksian terhadap perbuatan kita itu.⁶² Kesaksian dari tempat ini tidak dapat dibantah kebenarannya.

Ketiga, kesaksian dari zaman di saat perbuatan baik atau perbuatan jahat itu terjadi. Hal ini berdasarkan sebuah hadis, "Aku adalah hari yang baru dan apa yang kamu lakukan aku menyaksikannya."⁶³

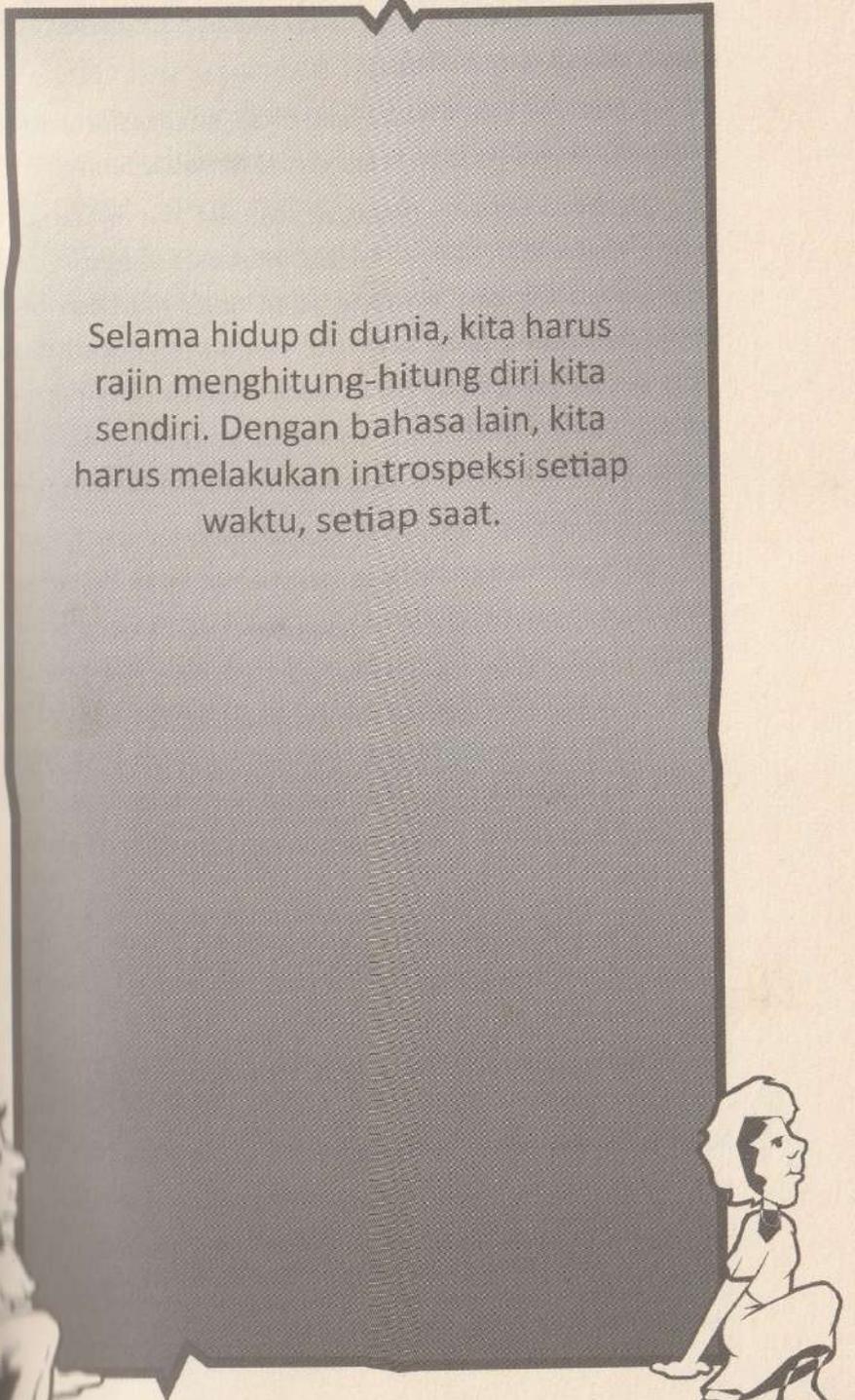
Keempat, kesaksian dari malaikat pencatat bahwa manusia memang betul-betul melakukan perbuatan baik atau perbuatan jahat.⁶⁴

⁶¹ Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an, "Pada hari lidah, tangan, dan kaki mereka sendiri menjadi saksi atas pekerjaan-pekerjaan yang telah mereka lakukan," (QS An-Nur: 24). Ayat lain menyatakan, "Dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan," (QS Yasin: 65).

⁶² Al-Qur'an menyatakan, "Pada hari itu (hari kiamat) bumi menceritakan beritanya," (QS Al-Zilzalah: 4).

⁶³ Hadis ini dikutip dalam Haqiqi Alif, *100 Berita dari Kubur*. Jombang: Penerbit Lintas Media, Tanpa Tahun, hlm. 142.

⁶⁴ Hal ini sesuai dengan ayat, "Sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi. Malaikat yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat perbuatan," (QS Al-Infithar: 10-11).



Selama hidup di dunia, kita harus rajin menghitung-hitung diri kita sendiri. Dengan bahasa lain, kita harus melakukan introspeksi setiap waktu, setiap saat.

Kelima, kesaksian dari buku catatan perbuatan yang telah dibuat para malaikat.⁶⁵

Keenam, kesaksian dari Allah secara langsung sehingga manusia juga tidak dapat membantahnya.⁶⁶

Berbeda dengan *mizan*, di saat ada alat timbangan yang digunakan dalam hisab, manusia ditanya dan menjawab dengan jawaban yang tidak mungkin berbohong karena pada hari itu, semua anggota tubuh kita sendiri yang akan menjelaskan hal-hal yang pernah dilakukannya di dunia. Kesaksian anggota badan ini akan diperkuat dengan kesaksian tempat, zaman, dan kesaksian lainnya.

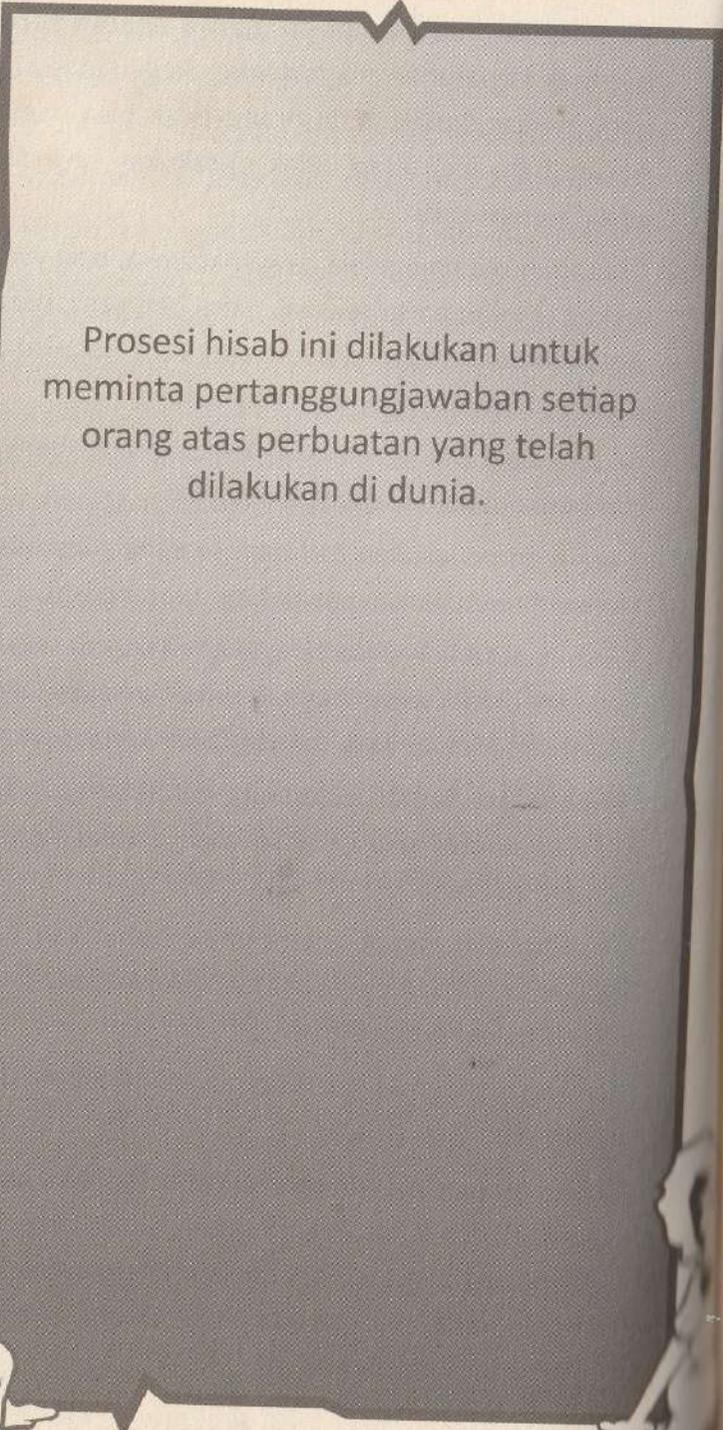
Para ulama menafsirkan bahwa hari hisab itu sangat serupa dengan pengadilan di dunia. Hanya saja, di hari hisab yang menjadi hakim adalah Allah. Allah adalah Hakim Yang Mahaadil dan tidak membedakan hamba-Nya sehingga orang beriman yang beramal saleh akan mendapatkan keadilan dalam bentuk kebahagiaan di hari hisab dan di hari pelaksanaan prosesi hari kiamat lainnya.

Pada hari hisab (penghitungan) ini, manusia akan ditanyakan mengenai berbagai hal terkait dengan perilakunya di dunia. Setidak-tidaknya, ada sepuluh hal yang harus dijawab manusia di hari hisab ini.

⁶⁵ Hal ini sesuai dengan ayat, "Inilah kitab (catatan) kami yang menuturkannya kepadamu dengan benar," (QS Al-Jastiyah: 29).

⁶⁶ Hal ini sesuai dengan ayat, "Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya," (QS Yunus: 61).

- (1) Kepatuhan manusia pada ajaran agama serta dampak kepatuhan itu terhadap kegiatan sosial yang bersangkutan. Jadi, orang tidak bisa hanya bersembahyang, tetapi tidak melakukan kegiatan sosial seperti zakat.
- (2) Cara manusia mengelola hawa nafsunya, baik yang terkait dengan nafsu seksual, nafsu berkuasa, nafsu untuk memperkaya diri melalui cara halal atau dengan korupsi, maupun nafsu lainnya.
- (3) Sikap setiap orang terhadap kedua orang tuanya, dia berbakti atau mengabaikannya.
- (4) Cara memperlakukan istri bagi seorang suami dan cara memperlakukan suami bagi seorang istri.
- (5) Tentang amal kebajikan yang telah dilakukan selama hidup di dunia, sudah berbuat untuk kebajikan atau justru sebaliknya, yaitu menciptakan kerusakan.
- (6) Tingkah laku terhadap saudara dan tetangga yang menjadi sumber solusi atau sebaliknya, yaitu menjadi sumber masalah.
- (7) Tentang silaturahmi, mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia atau sebaliknya, yaitu selalu menciptakan permusuhan.
- (8) Tentang sifat dengki dan kebiasaan menjelek-jelekkan orang lain.
- (9) Tentang *amar ma'ruf nahi munkar* (berseru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran) sehingga setiap orang harus terlibat minimal bersuara melalui *facebook* dalam hal jika ada penyelewengan dalam pengelolaan negara.



Prosesi hisab ini dilakukan untuk meminta pertanggungjawaban setiap orang atas perbuatan yang telah dilakukan di dunia.



(10) Tentang hak asasi manusia, seperti praduga tidak bersalah, adu domba, atau rekayasa bukti melalui sumpah palsu.⁶⁷

Hadis lain meringkas semua pertanyaan itu menjadi empat kategori saja.

- (1) Untuk apa manusia menghabiskan umurnya?
- (2) Untuk apa ilmu pengetahuan yang dimiliki digunakan?
- (3) Dari mana harta⁶⁸ dan untuk apa harta yang dimiliki dimanfaatkan?
- (4) Untuk apa semua anggota tubuhnya digunakan?⁶⁹

Inti dari semua materi hisab itu adalah tingkat keimanan seseorang yang terealisasi dalam perbuatan salehnya sebagai perwujudan dari keimanannya itu.

⁶⁷ Musa Turoichan Al-Qudsy, *Munculnya Dajjal dan Imam Mahdi di Akhir Zaman*. Surabaya, Penerbit Ampel Mulia, 2004, hlm.76.

⁶⁸ Harta yang diperoleh dari korupsi justru akan mengaburkan manusia untuk dapat menjawab pertanyaan di akhirat dengan benar karena harta yang diperoleh dengan korupsi akan mendorong anggota tubuh lain untuk menjawab bahwa anggota tubuh itu digunakan untuk kemaksiatan. Dalam hal ini adalah korupsi.

⁶⁹ Sebuah hadis menjelaskan, "Tak henti-hentinya seseorang itu berdiri (pada hari kiamat) sehingga ia ditanya perihal usianya untuk apa dihabiskannya, ilmu pengetahuan untuk apa dipergunakannya, hartanya dari mana diperoleh dan untuk apa digunakan, badannya untuk kepentingan apa dikerjakan hingga masa tuanya," (HR Turmuzi).



Orang beriman yang beramal saleh tidak perlu khawatir dalam menghadapi hisab itu karena mereka sudah melaksanakan kewajibannya dengan benar. Orang beriman yang beramal saleh akan mempertanggungjawabkan bahwa umurnya lebih banyak digunakan untuk kebaikan, bahwa mereka memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kebaikan, bukan untuk merusak atau untuk merugikan orang yang kurang berilmu, bahwa mereka memperoleh harta secara sah, bukan hasil korupsi, serta menggunakannya untuk kebaikan, dan bahwa mereka memanfaatkan anggota tubuhnya untuk kemaslahatan keluarga, bangsa, dan negara sesuai dengan tuntutan agama.

Berbagai riwayat menyatakan variasi waktu hisab bagi setiap orang yang berbeda satu sama lain. Ada yang dihisab dengan cepat, setengah hari, satu windu, bahkan ada yang menganggapnya lebih lama lagi.⁷⁰ Bagi orang beriman yang beramal saleh, waktu hisab bukan persoalan karena mereka akan melalui proses itu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Hisab merupakan simbol sikap bertanggung jawab (amanat) karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia dan anggota tubuh akan memberikan kesaksian yang sejujur-jujurnya, tanpa rekayasa hukum, seperti yang biasa terjadi di dunia akibat maraknya makelar kasus.

Agar bisa lulus di hari hisab, kita wajib melatih semua anggota tubuh kita untuk bertanggung jawab selama di dunia sehingga kita menggerakkan anggota tubuh untuk tujuan kebaikan.

Jika mendapatkan tugas dalam keluarga, kenegaraan, atau dalam pekerjaan profesional, kita harus melaksanakan tugas itu dengan penuh kesungguhan sehingga kita dapat memberikan yang terbaik yang kita miliki.

⁷⁰ Saifulloh dan Achmad MA, *Sisi Gaib Perjalanan Manusia dari Alam Kandungan Hingga Alam Akhirat*. Surabaya: Penerbit Karya Agung, 2003, hlm. 169.

Orang yang beriman dan beramal saleh harus memiliki sikap bertanggung jawab karena jika tidak, keimanan dan kesalehannya layak dipertanyakan.



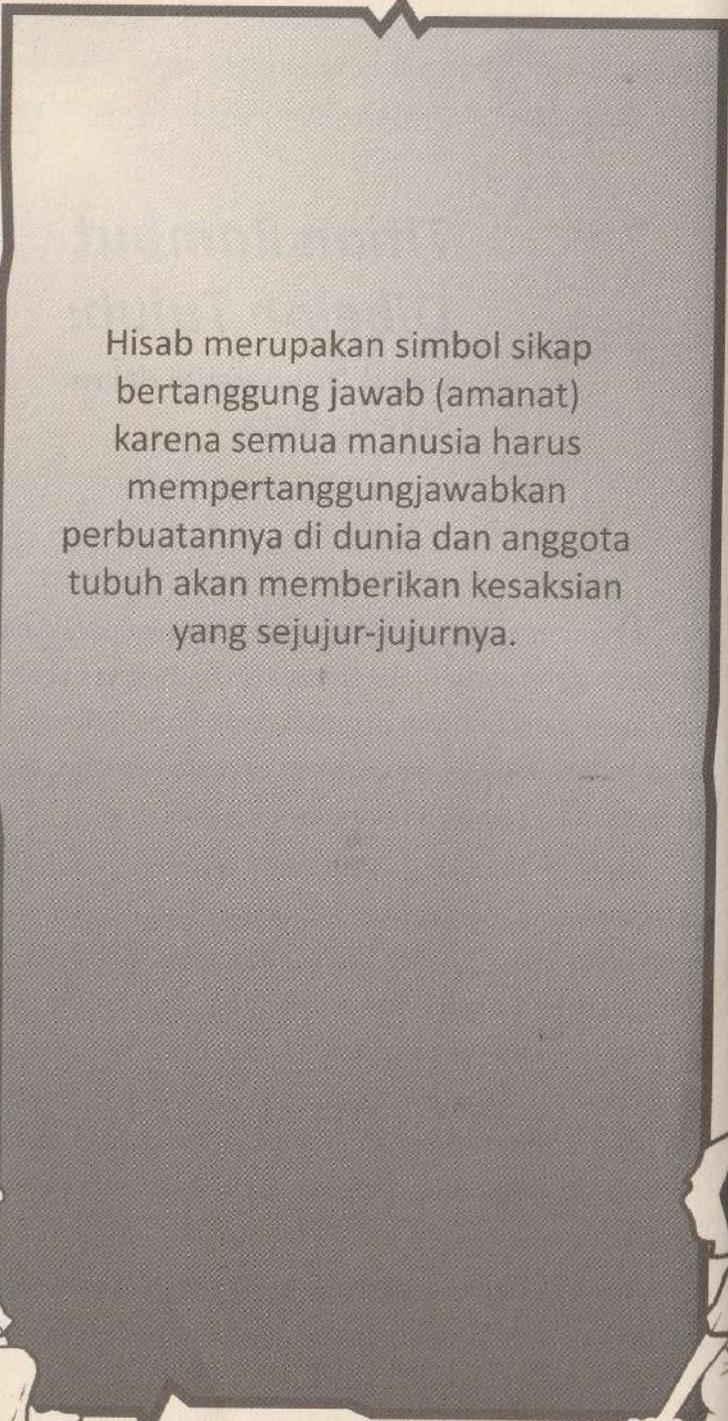
Titian Rambut Dibelah Tujuh:

**Dapat Diseberangi dalam
Sekedip Mata**

Konon, pada suatu hari, ada seorang laki-laki dan anaknya yang sudah menginjak remaja beserta seekor keledai sedang berjalan di gurun pasir. Pada mulanya, si anak remaja mengendarai keledai, sedangkan sang ayah berjalan kaki sambil menuntun si keledai.

Melihat rombongan itu, ada seorang penduduk setempat yang memberikan komentar, "Tega benar anak remaja itu, masak orang tuanya harus berjalan kaki. Di jembatan hari kiamat kelak (*shirath*), ia akan berjalan di atasnya, seperti memanggul gunung." Mendengar komentar itu, sang ayah dan sang anak sepakat untuk bertukar tempat sehingga si anak berjalan kaki sambil menuntun keledai, sedangkan sang ayah ada di atas keledai.

Sampai di desa berikutnya, mereka mendengar komentar lain, "Tega benar si ayah itu. Ia sendiri naik



Hisab merupakan simbol sikap bertanggung jawab (amanat) karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia dan anggota tubuh akan memberikan kesaksian yang sejujur-jujurnya.

keledai, sedangkan anaknya berjalan kaki. Di jembatan akhirat kelak (*shirath*), si ayah akan berjalan di atasnya, seperti membawa air satu samudera." Mendengar komentar itu, keduanya sepakat untuk naik keledai bersama-sama, bukan bergantian seperti terjadi selama ini.

Sampai di desa berikutnya, mereka mendengar komentar lain, "Tega benar bapak dan anak itu. Masak dua-duanya naik keledai yang sudah terlihat kelelahan itu. Di jembatan di hari kiamat kelak, mereka akan berjalan di atasnya, seperti sedang memanggul gunung dan satu samudera air laut." Mendengar komentar itu, keduanya sepakat untuk menggotong keledai berdua sehingga sang keledai terlihat semringah dan kedua orang itu terlihat kelelahan.

Namun, sampai desa berikutnya, banyak orang saling bertanya, kenapa kedua orang itu menggotong keledai. Ada yang berkomentar, "Tega sekali keledai itu, membuat kedua orang pemiliknya menderita. Sudah pasti di akhirat kelak, si keledai akan melewati jembatan (*shirat*) seakan-akan menggotong dua dunia."

Mendengar komentar itu, si bapak dan anak berkesimpulan bahwa masyarakat yang memberikan komentar itu tidak paham tentang arti *shirath* (jembatan penyeberangan di akhirat).

Kesimpulan kedua orang itu ternyata benar. Tidak ada komentar manusia yang tepat mengenai *shirath* (jembatan penyeberangan di akhirat). Walau begitu,

kedua orang itu perlu melakukan introspeksi, kenapa harus menggotong keledai hanya demi komentar orang?

Meskipun manusia tidak paham tentang *shirath* yang sebenarnya, manusia harus tetap memercayainya. Setelah melewati prosesi perkumpulan di Padang Mahsyar yang di dalamnya ada prosesi pembagian kitab (rapor), *mizan* (penimbangan), dan hisab (penghitungan dan pengadilan), manusia berbondong-bondong menuju sebuah jembatan yang dikenal dengan *shirath*.

Jembatan ini berbeda dengan jembatan yang ada di dunia karena jembatan ini merupakan jembatan di alam akhirat sehingga manusia tidak bisa membayangkannya sebagaimana layaknya jembatan di alam dunia. Manusia harus memercayai keberadaannya dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan baik.

Syahdan, jembatan di akhirat ini merupakan jembatan yang dikepung dengan api neraka, mulai dari sisi bawah, samping kanan, samping kiri, bahkan jilatan apinya juga sampai di udara sehingga seakan-akan *shirath* itu dikelilingi api yang sangat panas.⁷¹

Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa jembatan ini lebih kecil dari rambut yang dibelah tujuh, sedangkan tajamnya berpuluh-puluh kali lebih tajam dari pedang yang sudah diasah dan mengilap. Jika di Jepang ada pedang samurai yang dapat membelah selendang yang

⁷¹ Saifulloh dan Achmad MA, *Sisi Gaib Perjalanan Manusia dari Alam Kandungan Hingga Alam Akhirat*. Surabaya: Penerbit Karya Agung, 2003, hlm. 208.

sedang terbang karena tajamnya, jembatan ini masih jauh lebih tajam daripada pedang samurai itu. Jembatan ini mempunyai tujuh gardu yang setiap gardu jaraknya sama dengan perjalanan 3.000 tahun, 1.000 berupa tanjakan tinggi, 1.000 berupa dataran, dan 1.000 berupa lereng yang curam.⁷²



⁷² Sebuah hadis menjelaskan, "Sesungguhnya Allah menciptakan jembatan yang berada di atas neraka, yaitu jembatan yang terletak di tengah-tengah neraka jahanam yang sangat licin dan dapat menggelincirkan. Jembatan ini mempunyai tujuh gardu, yang setiap gardu jaraknya sama dengan 3.000 tahun, 1.000 berupa tanjakan tinggi, 1.000 berupa dataran, dan 1.000 berupa lereng yang curam. Dia lebih kecil dan lembut daripada rambut, lebih tajam dari pada pedang, dan lebih gelap dibandingkan malam yang pekat. Setiap gardu mempunyai tujuh cabang. Setiap cabang bentuknya bagai panah yang ujungnya tajam." Dialog ini dikutip dari sebuah hadis yang diceritakan dalam Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqiqul Akbar Fii Dzikril Jannati Wan-Nar*. Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 32-33.

Jembatan ini berada di atas neraka jahanam, yaitu neraka yang paling menakutkan di hari kiamat kelak. Di ujungnya terdapat surga dengan segala macam kenikmatan di dalamnya. Di sela-sela jembatan ini terdapat pengait, seperti duri yang akan menyambar manusia yang jahat. Suasana sangat mencekam karena khawatir dengan tantangan melewati jembatan ini. Sebuah hadis menjelaskan:

"Kemudian dipasanglah sebuah jembatan di antara kedua tepi jurang jahanam. Maka Aku (Nabi Muhammad) dan umatku yang mula-mula sekali menyeberanginya. Tidak ada seorang pun yang berani berbicara pada hari itu melainkan para Rasul (para Nabi) sedangkan ucapan para rasul di saat itu hanyalah *Ya Allah, selamatkanlah!* Di neraka jahanam itu ada beberapa pengait seperti duri pohon sa'dan, hanya saja tidak ada yang dapat mengetahui kadar besarnya, melainkan Allah sendiri. Pengait-pengait inilah yang akan menyambar orang-orang itu sesuai dengan perbuatannya (perbuatan buruk) di dunia," (HR Muslim).

Kalau di Padang Mahsyar manusia masih berkumpul, di hari penyeberangan jembatan ini, manusia akan terpisah-pisah kembali karena ada yang jatuh di neraka jahanam dan ada yang sampai di surga.

Dikisahkan bahwa *shirath* (jembatan penyeberangan di hari kiamat) mempunyai tujuh pos, yaitu pos yang menanyakan masalah: (1) keimanan, (2) shalat, (3) zakat, (4) puasa, (5) haji atau kurban, (6) kebersihan diri dan lingkungan, serta (7) perbuatan baik kepada sesama

manusia.⁷³ Kalau diringkas, pos itu mempertanyakan keimanan dan amal saleh setiap orang.

Dalam pos keimanan, tentu saja malaikat yang bertugas tidak hanya bertanya apakah kita sudah beriman, tetapi juga bertanya apakah keimanan kita berimplikasi pada perbuatan saleh atau tidak. Begitu juga dalam pos shalat, malaikat akan mempertanyakan apakah shalat yang kita lakukan mampu mencegah kita dari perbuatan jahat, seperti melakukan korupsi. Dalam pos zakat akan ada pertanyaan apakah zakat yang kita keluarkan berasal dari harta halal (bukan hasil korupsi) serta apakah zakat itu dapat mengurangi kemiskinan. Spirit dari haji, kurban, dan puasa adalah terciptanya persaudaraan dan kesetiakawanan sehingga dalam pos itu, kita akan ditanya apakah kita sudah menciptakan persaudaraan dan kesetiakawanan atau tidak. Dalam pos kebersihan diri dan lingkungan serta pos perbuatan baik jelas-jelas mempertanyakan sikap kita terhadap lingkungan dan kepedulian kita terhadap sesama manusia.

Intinya, keimanan seseorang sangat terkait dengan amal salehnya, begitu pula sebaliknya. Keduanya bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keimanan mendorong pada perbuatan saleh dan kesalehan mendorong pada keimanan.

Orang yang beriman dan beramal saleh akan dapat melalui jembatan dengan aman. Kalau dalam pembagian rapor (kitab perbuatan) dan *mizan* hanya

⁷³ Haqiqi Alif, *100 Berita dari Kubur*. Jombang: Penerbit Lintas Media, Tanpa Tahun, hlm. 153-154.

Jika di Jepang ada pedang samurai yang dapat membelah selendang yang sedang terbang karena tajamnya, jembatan ini masih jauh lebih tajam daripada pedang samurai itu.



ada dua kategori, yaitu manusia dengan amal baik lebih banyak atau lebih berat dari perbuatan jahatnya, serta dalam hisab manusia membeberkan sendiri amal perbuatannya apakah lebih sering melakukan kebaikan daripada kejahatan maka dalam menyeberangi jembatan ini, manusia terbagi dalam berbagai kelompok.

Dalam kelompok manusia yang beriman dan beramal saleh, ada beberapa kategori lagi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Manusia yang dapat menyeberangi jembatan dalam sekejap mata saja. Sudah pasti para nabi dan rasul berada dalam kelompok ini. Manusia yang mendapatkan syafaat dari para nabi dan rasul juga dapat menyeberangi *shirath* dalam kecepatan seperti ini.
- 2) Manusia yang dapat menyeberangi jembatan, seperti kecepatan kilat yang menyambar.
- 3) Manusia yang dapat menyeberangi jembatan, bagaikan angin yang bertiup kencang.
- 4) Manusia yang dapat menyeberangi jembatan, bagai burung yang terbang di angkasa.
- 5) Manusia yang dapat menyeberangi jembatan, seperti penunggang kuda atau unta.
- 6) Manusia yang dapat menyeberangi jembatan, seperti orang yang berlari-lari.
- 7) Manusia yang dapat menyeberangi jembatan, seperti orang berjalan kaki,

- 8) Manusia yang dapat menyeberangi jembatan, seperti orang merangkak.⁷⁴

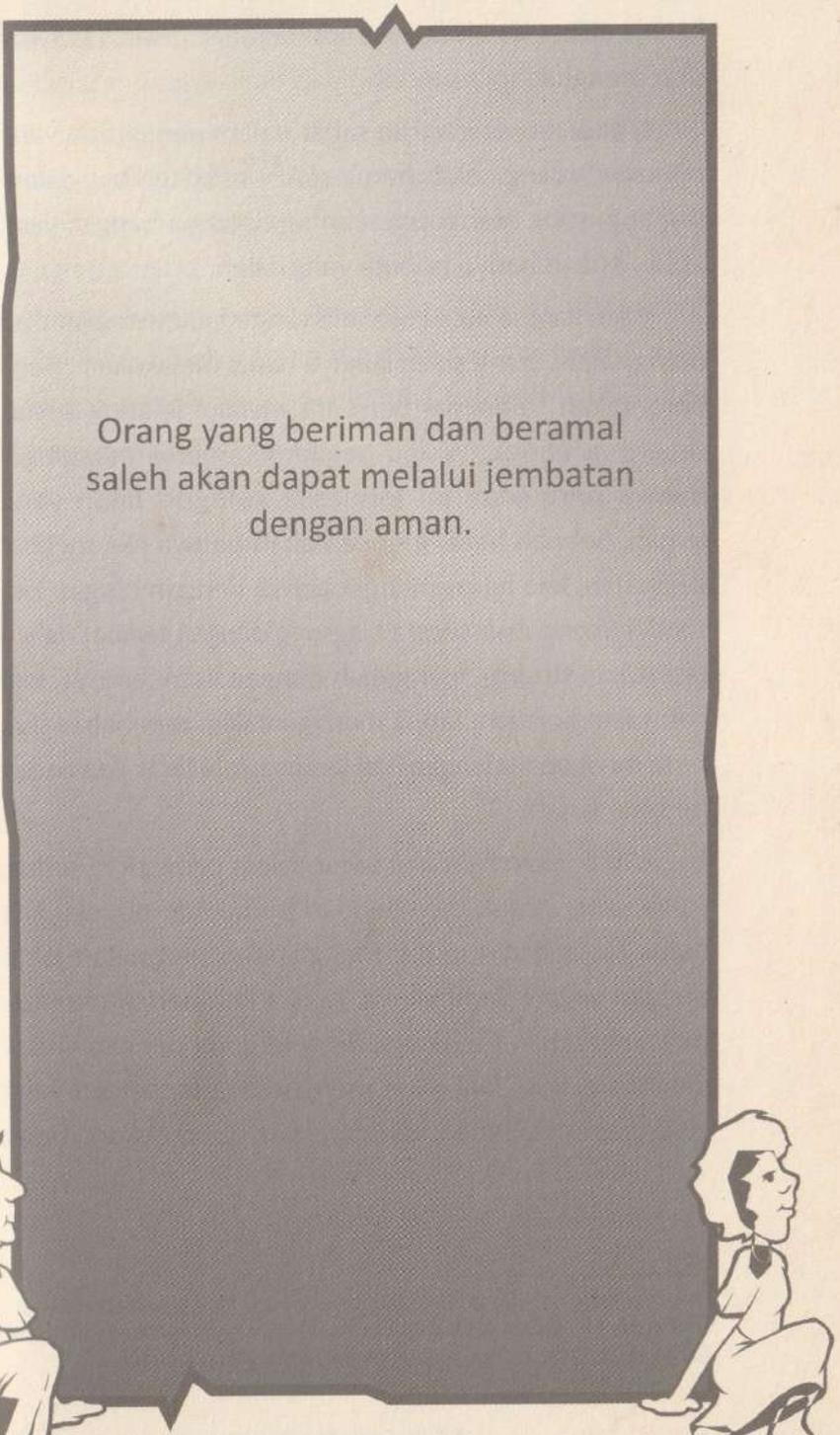
Di luar itu, manusia banyak yang tergelincir dari jembatan sehingga jatuh ke neraka jahanam yang sangat panas. Orang beriman yang beramal saleh tidak perlu khawatir karena sudah dijamin dapat melewati jembatan itu, bagaimanapun caranya bergantung pada perbuatan orang yang bersangkutan di dunia.



Shirath (jembatan) merupakan simbol tantangan dan cobaan yang harus dilalui umat manusia. Kata kunci untuk melalui tantangan dan cobaan ini adalah sabar. Sabar menurut Islam bukan merupakan sifat yang pasif, melainkan sikap aktif untuk sungguh-sungguh menjadi orang saleh dan tabah atas segala konsekuensinya.

Ali bin Abi Thalib memaparkan tiga macam sabar, yaitu: (1) sabar dalam menjalani tugas-tugas keimanan dan tugas menjadi orang saleh; (2) sabar untuk tidak melakukan perbuatan maksiat, dalam konteks utama Indonesia adalah maksiat yang berkaitan dengan korupsi

⁷⁴ Sebuah hadis menjelaskan, "Orang beriman berjalan di atas jembatan itu dan lajunya bagaikan kejapan pandangan mata, ada pula yang lajunya bagaikan kilat, atau semacam angin menghembus, ataupun seperti burung terbang. Namun ada pula yang larinya bagaikan kuda pacuan atau semacam jalannya unta. Oleh sebab itu, maka ada yang selamat dan terlepas ...," (HR Bukhari-Muslim).



Orang yang beriman dan beramal saleh akan dapat melalui jembatan dengan aman.

karena akibat buruk dari korupsi beranak pinak; (3) sabar saat menghadapi musibah.⁷⁵

Untuk merealisasikan sabar dalam pengertian yang pertama, orang saleh harus aktif untuk terlibat dalam kegiatan yang mengupayakan terciptanya bangsa yang saleh, bukan hanya pribadi yang saleh.

Oleh karena itu, ketika ada yang mau memenjarakan orang saleh, orang saleh lainnya harus melakukan "pemberontakan", minimal bersuara melalui jejaring sosial, seperti *facebook*. Walau begitu, kita harus mengingat bahwa perbuatan ini termasuk kategori iman yang lemah. Sebuah hadis menceritakan bahwa jika melihat kejahatan, kita harus mengubahnya dengan tangan kita sendiri (mengubah secara langsung dengan terlibat dalam perbaikan sistem), mengubah dengan lisan (artinya, kita harus ikut bersuara untuk menggemakan perubahan itu), serta mengubah dengan hati (artinya, kita tidak ikut-ikutan berbuat jahat).

Untuk merealisasikan sabar dalam pengertian kedua, yakni sabar untuk menghindari perbuatan tercela, kita harus melatih diri untuk menghindari perbuatan jahat dengan segala dampaknya. Ketika kita bertekad untuk hidup sederhana sehingga tidak tergoda dengan tindak pidana korupsi, kita akan menghadapi tantangan yang sulit, seperti diledek, dihina, atau diremehkan orang

⁷⁵ Dialog ini dikutip dari sebuah hadis yang diceritakan dalam Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqoiquil Akbar Fii Dzikiril Jannati Wan-Nar*, Tasikmalaya, Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 13.

karena tidak mempunyai banyak harta. Di sinilah kesabaran orang akan diuji.

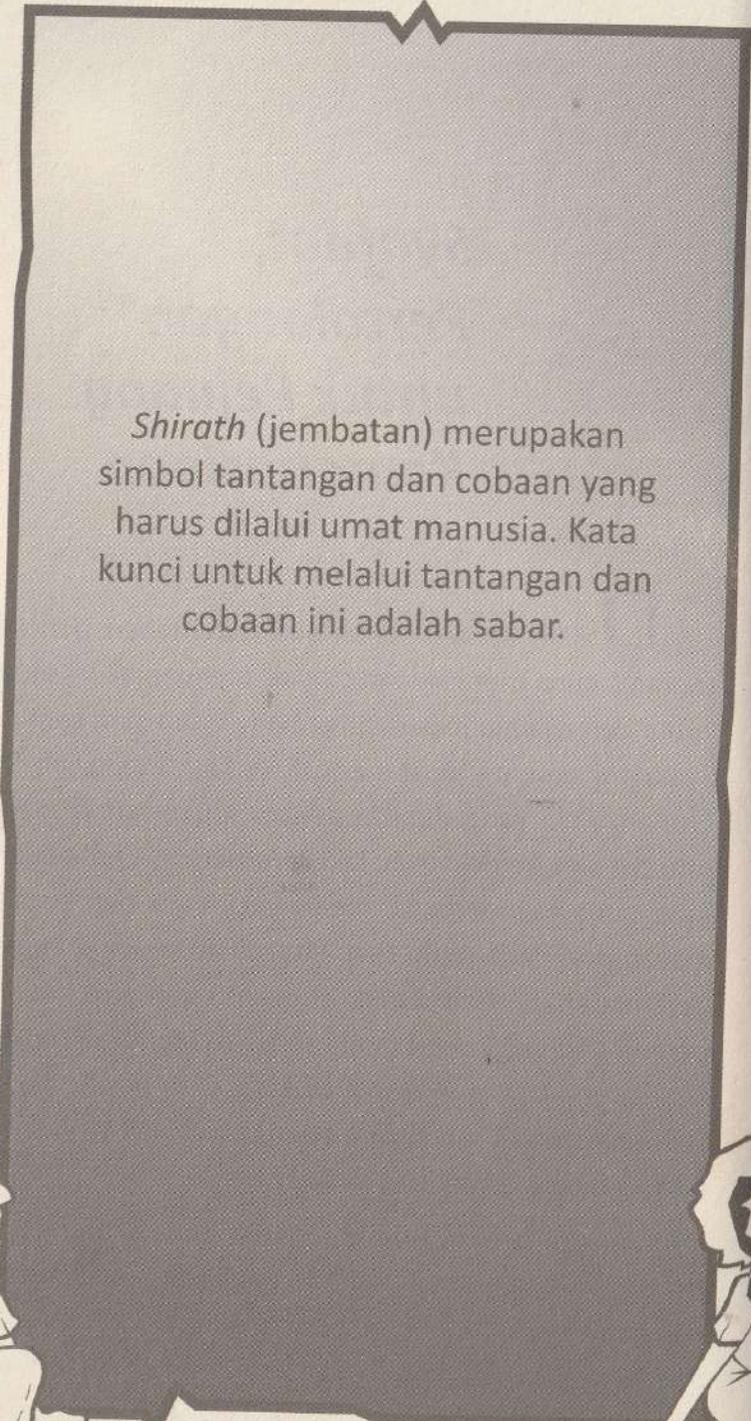
Untuk merealisasikan sabar dalam pengertian ketiga, yakni sabar dalam menghadapi musibah, kita harus menanamkan spirit dalam diri kita bahwa semua yang kita miliki, mulai dari istri yang cantik, anak yang ganteng, hingga harta yang berkecukupan, merupakan milik Allah. Oleh karena itu, dalam suatu waktu, Allah sebagai pemilik akan mengambil kembali hal-hal yang dititipkan kepada kita itu.



Syafaat, Pertolongan untuk Pejuang Kemanusiaan

Dalam sebuah kisah sufi diceritakan perihal seorang guru mengaji yang tidak mendapatkan siksa kubur dan dijamin masuk surga hanya gara-gara kentut. Syahdan, seorang guru mengaji sedang mengajar Al-Qur'an. Pola yang dipakai adalah setiap murid maju satu per satu ke dekatnya, lalu membaca Al-Qur'an dan sang guru memperbaiki, menanyakan arti dan segala macamnya. Pada suatu saat, tiba giliran seorang murid perempuan. Setelah duduk di dekat sang guru, murid perempuan tadi kentut tanpa sengaja. Merahlah mukanya karena ia membayangkan sang guru akan marah, lalu murid-murid lain akan menertawainya. "Nasib ... ya nasib," begitulah rintihan dalam hatinya.

Untunglah, murid-murid yang lain sedang membaca Al-Qur'an sendiri-sendiri sebagai persiapan untuk menghadap sang guru. Jadi, tidak ada satu murid' lain pun yang mendengar suara kentut murid perempuan tadi.



Shirath (jembatan) merupakan simbol tantangan dan cobaan yang harus dilalui umat manusia. Kata kunci untuk melalui tantangan dan cobaan ini adalah sabar.

Bagaimana dengan sang guru? Untuk menghormati murid perempuannya, sang guru pura-pura tidak mengetahui bahwa murid perempuannya telah kentut. Ia hanya berkata, "Kalau bersuara, tolong ditinggikan suaranya ya ... soalnya murid-murid lain sedang *tadarus*⁷⁶. Jadi, agak bising sedikit," ujar sang guru.

Hati si murid perempuan tadi menjadi tenang. Ternyata, sang guru dan murid-murid lainnya tidak mengetahui bahwa ia sudah kentut. "Saya sekarang akan membaca surah Al-Waqi'ah, ayat 20," ungkap si murid dengan hati yang tenang.

"Silakan anak yang pintar dan baik hati," ujar sang guru yang semakin menenangkan hati murid perempuannya.

Keesokan hari, sang guru meninggal dunia. Seorang ulama besar memimpikannya. Dalam mimpi itu dikatakan bahwa Malaikat Munkar-Nakir sebenarnya berhak untuk memberikan siksaan kepada sang guru mengaji itu karena sering kali kalau ada murid tidak memberikan iuran, ia masih *gerundel* (kurang ikhlas) dan akibat dosa-dosa kecil lainnya. Namun, Malaikat Munkar-Nakir tidak dapat menyiksanya karena dihalangi oleh roh-roh kaum perempuan baik yang telah meninggal. "Hai Malaikat Munkar dan Nakir, sang guru ini telah menyelamatkan martabat seorang murid perempuan. Oleh karena itu, ia layak mendapatkan kebahagiaan di kubur dan kelak di surga," demikian pernyataan sikap yang disampaikan

⁷⁶ *Tadarus* ialah belajar sendiri-sendiri sebagai persiapan menghadapi ujian atau untuk menghadapi guru.

roh-roh perempuan yang baik dan telah meninggal dunia itu. Malaikat pun tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi tekanan publik itu, *eh maaf*, demonstrasi para roh itu.



Kisah di atas menggambarkan bahwa seorang murid perempuan telah memberikan syafaat (pertolongan) kepada guru mengajinya. Ini merupakan balasan bagi sang guru yang telah menyelamatkan kehormatannya di dunia dahulu.

Syafaat adalah pertolongan yang diberikan seseorang terhadap orang lain di hari kiamat. Dengan syafaat itu, seseorang bebas dari siksaan di kubur, Padang Mahsyar, dan di proses-proses hari kiamat lainnya. Adanya syafaat ini telah mengilhami sistem hukum di berbagai mancanegara dengan adanya grasi dan amnesti (pengampunan) terhadap orang tertentu yang telah melakukan kesalahan dengan prosedur dan persyaratan yang beraneka ragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku di tiap-tiap negara.

Syafaat ini mirip dengan amnesti atau grasi yang berarti pengampunan. Hanya saja, amnesti atau grasi diberikan oleh pejabat negara (biasanya oleh presiden atau Ketua Mahkamah Agung) kepada seseorang yang telah terbukti bersalah. Syafaat juga begitu, bisa diperoleh siapa saja yang dinyatakan bersalah, namun syafaat hanya bisa diberikan oleh orang-orang tertentu atas izin Allah.

Selama ini, kita sering mendengar bahwa yang dapat memberi syafaat hanya Nabi Muhammad atau para nabi lainnya. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad dan nabi-nabi lain dapat memberikan syafaat memang benar adanya. Namun, ternyata bukan hanya mereka yang dapat memberikan manfaat. Hal ini berdasarkan sebuah hadis Nabi Muhammad bahwa:

"Orang yang pertama kali yang bisa memberi syafaat pada hari kiamat dari umatku adalah ahli baitku, kemudian kerabat dekat, sedangkan kerabat dekat yang paling dekat adalah dari kaum Quraisy, kemudian sahabat Anshar, kemudian orang yang beriman kepadaku dan mengikuti aku dari Yaman, kemudian orang Arab lainnya, kemudian orang *'ajam* (non-Arab). Dan orang yang memberi syafaat itu yang lebih utama dari yang mendapatkannya."⁷⁷

Hadis itu mempertegas bahwa orang *'ajam*, yaitu orang non-Arab, seperti orang Indonesia dapat memberikan syafaat di hari kiamat kepada orang lain. Namun, perlu kita ingat bahwa orang yang memberi syafaat lebih utama daripada orang yang menerima syafaat.

Hadis lain menyatakan, "Yang dapat memberikan syafaat pada hari kiamat ada tiga golongan, yaitu para nabi, para ulama, dan orang-orang yang mati syahid," (HR Muslim)

⁷⁷ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Al-Jami'u as-Shaghir*, hlm. 101.

Para nabi adalah orang-orang pilihan Allah untuk menyampaikan pesan dan ajaran-Nya kepada umat manusia. Para nabi yang diturunkan Allah kepada umat manusia sangat banyak karena ada yang dikisahkan dan ada pula yang tidak dikisahkan. Namun, kita diwajibkan untuk mengetahui dan mengenal sebagian saja.⁷⁸



Para ulama adalah orang yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama, dan memanfaatkan ilmunya itu untuk kebaikan manusia. Dalam hal ini, kita tidak boleh terkecoh karena belum tentu seseorang yang tergabung dalam organisasi

⁷⁸ Islam mewajibkan kepada umatnya untuk mengetahui dan mengenal 25 nabi saja, yaitu Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad.

keulamaan dapat dikatakan sebagai ulama. Selain itu, ulama tidak terbatas pada pakar ilmu agama saja karena dalam hadis, kata ulama disebut dengan terbuka sehingga siapa pun yang mempunyai ilmu dan ilmunya itu dapat diaplikasikan untuk kepentingan kemanusiaan, ia termasuk ulama.

Sementara itu syuhada adalah orang mati syahid. Banyak orang yang beranggapan bahwa untuk mati syahid, kita harus berperang di jalan Allah. Namun, yang lebih salah kaprah lagi adalah anggapan bahwa untuk mati syahid, kita harus melakukan tindakan terorisme. Untuk mati syahid, cukup sederhana, kita bekerja keras untuk kebaikan sesama manusia atau kita bekerja keras di dalam profesi kita, minimal untuk kepentingan keluarga kita atau kita bekerja keras sebagai karyawan rendahan sekalipun dan kita mati saat bekerja atau pulang kerja, niscaya kita termasuk mati syahid. Jadi, selama kita menjadi orang baik, kemungkinan untuk mati syahid sangat besar.

Dengan penjelasan di atas, tidak sulit dapat memberikan syafaat di akhirat kelak. Yang penting, kita berjuang sungguh-sungguh untuk menjadi orang beriman dan beramal saleh sehingga kita dapat bermanfaat atau memberikan manfaat kepada orang lain.

Sekali lagi, setiap orang tidak bebas memberikan syafaat, tetapi harus mendapatkan izin dari Allah. Al-Qur'an menyatakan, "Bukankah tidak ada seseorang yang dapat memberi syafaat di hadapan-Nya (di hari kiamat), kecuali setelah mendapat izin-Nya," (QS Al-

Baqarah: 255). Ayat lain mengatakan, "Pada hari itu (hari kiamat) syafaat tidak berguna, kecuali bagi orang yang mendapatkan izin dari Allah Yang Maha Pemurah dan Ia ridhai perkataannya," (QS Thaha: 109).

Penulis kitab *Tanwirul Qulub* (Penerang Hati), Najamuddin Al-Qurdi⁷⁹ berpendapat bahwa ada beberapa macam syafaat, yaitu:

- (1) syafaat yang dapat mencegah seseorang masuk neraka, meskipun seharusnya ia masuk neraka;
- (2) syafaat untuk orang yang telah masuk neraka sehingga ia dikeluarkan dari neraka itu, lalu masuk surga;
- (3) syafaat yang dapat mengurangi beban dan siksaan orang di neraka dari level yang berat ke level yang lebih ringan;
- (4) syafaat untuk meningkatkan derajat orang yang telah masuk surga dari level yang rendah menuju level yang lebih tinggi.

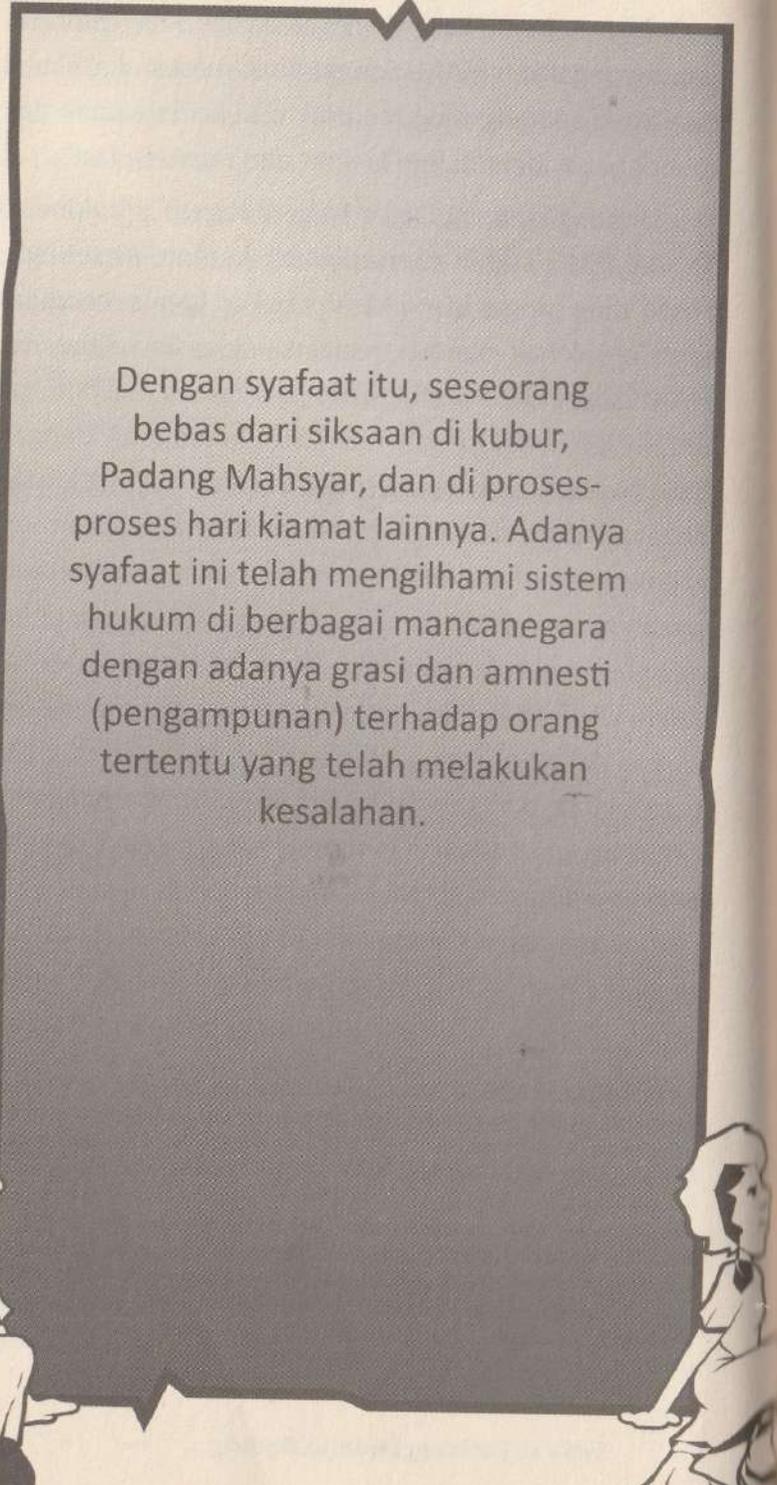
Karena syafaat itu diberikan oleh sesama manusia, orang yang ingin memberi syafaat atau mendapatkan syafaat harus menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Di tingkat bawah, setiap orang harus menghargai pasangannya, keluarganya, dan tetangganya. Dalam tingkat yang lebih tinggi, orang yang mendapatkan

⁷⁹ Dikutip dalam Saifulloh dan Achmad MA, *Sisi Ghaib Perjalanan Manusia dari Alam Kandungan Hingga Alam Akhirat*. Surabaya: Penerbit Karya Agung, 2003, hlm. 193.

kedudukan tertentu dalam kenegaraan harus menghormati dan menegakkan HAM. Sangat tidak masuk akal jika di dunia ada seorang yang merusak nilai kemanusiaan dan mendapat syafaat di hari kiamat dari manusia lain.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sudah merumuskan ketentuan tentang HAM yang sangat islami karena bukan hanya mengulas tentang hak-hak manusia, melainkan juga kewajibannya. HAM dalam UUD 1945 cukup luas karena meliputi hak untuk dapat hidup dan menjalani kehidupan dengan baik. Namun, di samping melaksanakan haknya, warga negara Indonesia harus melaksanakan kewajibannya, yaitu wajib menghormati hak orang sehingga kebebasan untuk menuntut hak diimbangi dengan kewajiban untuk menghormati hak orang lain. Selain itu, ketentuan HAM dalam UUD 1945 tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena dalam proses penyusunan pasal itu, pandangan para ulama dan cendekiawan muslim diperhatikan.⁸⁰ Untuk itu, umat Islam di Indonesia harus menjadi pelopor bagi perealisasi HAM dalam kehidupan nyata.

⁸⁰ HAM dalam UUD 1945 dimuat dalam Pasal 28 A sampai Pasal 28 J. Pasal 28 A sampai Pasal 28 I berisi hak-hak manusia, sedangkan Pasal 28 J berisi kewajiban, sekaligus penutup dari pasal-pasal sebelumnya sehingga bermakna bahwa Pasal 28 A sampai 28 I dapat terlaksana dengan baik jika Pasal 28 J juga terrealisasikan. Bunyi Pasal 28 J adalah, "(1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.



Dengan syafaat itu, seseorang bebas dari siksaan di kubur, Padang Mahsyar, dan di proses-proses hari kiamat lainnya. Adanya syafaat ini telah mengilhami sistem hukum di berbagai mancanegara dengan adanya grasi dan amnesti (pengampunan) terhadap orang tertentu yang telah melakukan kesalahan.

Memang, untuk menjadi orang beriman dan beramal saleh, seseorang tidak mempunyai pilihan, kecuali harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Seseorang tidak bisa disebut beriman dan beramal saleh jika mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu perbuatan yang menghina nilai-nilai kemanusiaan adalah melakukan korupsi karena bisa menghancurkan kesejahteraan umat manusia dan selanjutnya menghancurkan kemanusiaan itu sendiri.

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Ada beberapa alasan yang menjelaskan hal tersebut, yaitu sebagai berikut.

Pertama, adanya pernyataan Al-Qur'an, "Jika seseorang membunuh satu orang manusia, berarti ia telah membunuh seluruh manusia," (QS Al-Maidah: 32).⁸¹ Pernyataan ini merupakan penegasan bahwa Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, orang yang mengaku Islam, namun ia mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, patut dipertanyakan keislamannya.

Kedua, semua ritual kepada Tuhan, seperti shalat, zakat, haji, dan puasa mempunyai dimensi kemanusiaan sehingga pelaku ritual itu berkewajiban juga untuk menghormati dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam ritual haji, misalnya, manusia dilatih menanggalkan jabatan

⁸¹ Bunyi ayat itu adalah, "Oleh karena itu, Kami tetapkan bagi bani Israil bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh orang lain), atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya," (QS Al-Maidah: 32).

agar merasa sama dan sejajar sebagai hamba Allah, dilatih untuk mempunyai kepedulian sosial dengan berkorban, serta dilatih untuk terus memakan makanan yang halal, dalam arti makanan itu bukan berasal dari korupsi atau tindakan tidak terpuji lainnya. Ritual kepada Tuhan, entah itu shalat, zakat, haji, puasa, dan lain-lain akan menjadi percuma jika pelakunya justru tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, adanya kewajiban kepada umat Islam untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan terlebih dahulu sebelum melakukan pertaubatan kepada Allah. Contohnya, jika kita pernah melakukan korupsi dana untuk program kemiskinan, lalu kita bertobat, pengampunan dari Allah akan diberikan jika kita sudah mendapatkan maaf dari seluruh kaum miskin yang berhak atas dana yang kita korupsi itu.

Dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, di hari kiamat kelak, seseorang dapat memberikan syafaat atau setidaknya mendapatkan syafaat dari orang lain. Mari kita berlomba-lomba untuk menjadi pemberi syafaat di hari kiamat ...!



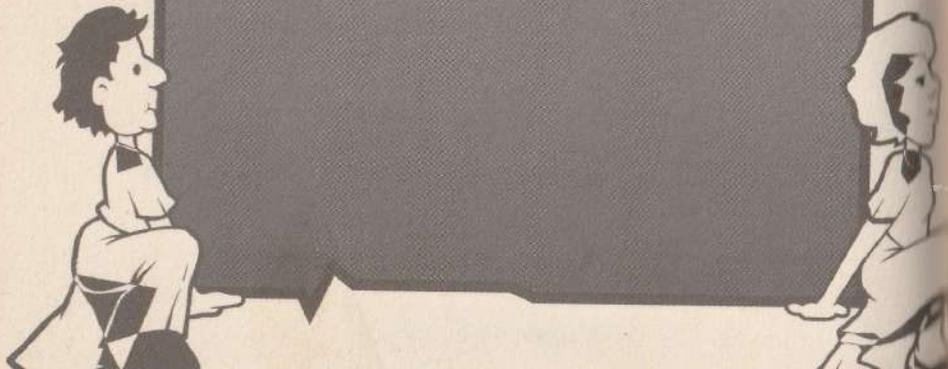
Masuk Surga, Eenaanak Tenaannn!

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa ada malaikat membisikkan kepada Nabi Muhammad tentang catatan kemuliaan dari sahabatnya yang bernama Ja'far bin Thayyar sehingga ia bisa masuk surga dengan sangat mudah.⁸² Ja'far sendiri baru masuk Islam sehingga pernyataan malaikat itu mengherankan Nabi Muhammad. Untuk itu, Nabi Muhammad bertanya kepada Ja'far, "Perbuatan apa yang kamu lakukan sehingga kamu mendapatkan kemuliaan di sisi Allah meskipun kamu sendiri belum lama masuk Islam?"

"Entahlah, wahai Nabi. Yang jelas, saya selalu menolak tiga perbuatan, baik sebelum maupun sesudah

⁸² MB. Rahimsyah, AR, 101 *Dongeng Anak Muslim*. Surabaya: Gali Ilmu, 2006, hlm. 132.

"Yang dapat memberikan syafaat pada hari kiamat ada tiga golongan, yaitu para nabi, para ulama, dan orang-orang yang mati syahid,"
(HR Muslim)



masuk Islam, yaitu, tidak berbohong, tidak berzina, dan tidak mabuk-mabukan."

"Kenapa Anda tidak melakukannya meskipun belum masuk Islam?" tanya Nabi Muhammad.

"Jika berbohong, kita tidak akan mendapatkan kepercayaan dari siapa pun, bahkan dari saudara sendiri. Jika kita berzina, bayangkan jika orang lain menzinai istri, saudara, atau anak kita. Jika kita mabuk-mabukan, seseorang akan kehilangan akal sehatnya sehingga mudah terdorong pada perbuatan yang merugikan orang lain."

Nabi Muhammad kagum dengan sikap Ja'far yang selalu konsisten menjaga kesalehannya, baik sebelum maupun sesudah masuk Islam. Wajarlah jika Ja'far mempunyai kemuliaan tersendiri di sisi Allah.



Ja'far dan orang yang meneladani sikapnya sangat layak untuk menghuni surga karena surga memang diperuntukkan bagi orang yang beriman dan melakukan amal saleh. Surga adalah impian seluruh umat manusia. Tidak ada manusia yang menolak kenikmatan surgawi sebagaimana juga tidak ada manusia yang mau menerima penderitaan nerakawi.

Seorang penyair humoris, Abu Nuwas, melalui syair yang sering dikumandangkan di masjid menjelang shalat berjemaah memang menyatakan seakan-akan menolak surga, namun sebenarnya ia masih menginginkan surga karena setelah menyatakan tidak pantas di surga, ia

menyatakan tidak sanggup menerima siksaan neraka serta meminta kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosanya. Jadi, Abu Nuwas sebenarnya juga menginginkan surga. Hanya saja, ia mengungkapkan dengan kalimat yang tidak biasa digunakan kebanyakan orang. Jangan-jangan Abu Nuwas berasal dari Jawa sehingga untuk meminta sesuatu harus melalui basa-basi dan ungkapan tidak langsung. Untuk memperjelas syair Abu Nuwas itu, berikut terjemahan bebasnya:

*Ya Tuhanku, aku tidak pantas menjadi penghuni
Surga Firdaus
Namun, aku tidak kuat dengan siksaan Neraka
Jahanam
Terimalah tobatku dan ampunilah dosa-dosaku
Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dosa-dosa
besar
Dosaku seperti pasir di pantai
Maka terimalah pengakuan tobatku Wahai Pemilik
Keagungan
Dan umurku berkurang setiap hari
Dan dosaku bertambah, bagaimana aku
menanggungnya
Ya Tuhanku, hamba-Mu yang berdosa ini datang
kepada-Mu
Mengakui dosa-dosaku dan telah memohon pada-Mu
Seandainya Engkau mengampuni
Memang Engkaulah Pemilik Ampunan
Dan seandainya Engkau menolak tobatku*

*Kepada siapa lagi aku memohon ampunan selain
hanya kepada-Mu⁸³*

Kita juga sering mendengar bahwa di sekolah taman kanak-kanak (TK), ada seorang guru bertanya, "Anak-anak, siapa yang mau masuk surga?"

Seorang anak menjawab, "Saya tidak mau Bu"

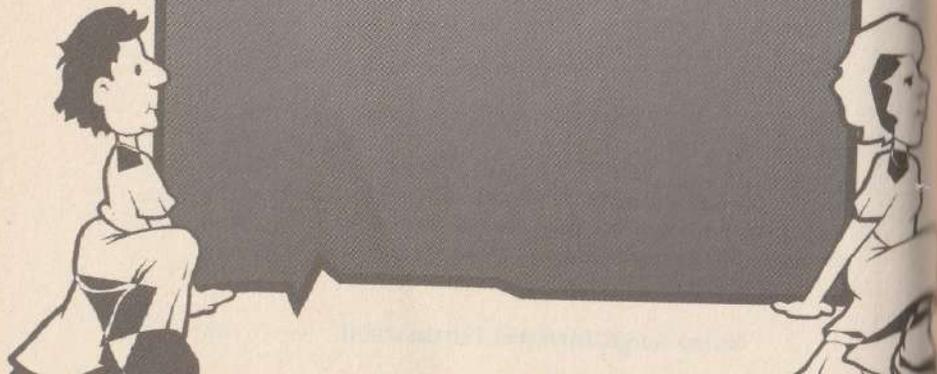
"Kenapa?" tanya sang guru keheranan.

"Kata Ibuku, saya tidak boleh main jauh-jauh," jawab anak itu polos.

Tentu saja, cerita di atas hanya sebuah cerita canda karena kalau ada yang mengajak ke surga, niscaya kita akan bersegera untuk mengiyakannya *bila kaifiyah* (tanpa banyak *cincong*), bahkan kalau perlu, kita akan mengajak sanak saudara, teman, dan tetangga.

⁸³ Menjelang shalat Maghrib atau shalat Isya, syair itu dibaca dalam Bahasa Arab: *Ilahi lastu lil firdausi ahla, wa la aqwa 'ala nari al-jahimi. Fa habli taubatan waghfir dzunubi, fainnaka ghafiru ad-dzambi al-'adzimi*

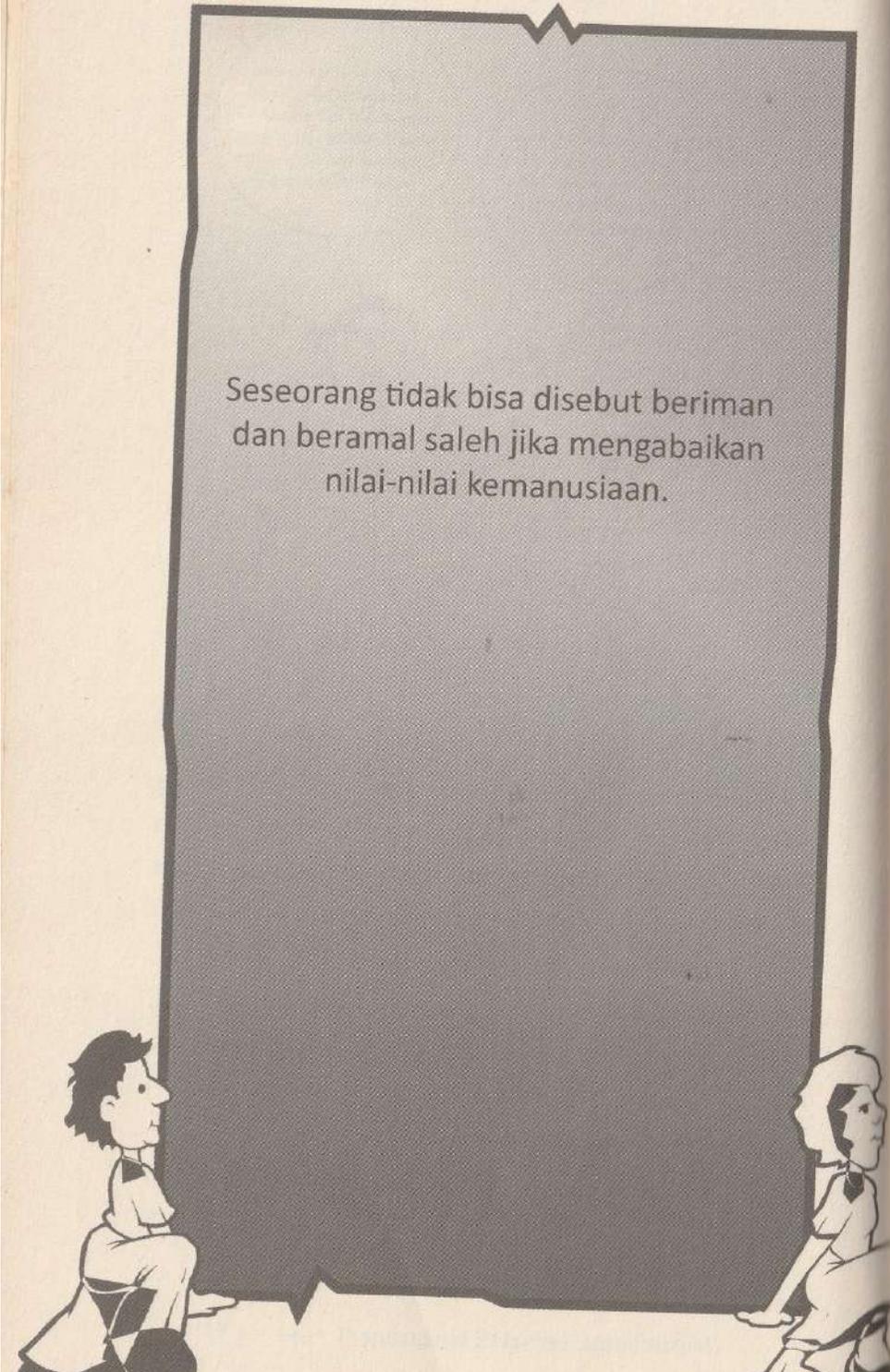
"Bukankah tidak ada seseorang yang dapat memberi syafaat di hadapannya (di hari kiamat), kecuali setelah mendapat izin-Nya,"



Namun, keinginan manusia untuk masuk surga sering tidak diimbangi dengan daya tahan dari berbagai godaan dan ujian. Akibatnya, mereka sering menggadaikan kesalahan sebagai tiket menuju surga dengan kenikmatan bergelimang dosa yang akan menggiring ke neraka.

Di surga, manusia hanya dapat melakukan satu hal, yaitu bersenang-senang, bersenda gurau, menikmati seks, menikmati minum-minuman, menikmati kebebasan dari berbagai larangan, dan sebagainya.

Tidak seorang pun yang dapat menggambarkan kenikmatan di surga. Bahkan, Nabi Muhammad yang



Seseorang tidak bisa disebut beriman dan beramal saleh jika mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

pernah melihat kenikmatan di surga melalui isra' dan mi'raj⁸⁴ pun tidak dapat menceritakan secara detail kenikmatan di surga. Dalam sebuah pengajian, ketika menjelaskan surga, beliau hanya berucap, "Kenikmatan di surga belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan tidak terbayangkan dalam pikiran manusia," (HR Bukhari).

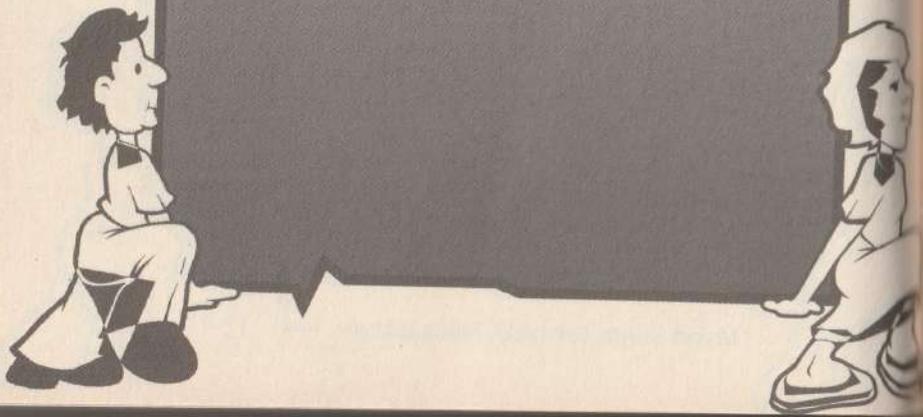
Dalam kesempatan lain, Nabi Muhammad menggambar keadaan surga secara lebih rinci sebagai berikut.

"Sesungguhnya surga itu tidak pernah terbayangkan dalam hati manusia. Demi Dzat yang menguasai Kabah, surga itu merupakan cahaya yang terang benderang, bau-bauan yang mengguncangkan, di dalamnya terdapat istana yang megah, sungai yang mengalir, buah-buahan yang banyak dan masak, istri yang cantik jelita (berarti juga suami yang gagah dan ganteng, red), berbagai macam perhiasan yang banyak, serta kenikmatan dan kelapangan hidup," (HR Ibn Majah).⁸⁵

⁸⁴ Dalam Isra, Nabi Muhammad saw. "diberangkatkan" oleh Allah swt. dari Masjidil Haram hingga Masjidil Aqsa. Lalu dalam mi'raj Nabi Muhammad saw. dinaikkan ke langit sampai ke Sidratul Muntaha yang merupakan tempat tertinggi. Di sini beliau mendapat perintah langsung dari Allah swt. untuk menunaikan shalat lima waktu.

⁸⁵ Hadis itu dikutip dalam Saifulloh dan Achmad MA, *Sisi Ghaib Perjalanan Manusia dari Alam Kandungan Hingga Alam Akhirat*. Surabaya: Penerbit Karya Agung, 2003, hlm. 254.

Abu Nuwas sebenarnya juga menginginkan surga. Hanya saja, ia mengungkapkan dengan kalimat yang tidak biasa digunakan kebanyakan orang.



Al-Qur'an menyebut *surga* dengan beberapa nama, yaitu Surga Firdaus⁸⁶, Surga Ma'wa⁸⁷, Darul Khuldi⁸⁸, Surga 'Adn⁸⁹, Darussalam⁹⁰, Surga Na'im⁹¹, dan Darul Muqamah⁹².

Malaikat yang menjaga surga adalah Malaikat Ridwan dengan tugas menyiapkan surga dan melayani kebutuhan para penghuninya. Malaikat Ridwan dibantu oleh para malaikat yang tidak diketahui jumlahnya, kecuali hanya oleh Allah. Ketika hari kiamat datang, Allah memerintahkan kepada Malaikat Ridwan bersama para staf untuk membuka pintu surga dan menghiasinya

⁸⁶ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka adalah Surga Firdaus merupakan kediaman yang kekal untuk mereka," (QS Al-Kahfi: 107).

⁸⁷ Hal ini sesuai dengan ayat, "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka akan memperoleh surga Ma'wa, sebagai pahala dari semua amal perbuatan yang dikerjakan," (QS As-Sajdah: 19).

⁸⁸ Nama ini tercantum dalam ayat, "Katakanlah, Apa azab yang demikian itu yang baik, atau Darul Khuldi yang telah dijanjikan kepada orang yang tawakal (orang yang pasrah setelah berikhtiar secara maksimal)? Dia menjadikan balasan dan tempat kembali bagi mereka," (QS Al-Furqan: 15).

⁸⁹ Hal ini sesuai dengan ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, niscaya kami tidak akan menyia-nyiakan orang yang melakukan amal kebaikan. Orang-orang itu memperoleh surga 'Adn yang di bawahnya mengalir beberapa sungai," (QS Al-Kahfi: 30-31).

⁹⁰ Hal ini sesuai dengan ayat, "Allah mengajak ke Darussalam dan dia menunjukkan orang yang dikehendaki kepada jalan yang lurus," (QS Yunus: 25).

⁹¹ Hal ini sesuai dengan ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka mereka akan memperoleh Surga Na'im, di sana mereka kekal selama-lamanya sebagai janji Allah yang sebenarnya dan Dia adalah Maha Mulia lagi Bijaksana," (QS Luqman: 8-9).

⁹² Hal ini sesuai dengan ayat, "Penghuni surga itu berucap, 'Segala puji adalah bagi Allah yang telah melenyapkan kesusahan dari kita semua, sesungguhnya Tuhan kita adalah Maha Pengampun dan Maha Pembalas Kebaikan. Dia telah menempatkan kita di Darul Muqamah dengan karunia-Nya. Di sana tidak merasa lelah dan tidak pula merasa resah,'" (QS Al-Fathir: 34-35).

dengan berbagai aneka perhiasan yang indah dan menarik di hati.⁹³

Salah satu kenikmatan di surga adalah kenikmatan percintaan antardua orang berbeda jenis kelamin. Al-Qur'an menyebutkan, "Sesungguhnya para ahli surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan masing-masing. Mereka itu dengan pasangannya berada di tempat teduh sambil bercengkrama di atas sofa," (QS Yasin: 55-56).

Perlu ditegaskan di sini bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah '*hum wa azwajuhum*'. Dalam berbagai terjemahan, kata ini diterjemahkan dengan 'mereka dan istri-istri mereka'. Namun, melihat kata *hum* yang bisa digunakan untuk sekelompok manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan serta kata *azwajun* yang berarti jamak (kata yang menunjukkan banyak) dari kata *zaujatun* (istri) dan jamak dari kata *zaujun* (suami), pengertian yang lebih tepat dari '*hum wa azwajuhum*' adalah mereka bersama pasangan-pasangan mereka.

Dengan pengertian seperti ini, pasangan itu bisa bidadari atau bidadara. Kalau ada seorang janda meninggal, lalu suaminya masuk neraka dan si janda tadi tidak mau atau tidak dapat memberikan syafaat yang menangkisnya dari neraka, si janda akan mempunyai pasangan bidadara. Begitu pula sebaliknya. Jadi, di surga tidak hanya tersedia bidadari, tetapi juga bidadara, se-

⁹³ Dialog ini dikutip dari sebuah hadis yang diceritakan dalam Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqo'iqul Akbar Fii Dzikril Jannati Wan-Nar*. Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 29.

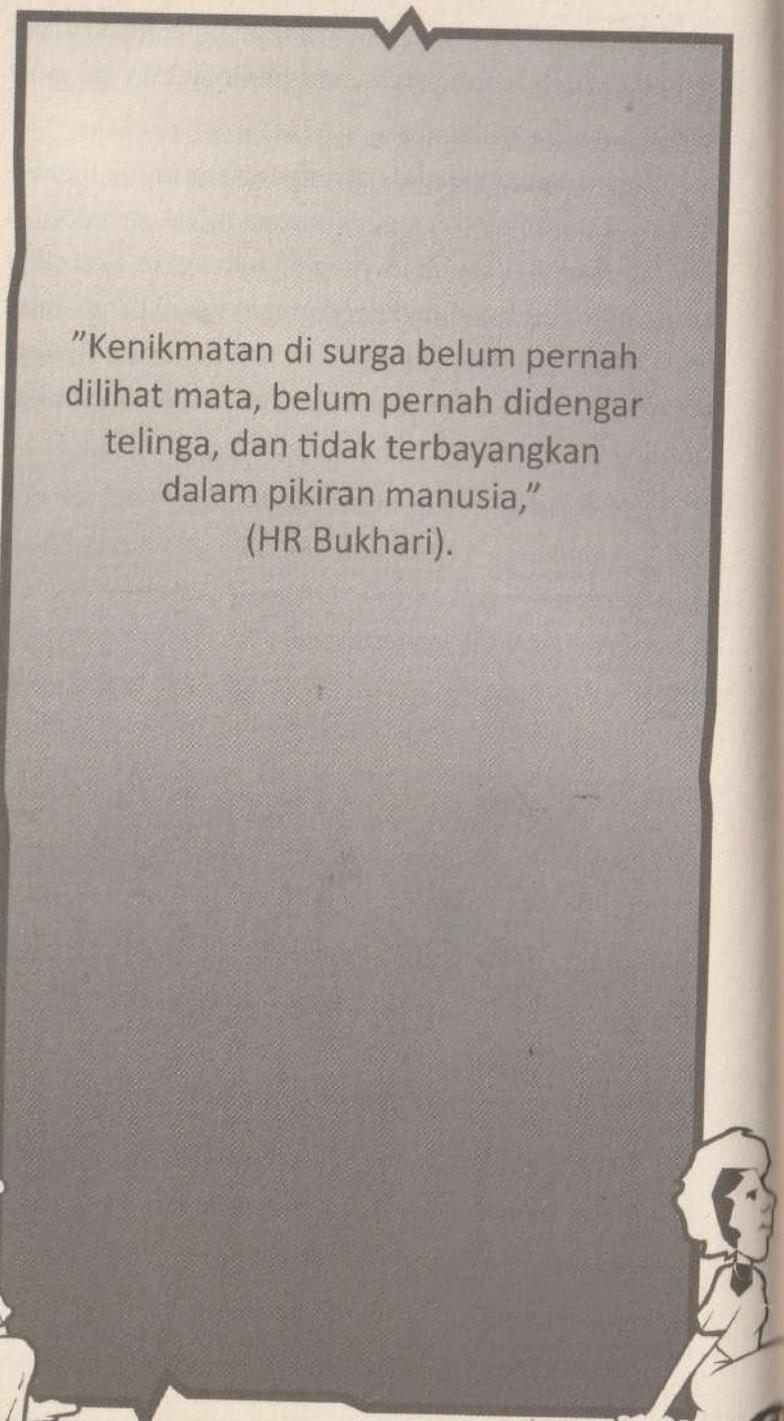
suai dengan kebutuhan. Di sinilah letak keadilan Allah terhadap para hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh.

Bidadari atau bidadara akan berusaha untuk menyenangkan pasangannya dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan sebuah hadis yang dikutip Imam Ghazali,⁹⁴ kemampuan seksual dan kenikmatannya di surga kelak lebih dari 70 kali hubungan suami istri di dunia sehingga penghuni surga tidak bosan-bosan untuk melakukan hubungan suami istri.



Jika kita menyukai musik, kita bisa meminta pasangan kita untuk menyanyikan lagu kesukaan kita yang sudah

⁹⁴ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid IV, hlm. 3.010.



"Kenikmatan di surga belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan tidak terbayangkan dalam pikiran manusia,"
(HR Bukhari).

pasti enak didengar, jauh lebih enak dari lagu yang didengarkan oleh musisi ternama di dunia.⁹⁵

Selain itu, umur manusia di surga tidak pernah berkurang. Kehidupan di surga disebut dengan kekal dan abadi karena para penghuninya bisa hidup selamanya tanpa harus kehilangan kemudahan. Sebuah hadis menjelaskan, "Barang siapa yang masuk surga, maka ia bisa merasakan kenikmatan di dalamnya, tidak mengalami keburukan, tidak pernah usang pakaiannya, dan tidak hilang masa mudanya."⁹⁶

Bagi yang suka dunia balap, di surga ada sebuah kendaraan yang disebut dengan *buraq* yang berarti kilat karena kecepatannya setara dengan kecepatan kilat. Berbagai riwayat menjelaskan bahwa *buraq* mempunyai empat kaki yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan sayap yang dapat menerbangkannya dengan sangat cepat. Kecepatan *buraq* ini tentu saja disesuaikan dengan keluasan surga sehingga untuk menjelajahi kenikmatan surga, dibutuhkan sarana transportasi yang maha cepat.⁹⁷

Bagi yang suka kuliner, surga telah menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan masyarakat. "Di surga, mereka memperoleh buah-buahan dan apa yang mereka minta," (QS Yasin: 57).

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Al-Jam'u as-Shaghir*, hlm. 316.

⁹⁷ Dialog ini dikutip dari sebuah hadis yang diceritakan dalam Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, *Daqiqul Akbar Fii Dzikril Jannati Wan-Nar*. Tasikmalaya: Penerbit Toko Kairo, Tanpa Tahun, hlm. 23.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa seorang zionis bertanya, "Jika penduduk surga makan dan minum, berarti mereka harus buang kotoran. Tidak mungkin, orang makan minum tidak mengeluarkan kotoran." Menghadapi pertanyaan ini, Nabi Muhammad menjawab bahwa metabolisme tubuh penghuni surga berhasil mengolah dan makanan sehingga tidak ada limbah dari pengolahan itu. Kalaupun ada, namanya bukan limbah atau kotoran, melainkan keringat yang sangat wangi.⁹⁸

Kenikmatan yang paling tinggi di surga adalah ketika bertemu dengan Allah secara langsung tanpa pembatas apa pun. Al-Qur'an menyatakan, "Wajah-wajah (penghuni surga) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat," (QS Al-Qiyamah: 22-23). Saat pertemuan itu, Allah memberikan salam kepada penghuni surga. "Kepada mereka dikatakan salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang," (QS Yasin: 58).

Berdasarkan ayat di atas, para ulama menafsirkan bahwa saat bertemu Allah, penghuni akan melupakan kenikmatan-kenikmatan lain yang ada di surga. Kenikmatan seks, kenikmatan berkendaraan melalui *buraq*, kenikmatan makan minum, dan kenikmatan lain di surga yang tidak dapat mengalahkan kenikmatan bersua dengan Allah secara langsung tanpa perantara. Ini menandakan bahwa kenikmatan bertemu dengan Allah secara langsung memancarkan kebahagiaan yang tiada tara.⁹⁹

⁹⁸ Abdurrahman Al-Ghazi, *Tamasya ke Surga*. Jombang: Penerbit Lintas Media, 2007, hlm. 133.

⁹⁹ Syekh Hamami Zadah, *Tafsir Surat Yaasin*. Bandung: Penerbit Al-Ma'arif, Tanpa Tahun, hlm. 22.

Kenikmatan yang paling tinggi di surga adalah ketika bertemu dengan Allah secara langsung tanpa pembatas apa pun.



Nabi Muhammad mengumpamakan pertemuan penghuni surga dengan Allah secara langsung, bagaikan manusia di bumi sedang melihat bulan purnama. Di suatu malam saat bulan purnama, beliau berkata kepada para sahabat, "Sesungguhnya kami semua itu nanti akan dapat melihat Tuhanmu dengan terang, sebagaimana kamu melihat bulan ini. Kamu semua tidak akan ragu-ragu sedikitpun dalam melihatnya itu," (HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, serta Tirmidzi).



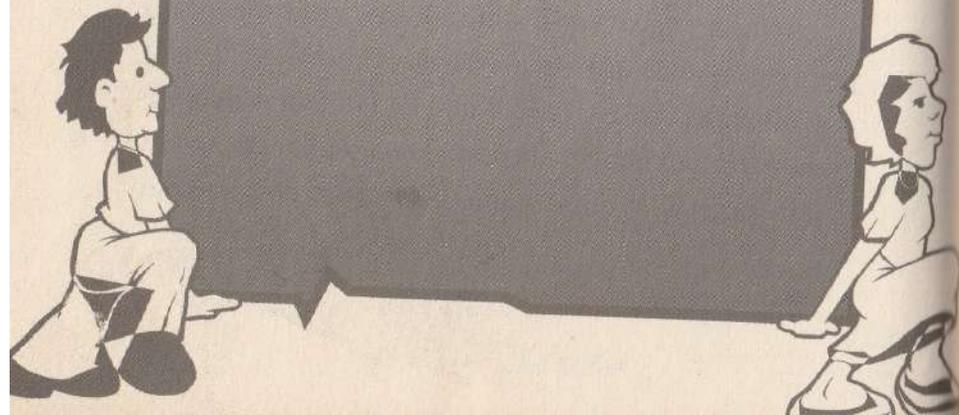
Setelah Kiamat itu Indah, Lalu Apa?

Sebuah Epilog

Memperbincangkan kemungkinan terjadinya hari kiamat, ramalan bangsa Maya layak untuk menjadi salah satu acuan. Maklumlah, bangsa Maya berhasil menggabungkan perputaran matahari, bulan, dan planet venus dalam penghitungan kalender mereka. Dengan cara ini, lahirlah konsep *long count* (penanggalan jauh) yang membagi zaman menjadi lima siklus. Sekarang kita dianggap hidup dalam siklus kelima atau siklus terakhir. Para ahli meyakini, astronomi Maya Kuno adalah pencapaian intelektual yang menakjubkan, setara dengan geometri Mesir Kuno dan filosofi Yunani.

Bangsa Maya Kuno hidup pada awal milenium pertama sesudah Masehi di wilayah Mesoamerika yang membentang dari Meksiko Utara ke Honduras di utara Semenanjung Yucatan. Penduduknya berjumlah antara 5 juta sampai 14 juta orang, bermukim di kota-kota

Saat bertemu Allah, penghuni akan melupakan kenikmatan-kenikmatan lain yang ada di surga.



yang kini dikenal sebagai Meksiko Selatan, Guatemala, dan Belize.



Berdasarkan kalender bangsa Maya, setiap 3.661 tahun ada sebuah planet yang berpapasan dengan bumi yang memberikan efek luar biasa terhadap kehidupan di bumi. Konon, 3.661 lalu terjadi banjir bah sehingga dunia terpecah-pecah, seperti yang ada sekarang.¹⁰⁰

Pada tanggal 21 Desember 2011, tepatnya pukul 11.11, bangsa Maya meyakini bahwa energi yang mengalir ke bumi dari titik pusat bimasakti akan terganggu karena ada guncangan kecil pada rotasi bumi. Bangsa

¹⁰⁰ Sejarah dan ramalan suku Maya bisa dilihat dalam <http://www.lost-civilizations.net/mayan-history.html>.

Maya yakin, sesingkat apa pun terputusnya pancaran dari pusat galaksi akan merusak keseimbangan bumi dan tubuh semua makhluk, termasuk manusia.¹⁰¹

Di luar ramalan bangsa Maya, menurut Deputi Bidang Sains Pengkajian dan Informasi Kedirgantaraan, Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Bambang S. Tedjasukmana, fenomena yang dapat diperkirakan kemunculannya pada sekitar tahun 2011–2012 adalah badai matahari. Prediksi ini merupakan kesimpulan dari pemantauan pusat pemantau cuaca antariksa di beberapa negara sejak tahun 1960-an dan di Indonesia oleh LAPAN sejak tahun 1975.¹⁰²

Gangguan cuaca matahari ini dapat memengaruhi kondisi muatan antariksa hingga memengaruhi magnet bumi, selanjutnya berdampak pada sistem kelistrikan, transportasi yang mengandalkan satelit navigasi *global positioning system* (GPS) dan sistem komunikasi yang menggunakan satelit komunikasi dan gelombang frekuensi tinggi (HF), serta dapat membahayakan kehidupan atau kesehatan manusia.

Sebagai antisipasi, LAPAN menyarankan agar pada waktu itu, PT Indonesian Power yang sebelumnya bernama PT PLN (Perusahaan Listrik Negara) melakukan pemadaman sistem kelistrikan agar tidak terjadi dampak yang lebih buruk.¹⁰³ Selain itu, penerbangan

¹⁰¹ "Bangsa Maya Kuno," *Harian Kompas*, 22 Februari 2009.

¹⁰² "Isu Kiamat Tahun 2012 yang Meresahkan", *Harian Kompas*, Rabu, 26 November 2008.

¹⁰³ Horeeeee ... pada tahun 2012 nanti PLN mempunyai alasan yang kuat untuk melakukan pemadaman listrik. Kalau pemadaman listrik di bulan

dan pelayaran yang mengandalkan satelit GPS sebagai sistem navigasi hendaknya diubah dengan menggunakan sistem manual.

Ramalan bangsa Maya atau adanya badai matahari yang sudah diantisipasi dalam ilmu pengetahuan bisa jadi merupakan kiamat, sebagaimana juga bisa jadi hanya fenomena alam biasa.



Apa pun yang terjadi, mudah-mudahan setelah membaca ulasan-ulasan dalam buku ini, kita dapat menyikapi berbagai fenomena alam dengan santai. *Toh*, bagi kita, janganakan fenomena alam biasa, hari kiamat pun harus

November 2009 menimbulkan protes, barangkali dengan alasan badai matahari maka pemadaman di tahun 2012 dianggap sebagai sebuah keniscayaan.

dianggap sebagai sesuatu yang indah, bukan hal yang menakutkan.

Setidak-tidaknya, ada tiga hal yang bisa disimpulkan dari buku ini sekaligus sebagai bahan kita dalam menyikapi fenomena alam yang berujung pada kiamat atau bencana alam ringan, sedang, atau besar, yaitu sebagai berikut.

Pertama, ternyata kiamat itu indah sehingga kita tidak perlu panik, takut, apalagi melakukan anarkisme. Di negara-negara maju, apalagi di negara-negara berkembang, banyak kalangan yang salah menyikapi kiamat sehingga mereka rela melakukan tindakan-tindakan yang tidak masuk akal.

Tahun 1979, dunia dikejutkan dengan bunuh diri massal dalam insiden *People Temple* di Guyana, Amerika Serikat. Pemimpin sekte ini, Jim Jones, mengajak anggotanya meminum soft drink dicampur racun ganas sianida dengan alasan, kiamat akan segera datang.

Pada Februari 1993, Vernon Howell alias David Korehs, pemimpin sekte David Branch, mengajak anggotanya untuk menunggu kedatangan Tuhan, lalu mengarahkan mereka untuk mati bersama sebelum kiamat tiba. Korehs akhirnya mati bersama 75 pengikutnya setelah pasukan federal AS menyerbu gedung tempat Korehs "menyandera" para anggotanya di kamp yang dia sebut *Ranch Apocalypse* (Peternakan Kiamat).

Di Jepang, muncul sekte Aum Shinrikyo (Kebenaran Tertinggi) yang dipimpin Shoko Asahara yang meyakini kiamat akan datang pada 1997. Semua akan musnah,

kecuali pengikutnya. Kelompok ini lalu membuat *bunker* anti nuklir dan menumpuk senjata kimia. Oleh pengikutnya, senjata itu digunakan untuk menyerang jaringan kereta bawah tanah di Tokyo pada 20 Maret 1995. Akibatnya, 12 orang tewas dan lebih dari 5.000 orang lainnya sakit. Karena kejadian ini, Pemerintah Jepang segera membubarkan sekte Aum Shinrikyo.

Di Afrika, tepatnya di Uganda muncul sekte *The Restoration of Ten Commandments* (Restorasi 10 Perintah). Sekte ini meyakini kiamat akan terjadi pada 31 Desember 1999 karena manusia tidak melaksanakan 10 perintah Tuhan. Sebelum kiamat, pemimpin sekte Joseph Kibweeteere mengajak anggotanya membakar diri di gereja Kanungu, Uganda sebagai penebusan dosa. Korban meninggal akibat sekte ini mencapai lebih dari 1.000 orang.

Di Indonesia, salah satunya pada tahun 2003 mencuat kasus Pondok Nabi di Bandung. Kelompok yang dipimpin Mangapin Sibuea meyakini kiamat akan datang pada jam 3 sore, tanggal 10 November 2003. Akhirnya, 10 November 2003 memang hari kiamat datang untuk Mangapin karena pada hari itu, ia diajukan ke Pengadilan Negeri Bale Kabupaten Bandung. Pada Selasa, 7 April 2009, Mangapin dinyatakan terbukti bersalah dan divonis hukuman dua tahun penjara, potong masa tahanan. Agamawan yang menjadikan kiamat di tahun 2003 sebagai salah satu daya tarik ini dinilai melanggar pasal 156a huruf a, KUHP tentang tindak pidana bersifat

permusuhan, penyalahgunaan, atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia.¹⁰⁴

Kedua, siapa pun yang merasa belum siap untuk menjadikan kiamat itu indah, masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri. Mulai saat ini, kita harus bertobat dalam arti kita mengganti kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik sehingga kita termasuk orang yang beriman dan beramal saleh.

Dalam bertobat, kita tidak perlu menangis meraung-raung meratapi kesalahan di masa lalu atau berdiam diri di masjid siang-malam dan melupakan keluarga sehingga mereka menjadi terlantar. Cukuplah bagi yang ingin bertobat untuk melakukan beberapa hal berikut.

- (1) Memohon ampunan kepada Allah, lalu melaksanakan ritus-ritus yang wajib, seperti sembahyang. Jangan lupa bahwa di balik ritus itu, ada spirit yang harus kita lakukan. Puasa, misalnya, mempunyai spirit agar kita merasa empati terhadap orang miskin sehingga kita berjuang untuk memberantas kemiskinan sesuai dengan kemampuan kita masing-masing.
- (2) Meminta maaf kepada orang yang kita sakiti mulai dari orangtua, keluarga lain, tetangga, teman, dan seterusnya. Kalau tidak bisa secara langsung, bisa gunakan email, SMS, atau jejaring sosial, seperti *facebook*. Ingat, ampunan Allah akan diberikan jika

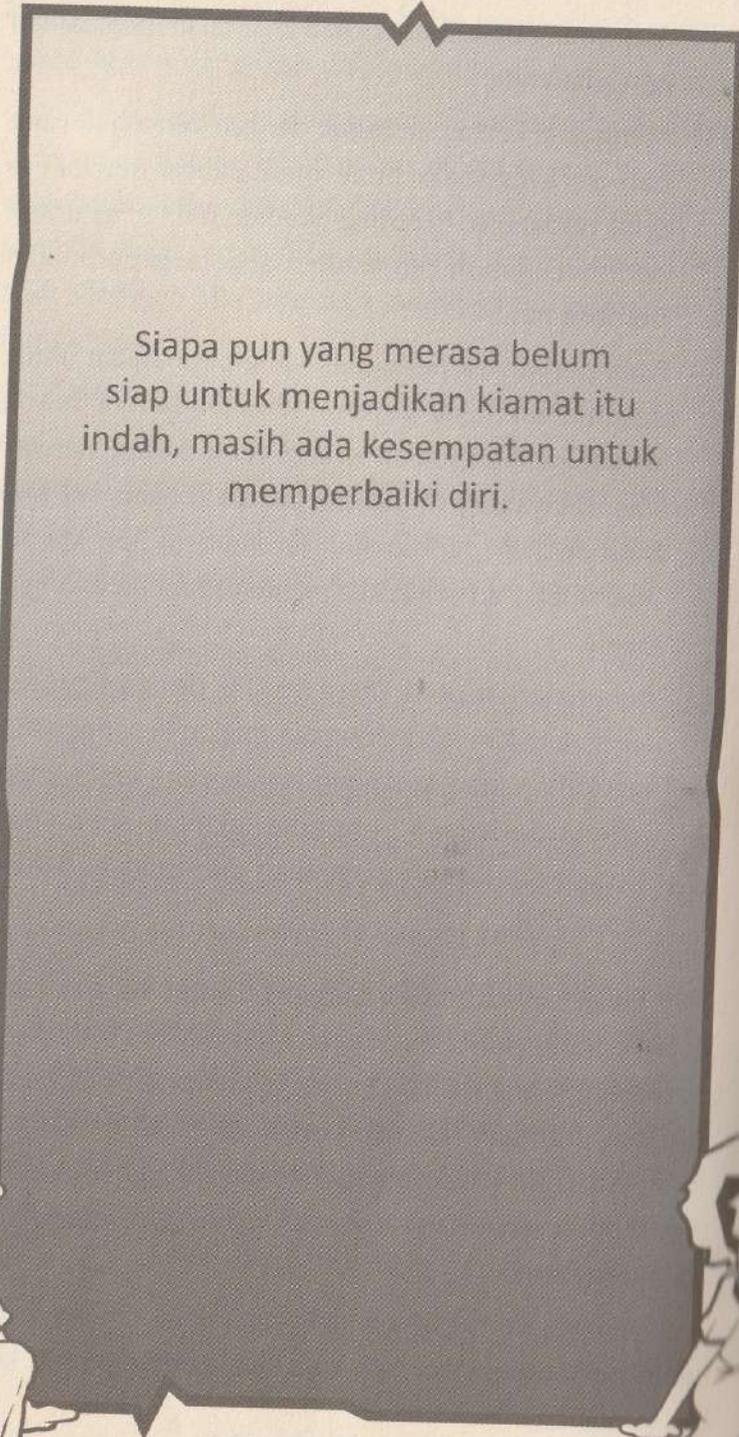
¹⁰⁴ "Empat Pengikut Sibuea Segera Dipulangkan," *Tempo Interaktif*, (Jakarta), 8 April 2004.

orang yang pernah kita sakiti juga telah memaafkan kesalahan kita.

- (3) Mengganti kebiasaan buruk dengan kebiasaan yang baik sehingga kita tidak mengulangi perbuatan dosa terdahulu. Percuma jika kita menangis untuk bertobat, namun kita masih mengulangi perbuatan berdosa itu.
- (4) Memperbanyak perbuatan yang bermanfaat untuk sesama manusia karena sebaik-baiknya orang di antara kita adalah orang yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain. Dengan begitu, kita bisa memberikan pertolongan (*syafaat*) di hari kiamat atau setidaknya, kita mendapatkan pertolongan (*syafaat*).
- (5) Bekerjalah seperti biasa sesuai dengan profesi halal yang kita lakoni dengan tingkat kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab yang lebih tinggi karena pekerjaan yang kita lakukan sehari-hari merupakan ibadah yang akan mengalirkan pahala kepada kita.

Ketiga, kiamat itu sudah pasti datang, namun tidak ada seorang pun yang dapat memastikan waktunya. Ramalan tentang kiamat di masa lalu ternyata salah besar. Namun, bisa jadi ramalan kiamat di masa mendatang bertepatan dengan ketentuan Allah sehingga kiamat itu benar-benar terjadi sesuai dengan waktu yang diramalkan banyak orang.

Artinya, kiamat bisa datang kapan saja sehingga kita tidak perlu merisaukannya. Para ulama berpendapat, jika



Siapa pun yang merasa belum siap untuk menjadikan kiamat itu indah, masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri.

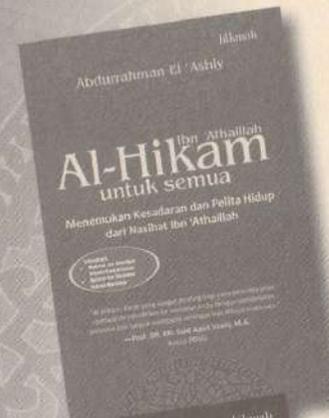
kita mempunyai sebatang pohon, lalu kita mengetahui bahwa kiamat akan datang besok pagi, kita masih wajib untuk menanam pohon itu. Dengan begitu, di tengah hiruk-pikuk kedatangan kiamat, kita harus tetap bekerja seperti biasa, menjadi orang tua yang baik, serta menjadi karyawan atau pengusaha dengan jujur dan bertanggung jawab. Yang terpenting, kita menghindari korupsi karena dosanya akan beranak pinak di hari kiamat.

Intinya, *gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan amalan baik*. Mari kita memperbanyak amal kebaikan sehingga kita termasuk orang beriman dan beramal saleh agar kita dapat menyambut hari kiamat dengan penuh kegembiraan.

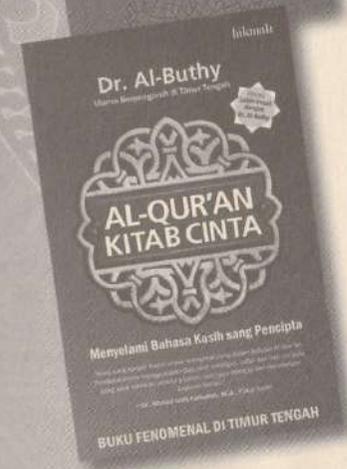
Mari kita memperbanyak amal kebaikan sehingga kita termasuk orang beriman dan beramal saleh agar kita dapat menyambut hari kiamat dengan penuh kegembiraan.



DAPATKAN BUKU-BUKU MENARIK LAINNYA



AL-HIKAM UNTUK SEMUA
Karya : Abdurrahman El 'Ashy
Ukuran : 13 x 20,5 cm
Tebal : 395 hlm.
Harga : Rp45.000



AL-QUR'AN KITAB CINTA
Karya : Dr. Said Ramadhan Al-Buthy
Ukuran : 13 x 20,5 cm
Tebal : 226 hlm.
Harga : Rp37.000

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi, Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Gedung MP Book Point
Jln. Puri Mutiara Raya No. 72, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, 12430

Untuk informasi, saran, kritik, dan keluhan, silakan hubungi:
Telp.: 021-75915762/63, Faks.: 021-75915759
Email: hikmahpublisher@gmail.com, hikmahku@cbn.net.i

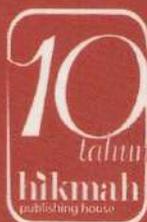
* Selain buku yang cacat, sertakan juga bukti pembelian, fotokopi biaya kirim buku, dan buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 6 bulan. Penerbit Hikmah akan mengganti buku Anda dengan buku baru (dengan judul yang sama) plus bonus buku lain sebagai hadiah serta mengganti ongkos kirimnya.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka adalah surga firdaus, yang merupakan kediaman yang kekal.”

—QS Al-Kahfi [18] :107

Ketika mendengar kata kiamat, kesan pertama yang muncul adalah kengerian dan ketakutan. Boleh jadi, kesan ini muncul karena sejak kecil, penjelasan kiamat yang kita terima penuh dengan kengerian; bumi terbelah, gunung-gunung beterbangan, dan gelombang air laut menerjang daratan. Begitu menakutkan. Belum lagi, penjelasan kehidupan setelah kiamat. Gambaran di Padang Mahsyar, misalnya, dijelaskan bahwa nanti akan ada tujuh matahari berada satu jengkal di atas kepala manusia. *Wuiih ... panasnya.*

Dengan cerdas dan jenaka, buku ini mencoba memberi sudut pandang baru dalam melihat kiamat dengan segala peristiwa setelahnya. Ibarat tamasya, yang kita rasakan nanti bergantung pada bekal yang dibawa. Hanya orang yang memiliki bekal yang baik, berupa iman dan amal saleh, yang akan mendapatkan kebaikan. Sebaliknya, keburukan akan didapatkan oleh mereka yang tidak memercayai Tuhan dan selalu berbuat kejahatan. Jadi, kiamat, siapa takut?



hikmah
POPULER

www.mizan.com

ISBN: 978-979-3714-98-3



9 789793 714981 >

ISLAM/PANDUAN